

tinutuan *Manado*

Antologi Esai Bengkel Sastra 2019

Penyunting
Supriyanto Widodo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2019

Tinutuan Manado

Antologi Esai Bengkel Sastra 2019

TIM REDAKSI:

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Sulawesi Utara

Penyunting

Supriyanto Widodo

Sekretariat:

Yunita K. Dien
Lefrand Rurut

Penyumbang Tulisan:

Epiphani Pangkey, Nontje Deisyte Wewengkang, Ford Vicking Kaligis, Marcelino Silouw, Sri Diharti, Lance Jacob, Nurul Qomariah, Paulus Steven R. Tuwo, Muhamad Alim, Chetiza Lumingkewas, Meiske Grace Manueke, Fredy Sreudeman Wowor, Lefrand Rurut, Yunina Karaudja, Dian Rachmawati, Marvild Gracio Tahar, Stelnie H. Perutu, Maikel B.G. Sanger

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Epiphani Pangkey, dkk.

Tinutuan Manado; Antologi Esai

Bengkel Sastra 2019/Epiphani Pangkey, dkk.,

Supriyanto Widodo. (Penyunting), Sulawesi Utara:

Balai Bahasa Sulawesi Utara, Badan Pengembangan

Bahasa dan Perbukuan, 2019.

ISBN: 978-623-7358-29-9

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini. Kami percaya bahwa berkat campur tangan dan kuasa-Nya, pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Pada awal tahun ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang terkait langsung dengan Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan-kegiatan kesastraan tersebut, antara lain Bengkel Sastra Penulisan Esai, Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, Bengkel Sastra Teater, Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), dan Pembinaan Komunitas Baca. Kegiatan bengkel sastra dan sastrawan masuk sekolah kami selenggarakan di beberapa daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan mendatangkan sastrawan nasional sebagai pelatih dan didampingi oleh sastrawan daerah maupun pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara. Pendampingan oleh sastrawan daerah dan pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara ini dimaksudkan agar terjadi komunikasi dan alih ilmu antara sastrawan nasional dan sastrawan daerah. Jika komunikasi terjalin dengan baik, maka tidak mustahil alih ilmu akan terjadi pula dengan baik. Pada tahun ini

pula kami juga menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang lain, berupa kegiatan Pentas Sastra sebanyak tujuh kali dan Sarasehan Kesastraan.

Esai-esai yang termuat dalam buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini adalah karya peserta Bengkel Sastra Penulisan Esai Tahun 2019. Peserta bengkel sastra ini adalah para sastrawan muda daerah yang sangat potensial, guru bahasa Indonesia, duta bahasa, para peneliti Balai Bahasa Sulawesi Utara, dan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra dari beberapa perguruan tinggi di Sulawesi Utara. Mereka dilatih oleh Kang Maman, sapaan akrab Maman S. Mahayana, seorang sastrawan kondang, kritikus sastra yang mumpuni yang telah menghasilkan banyak karya, dan telah memperoleh beberapa penghargaan dari berbagai pihak. Kang Maman juga seorang dosen yang andal di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan dosen di beberapa perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Topik yang diangkat pun beragam sesuai dengan minat tiap-tiap peserta. Namun, secara garis besar, topik-topik tersebut dapat kami golongkan ke dalam empat kelompok, yakni kelompok sejarah, kelompok tokoh, kelompok wisata, serta kelompok seni dan budaya. Oleh karena itu, mengapa buku kami beri judul “*Tinutuan Manado*” karena, baik isi maupun penulisnya beragam, seperti halnya bahan tinutuan Manado.

Buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini juga merupakan wujud nyata penerapan salah satu literasi dasar, yakni literasi baca tulis. Bersamaan dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara juga menerbitkan beberapa buku bahan bacaan literasi.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) peluncurannya secara resmi dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2017 di Jakarta. Meskipun Gerakan Literasi Nasional (GLN) diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, sebenarnya sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional tersebut lebih digiatkan lagi pada tahun 2018, 2019, dan tahun-tahun mendatang. Gerakan Literasi Nasional bukan hanya ditujukan bagi lingkungan pendidikan saja, melainkan ditujukan pula bagi seluruh warga bangsa. Agar terbentuk bangsa yang berliterasi tinggi, diperlukan pembiasaan membaca dan menulis sejak dini. Oleh karena itu, gerakan ini pun harus dibarengi oleh penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu.

Sejak tahun 2018 Koordinator Gerakan Literasi Nasional di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipercayakan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan). Di samping

dipercaya sebagai koordinator Gerakan Literasi Nasional, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan juga diberi tanggung jawab dalam penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu. Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tentu saja mendukung, bahkan sebagai ujung tombak gerakan tersebut. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mendukung GLN tersebut, beberapa di antaranya adalah kegiatan Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, dan Bengkel Sastra Penulisan Esai.

Kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Esai yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara ini menyangsar berbagai kalangan, misalnya sastrawan muda, guru bahasa, dosen, peneliti, mahasiswa, duta bahasa, budayawan, dan para peminat seni dan budaya. Bengkel Sastra Penulisan Esai kali ini diselenggarakan selama satu hari penuh di Kota Manado. Meskipun hanya dalam waktu satu hari, ternyata sebagian besar peserta mampu menghasilkan tulisan yang tersaji dalam buku ini. Hal ini tentu karena pelatih maupun peserta benar-benar serius ingin menghasilkan karya. Untuk itu, salut saya sampaikan kepada pelatih dan peserta, tentu juga kepada panitia.

Adapun kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Teater, Bengkel Sastra Musikalisasi, dan Sastrawan Masuk Sekolah menyangsar guru dan siswa di Sulawesi Utara. Pada tahun 2019 ini Bengkel Sastra Penulisan Kreatif diselenggarakan di tiga tempat yang belum mendapat giliran pada tahun

sebelumnya, yakni di Kabupaten Minahasa Selatan, di Kabupaten Minahasa Tenggara, dan di Kota Kotamobagu. Setiap kegiatan tersebut diselenggarakan selama tiga hari. Pada kegiatan ini para peserta dibimbing dan diajari cara membaca karya sastra serta cara dan teknik menulis kreatif. Selama tiga hari tersebut mereka harus menghasilkan setidaknya satu karya sastra, hasil karya guru berupa cerita rakyat dan hasil karya siswa berupa cerita pendek. Selanjutnya, hasil karya mereka diseleksi oleh pembimbing dan pelatih, kemudian dipilih karya-karya terbaik. Karya guru dipilih lima terbaik, sedangkan karya siswa dipilih sepuluh terbaik dari tiap-tiap tempat penyelenggaraan. Dengan demikian, terkumpul lima belas karya guru terpilih berupa cerita rakyat dan tiga puluh karya siswa terpilih berupa cerita pendek. Karya guru berupa cerita rakyat tersebut juga diterbitkan dalam bentuk buku antologi.

Akhirnya, pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi kepada Kang Maman, senior saya di UI, atas waktu dan ilmu yang telah dibagikan kepada kami, warga Balai Bahasa Sulawesi Utara dan para peserta. Saya sampaikan juga terima kasih secara tulus kepada panitia yang telah menyiapkan, melaksanakan, dan melaporkan kegiatan ini dengan baik. Apresiasi juga saya sampaikan kepada Tim Redaksi dalam menyiapkan terbitan buku ini. Atas kerja keras mereka terbitan ini dapat terwujud. Tidak lupa kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada para peserta yang dengan tekun dan antusias mengikuti kegiatan Bengkel Sastra

Penulisan Esai. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Esai dan terlaksananya penerbitan buku ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari sidang pembaca tentu akan kami terima dengan lapang dada. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, September 2019

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA	v
DAFTAR ISI	xi
BAGIAN 1 SEJARAH	1
1 Toilet Sejarah Perberakan dan Tinja yang Hilang Epiphani Pangkey	2
2 Patar Sebuah Jendela Peradaban	9
3 Nontje Deisye Wewenkang	
3 Puncak Ratusan Gunung Sejarah Kampung Wulurmaatus	15
3 Ford Vicking Kaligis	
4 Kampung Arab sebagai Cermin	22
4 Marcelino Silouw	
5 Pesona Kampung Islam Kota Manado	29
5 Sri Diharti	
6 Sejarah Pulau Makalehi	35
6 Lance Jacob	
BAGIAN 2 TOKOH	45
7 Alfian W.P. Walukou Orang Sangihe dari Minahasa	46
7 Nurul Qomariah	
8 Rahadih Gedoan, Penyair yang Tak Berbatas Kenangan	52
8 Paulus Steven R. Tuwo	

9	Firman Utina Si Penjelajah Luar Biasa Kembalilah!	60
	Muhamad Alim	
BAGIAN 3 WISATA		66
10	<i>Kulo dan Riri</i> Menyapa Alam Semesta	67
	Chetiza Lumingkewas	
11	Bukit Kasih	76
	Meiske Grace Manueke	
BAGIAN 4 SENI DAN BUDAYA		80
12	Segalanya Bermula dari Rumah	81
	Fredy Sreudeman Wowor	
13	Si Tou Timou Tumou Tou Sebuah Nasionalisme?	91
	Lefrand Rurut	
14	Mengenal Budaya ‘Hitam’ Sulawesi Utara..	97
	Yunina Karaudja	
15	Tamo Tak Sekadar Sebuah Nama Kue di Sangihe	103
	Dian Rachmawati	
16	Kolintang Antara Tradisi dan Modernitas	112
	Marvild Gracio Tahar	
17	Menelisik Stigma Perempuan Manado	119
	Stelnie H. Perutu	
18	Mengapa Menyanyi Paduan Suara Merupakan Tradisi Warga Kawanua?	126
	Maikel B.G. Sanger	

BAGIAN 1

Sejarah

1

TOILET, SEJARAH PERBERAKAN DAN TINJA YANG HILANG

Epiphani Pangkey

Siapa yang tidak pernah melakukannya? Berak. Tidak ada yang luput dari belenggu tersebut. Sebuah tanggung jawab. Sekelumit tugas yang tidak bisa ditunda. Tua. Muda. Miskin. Kaya. Sehebat apa pun kita akan tiba masanya, kita terduduk sendirian dan diam, tak berdaya. Saat Sang Celana, pelindung utama rasa malu kita, terlanjur dibuka demi melanjutkan perjuangan berbangsa dan bernegara. Demi melanjutkan kehidupan, lewat buang air besar. Namun, ternyata ada banyak permasalahan yang dialami oleh umat manusia di Sulawesi Utara, Indonesia, juga dunia.

Sekitar abad ke-14 hingga ke-18, manusia hampir punah. Ratusan juta orang meninggal dunia. Kekacauan terjadi di mana-mana, khususnya di London dan sekitar Eropa. Epidemi tersebut dikenal sebagai Maut Hitam (*Black Death*), atau wabah Pes. Penelitian terhadap segala hal tentang wabah Pes masih dilakukan, termasuk cara penyebarannya lewat lalat-tikus dan bakteri *Yersinia Pestis*. Namun, yang pasti peristiwa mematikan itu lebih mudah bertumbuh karena adanya permasalahan dalam hal sanitasi pada waktu itu. Orang-orang membuang kotoran mereka sembarangan dan kota-kota padat penduduk menjadi sangat kotor. Mereka berak di mana-mana. Tahi berbagai warna pun dapat

ditemukan di jalanan. Ada yang kuning, coklat, tetapi ada juga yang hitam, merah, hingga ungu.

Di Indonesia, kasus dari Maut Hitam tidak terlalu banyak. Padahal, sebenarnya kita juga sering berakberak sembarangan. Tahi kita ada di semua tempat. Menempel di gedung tinggi hingga kolong jembatan. Memfosil di kantor-kantor dan menciptakan penyakit masyarakat, lalu menghancurkan kehidupan bersosial. Sepasang saudara yang sangat dekat sekalipun bisa bertengkar, saling menuduh, dan saling membunuh. Ya, sebab pantat kiri dan pantat kanan dahulu adalah saudara. Selalu bersama. Hingga perbedaan dan kebencian bernama tinja memisahkan mereka. Akan tetapi, jangan takut! Permasalahan sanitasi dunia akhirnya mulai membaik setelah toilet yang semakin bersih ditemukan. Berawal dari kloset bilas mahakarya Sir John Harrington pada tahun 1596, yang dikembangkan oleh Alexander Cummings pada tahun 1775 dengan *Valve Closet*-nya. Setelah itu, pahlawan-pahlawan di bidang perberakan pun terus lahir. Tahun 1889, Bostell menciptakan surga kontemplasi bagi para makhluk yang diperbudak oleh fesesnya sendiri ini. Surga yang dimaksud adalah sebuah kloset bilas berjulukan *Wash Down*, yang terus dievolusikan hingga sekarang. Akan tetapi, tantangan kehidupan tidak berakhir di situ. Bahkan, hingga saat ini tinja perbedaan dan kebencian masih melanda Indonesia.

Pantat kiri dan kanan yang telah terpisah tadi harus disatukan kembali. Masalahnya, menceret bertekstur seperti mentega cair itu telah menghalanginya. Sementara itu, jika persatuan terlalu dipaksakan tanpa membersihkan masalahnya dahulu, akan terjadi peristiwa yang sangat mengerikan. Celana

yang dipakai akan tercemar oleh mentega tersebut, lalu lama-kelamaan menciptakan sesuatu yang kita sebut Tahi Kering. Ini tentu tidak bisa dibiarkan.

Pahlawan perberakan kembali muncul. Dia adalah sosok bijak yang menaungi kenakalan kita yang konon disebut sebagai Orang Tua. Dia datang membersihkan noda-noda di dubur kita. Kita kemudian menjadi sangat bersih dan bisa bersatu kembali dalam kebersamaan, persaudaraan, perdamaian, dan celana dalam. Juru selamat itu kemudian mengajarkan kita, untuk bisa menyucikan diri sendiri dari noda dan dosa tadi. Belakangan, proses membersihkan diri itu disebut dengan cebok. Cebok adalah sebuah proses, yakni pada suatu perpecahan dan perselisihan antara pantat kiri dan pantat kanan yang tidak mau mengalah, datanglah tangan yang rela kotor untuk membersihkan mereka. Namun, berbeda dengan kotoran di sekitar anus yang cenderung mudah dibersihkan, yang berada di tempat lain tidaklah demikian.

Tahi yang menempel di gedung tinggi, kolong jembatan, lalu yang memfosil di kantor-kantor dan menciptakan penyakit masyarakat yang sebelumnya dikatakan, adalah musuh kita selanjutnya. Masalahnya, siapa yang rela mengorbankan tangannya untuk menceboki orang lain? Hanya satu. Beliau sudah sempat dikenalkan tadi, Orang Tua. Namun, apakah satu saja sudah cukup? Tentu tidak. Tinja di luar yang akan kita bersihkan sangatlah banyak, kronis, dan membantu. Butuh tenaga dari banyak malaikat agar semuanya dapat dibersihkan, dan kita harus menjadi salah satunya. Kita harus menjadi Orang Tua dan membantu membersihkan semua borok di negara ini, bersama-sama.

Apa sebenarnya yang akan kita bersihkan? Semuanya. Hanya saja, manusia cenderung menyelesaikan masalah baru dibandingkan dengan masalah lama. Feses baru dinilai lebih hangat dan lebih memunculkan respons dari masyarakat. Ini kenapa kasus penistaan agama dan kitab suci akhir-akhir ini lebih cepat ditindak ketimbang kasus yang lain? Sebab, selain masih baru, berita itu juga banyak dikerumuni lalat-lalat *kepo*. Padahal, ada kemungkinan bahwa semua feses lama yang telah kering, justru sudah dipenuhi dengan bakteri *Yersinia Pestis*-nya dan tinggal menunggu waktu.

Salah satu yang membutuhkan pertolongan lebih cepat saat ini adalah pemeliharaan kebudayaan. Banyak yang menganggapnya bukan masalah lagi. Padahal, kalau dibiarkan maka seluruh tarian, kesenian, dan tradisi kita akan diklaim oleh negara lain. Kenapa mereka sangat ingin mencurinya? Mungkin mereka kasihan melihat berlian itu, telah tertutup cahayanya oleh cairan dubur kita sehingga sesuatu yang seharusnya indah dan wangi, telah benar-benar menjadi seni berlumur air seni. Padahal, kesenian yang tidak egois dan ingin perjuangannya dilanjutkan oleh generasi muda, seharusnya berniat untuk berkembang dan menjadi populer.

Bayangkan! Jika generasi muda penerus tradisi adalah ibarat seorang anak yatim piatu di panti asuhan, maka tradisi yang akan diwariskan adalah ibarat hadiah dari calon orang tua yang datang ke panti asuhan tersebut. Calon dari Korea Selatan datang dengan segala ketampanan dan kecantikannya yang populer, tidak peduli itu artifisial atau bukan. Dari Jepang datang dengan film kartunnya yang seru, tetapi berisi seluruh

legenda tirai bambu. Dari Amerika datang dengan mobil mewah dan asuransinya yang berjumlah ratusan serta pakaian bersihnya yang tidak bau. Sementara itu, dari Sulawesi Utara, Indonesia datang dengan mulut berbau alkohol. Beliau katanya habis minum-minum dari acara diskusi kebudayaan semalam. Sesampainya di depan si anak, calon *ortu* dengan pakaian adatnya itu malah memarahi si anak gara-gara tidak mengerti dengan bahasa daerah yang dia katakan. Anak itu lalu dimaki, dianggap tidak menghormati, dan telah melupakan kebudayaannya sendiri. Padahal, sejak kecil anak itu memang tidak diajari apa-apa oleh siapa pun tentang budaya Sulut, apalagi bahasa daerah. Si calon akhirnya pergi sambil menghujat sesuatu yang tanpa dia sadari adalah dosanya sendiri, lalu menyebarkan aroma tinja dari pakaian adatnya yang tidak mau dicuci dengan alasan bahwa jika dicuci, maka katanya nilai sejarah dari pakaian itu akan luntur.

Apa-apaan egoisme ini? Idealisme buta memang ada di mana-mana dan kita hanya akan bisa melihat, fenomena *Xenoglosophia* terjadi di daerah. Padahal, idealisme itu tidak perlu sampai membendung perkembangan tradisi dan kesenian kita. Menyadari itu, salah satu grup tari *Kawasaran* di Warembungan, Sulawesi Utara, telah sejak lama mengganti tengkorak asli kepala manusia yang biasanya dipakai pada baju adat. Mereka telah memperkenalkan tarian tersebut ke mana saja dan kepada siapa saja. Ya, menjadi pop janganlah hanya pada kemasannya, tetapi juga lewat segala manuvernya, publikasinya, hingga sifat atau *attitude* dari para senimannya.

Inilah kotoran yang dimaksudkan mengapa dibicarakan; sebab di balik itu terdapat semua harta

karun leluhur. Segeralah kita ceboki semuanya, tanpa melihat itu kotoran lama atau baru. Sebelum terjadi lagi sesuatu yang lebih mengerikan, seperti “Tinja yang Hilang”. Lalu kita sadar feses kita telah hilang setelah negara lain yang mencurinya, mengangkat emas di balik itu semua dan membuatnya menjadi lebih berwarna. Jika kita tidak mampu melakukannya, kenapa tidak kita relakan saja semua identitas itu diambil? Dengan begitu, semuanya akan berada di tangan yang tepat yang jauh lebih bisa melestarikan dan meneruskan semangat.

Tidak ada yang bisa disalahkan sebab tidak ada yang luput dari belenggu tersebut. Ini adalah sebuah tanggung jawab, sekelumit tugas yang tidak bisa ditunda. Manusia adalah pemilik sebuah daging dengan kualitas terbaik, lalu memakannya dengan rakus dan menelannya bersama kesombongan hingga daging itu menjadi kotoran. Siapa yang tidak pernah melakukannya? Berak....

TENTANG PENULIS

Epiphani Pangkey lahir di Manado, 9 Januari 1993. Ia dibesarkan oleh seorang pendeta Protestan. Pendidikan 12 tahunnya diselesaikan di sebuah yayasan persekolahan Kristen, membuat lelaki ini tumbuh menjadi agamais. Kehidupannya yang biasa saja mengalami banyak perubahan saat berkuliah di Fakultas Sastra. Si sana ia mempelajari sastra, seni, teater, dan bergaul dengan komunitas seniman, membuat bungsu tiga bersaudara pengidap autisme ini dikenalkan dengan dunia yang dulu dengan tolol dianggapnya gelap. Epi membaur lalu aktif dalam beberapa macam proses bersama teman dan koleganya,

tentu saja, dengan sedikit-banyak paksaan. Dia kemudian terjerumus ke jurang untuk menjadi seorang aktor dan penulis.

Sejak umur 17 tahun, ia telah memulai prosesnya menjadi seniman dengan berteater dan kini mengabdi di ISBIMA (Institut Seni Budaya Independen Manado) sebagai Direktur Bidang Sastra. Hingga sekarang, bujangan ini telah menulis beberapa puisi, beberapa drama dan lagu, juga beberapa kali menjadi sutradara dan aktor teater. Namun, sayangnya hingga profil ini ditulis, tidak ada yang spesial.

2

PATAR SEBUAH JENDELA PERADABAN

Nontje Deisye Wewengkang

Aku selalu tenang berada di sini, di tanah yang telah merekam tangis pertamaku, tanah yang telah menyimpan kenang-kenangan yang kubawa dari dunia rahim, tanah yang telah mencatat perjalanan yang telah kulalui demi bertahan dan maju. Tanah ini juga yang kelak akan menyambutku saat orang-orang berjubah hitam mengantarkan tubuh fana ini. Orang, entah siapa, menamai tanah ini *Kapataran*. Sepertinya, tidak ada yang peduli tentang nama itu ataupun siapa yang memberi nama itu, tidak ada yang menceritakannya sebagai sebuah keharusan agar generasi muda paling tidak bisa menghargai sejarah tanah kelahirannya, tanah nenek moyangnya. Tidak ada yang membuatkan buku sejarah desa sejak mula sampai tanah ini bisa menjadi sebuah perkampungan atau desa (sesuai dengan penamaan kenegaraan) yang tergolong besar di antara desa-desa sekitarnya. Bahkan, saat ini desa tersebut menjadi ibu kota Kecamatan Lembean Timur. Hanya potongan-potongan cerita yang kemudian bisa dirangkai untuk kusampaikan dalam tulisan ini.

Nama *Kapataran* berasal dari kata *patar* yang berarti *rata*. Melihat pengertian kata ini, tentu orang yang pernah datang ke Kapataran akan tersenyum nyinyir sebab permukaan tanah Desa Kapataran justru tidak rata. Kondisi geografis desa ini berbukit. Hanya sebagian kecil wilayah di daerah yang saat ini disebut

Sendangan yang rata. Akan tetapi, menurut nenekku, di situlah, di daerah yang datar itulah mula pertama orang menetap di Kapataran. Dari mana sebenarnya penduduk yang kemudian menetap di daerah Sendangan itu? Menurut penggalan-penggalan cerita, penduduk yang datang menetap di daerah Sendangan (daerah yang datar) Desa Kapataran itu mulanya bermukim di tepi Pantai Timur Indonesia, yakni Kora-Kora. Makam-makam tua yang kini sepi membisu di daerah itu, memberi jawab bahwa daerah tersebut memang pernah dihuni oleh manusia. Penduduk Kapataran percaya bahwa makam-makam itu adalah jejak peninggalan dua klan keluarga, leluhur *tou* Kapataran yang awalnya menempati daerah dekat Pantai Kora-Kora. Nama Kora-Kora sendiri berasal dari nama sebuah kapal milik bangsa Portugis yang karam di pantai itu. Kapal tersebut tidak bisa lagi dikeluarkan sampai akhirnya rusak di sana. Sejak saat itu pantai tersebut dinamai Kora-Kora.

Pada masa itu, saat kedua klan keluarga itu menetap di Kora-Kora, Tanah Minahasa sering diganggu oleh perompak yang sangat kejam. Perompak-perompak atau *tou lewo* itu mereka namakan Mangindanau. Hal tersebut juga digambarkan dalam cerita rakyat Linamboan yang menceritakan seorang pahlawan Kapataran yang memiliki kesaktian sehingga dapat mengusir para *tou lewo* tersebut dari daerah permukiman penduduk. Para *tou lewo* itu sering mengambil paksa hasil panen penduduk. Masa itu disebut zaman perompak oleh masyarakat Minahasa pada umumnya.

Zaman perampok tersebut merupakan masa-masa sulit yang dialami masyarakat Minahasa prakedatangan bangsa-bangsa Eropa ke bumi Malesung (nama “tua”

untuk wilayah tanah adat Minahasa). Mangindano atau *manga'ai n'dano* artinya orang-orang yang datang lewat air. Mereka datang melalui laut dari berbagai daerah di Filipina, sejumlah daerah di wilayah perairan timur Nusantara, termasuk pasukan Kerajaan Mongondow. Pakar Sejarah Maritim, A.B. Lapian menjelaskan bahwa para perompak yang menguasai wilayah perairan Asia Tenggara di masa itu adalah bajak laut yang berada di kepulauan Sulu, yang terdiri dari tiga kelompok. Tiga kelompok itu adalah kelompok Lanun, Balangingi, dan Mindanao. Mereka biasanya merampas harta penduduk dan menculik orang untuk dijadikan budak. Aksi itu dilakukan hingga ke wilayah Minahasa.

Keadaan penduduk pada masa itu sungguh tidak nyaman. Apalagi, pada suatu waktu, penduduk diserang oleh *reges lewo*, yakni wabah penyakit. Mereka menjadi lebih kesulitan lagi. Mereka harus selalu waspada dari serangan *tou lewo* dan kini mereka harus juga mengatasi serangan alam atau *reges lewo*. Akhirnya, mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah pesisir pantai tersebut. Penduduk berjalan naik ke darat sekitar tiga kilometer dari pesisir pantai ke arah barat. Ini merupakan tindakan yang sangat alami. Makhluk hidup, lebih-lebih manusia, dilengkapi oleh Sang Pencipta dengan naluri untuk melepaskan diri dari bahaya. Para leluhur *tou* Kapataran ini tentu juga sarat dengan kewajiban mereka untuk mempertahankan keturunan jangan sampai habis di tangan para perampok atau dihabisi oleh wabah penyakit. Jadi, mereka pindah ke arah barat dari pesisir Pantai Kora-Kora. Menurut cerita, tibalah mereka di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Binuangan. *Binuangan* artinya *tempat pembuangan*. Disebut seperti itu karena tempat itu

pernah menjadi tempat pembuangan orang-orang yang suka melawan pemerintah waktu itu, yakni penjajah.

Menurut cerita tetua kampung Kapataran dua klan penduduk yang eksodus dari pesisir Pantai Kora-kora itu akhirnya juga meninggalkan daerah Binuangan karena merasa belum aman dan nyaman. Mereka bergerak naik ke tempat yang lebih tinggi kurang lebih dua kilometer dari Binulang(?). Menurut cerita tetua Kapataran, kedua klan tersebut kemudian menemukan sebuah lokasi yang datar, yang sekarang disebut Sendangan, Desa Kapataran. Tidak lama kemudian satu di antara kedua klan itu pindah lagi ke tempat yang lebih tinggi kira-kira satu kilometer dari Sendangan. Kelak daerah itu disebut Wengkol, Desa Kapataran. Dari kisah ini jelaslah bahwa nenek moyang penduduk Kapataran adalah pejuang, tidak pantang menyerah terhadap pergumulan hidup.

Hadirnya orang-orang hebat di Kapataran tentu tidak dapat dipisahkan dari leluhur yang hebat. Disebutkan dalam warisan leluhur orang Kapataran ada seorang tetua yang sangat sakti. Dia adalah Dotu Wewengkang. Menurut penuturan tetua masyarakat, Dotu Wewengkang dikenal memiliki banyak pengetahuan. Makamnya ditandai dengan sebuah batu yang kini berada di badan jalan, di wilayah Sendangan Kapataran. Pada tahun 1960-an, ada pelebaran jalan. Masyarakat bermaksud mengamankan kuburan Dotu tersebut dengan memindahkannya di suatu tempat yang aman. Menurut kesaksian masyarakat, waktu kuburan itu dipindahkan terjadi bencana dan banyak masyarakat yang meninggal dunia. Akhirnya, kuburan itu dikembalikan ke tempatnya semula. Dotu Wewengkang memang sangat dikenal masyarakat sejak dahulu. Dia

sosok yang dianggap penting oleh orang Kapataran pada masanya. Dotu Wewengkang itu sebenarnya bernama Makal Wewengkang. Sebagian orang mengenalnya dengan Kakek Makal. Dia memiliki banyak pengetahuan, sangat kuat, bisa memukul musuh dengan mudah karena pengetahuannya itu. Ada kisah, suatu ketika sebuah pohon yang besar lingkarannya bisa dipeluk oleh lima orang, roboh di jalan dekat Seretan. Orang-orang yang biasa melintasi jalur itu ke arah Tondano pun panik, khawatir pohon itu akan menghalangi jalan. Namun, dengan sekali pukul, Kakek Makal bisa mengangkat pohon itu ke arah berlawanan. Dotu ini juga sangat pemberani. Ia biasa berjalan sendiri tanpa takut dicegat oleh para perompak. Malah para perompak yang takut bertemu dengan dia.

Sebelum tahun 1600-an, bangsa Portugis dan Spanyol telah memasuki daerah Kapataran. Biasanya, dari Pelabuhan Kema, kapal mereka menyusuri pantai hingga tiba di Pelabuhan Kora-Kora. Kebutuhan beras untuk logistik pasukan dan kebutuhan bahan lain yang biasa ada pada masyarakat Minahasa, membuat orang-orang Portugis dan Spanyol membangun komunikasi dengan orang-orang Kapataran.

Di Pelabuhan Kora-Kora, orang-orang Portugis dan kemudian Spanyol membangun benteng dan gudang-gudang beras untuk menampung beras hasil barter dengan para penduduk Minahasa di seputaran danau Tondano. Pelabuhan itu kemudian menjadi sangat ramai. Jalur transportasi utama untuk memasok berbagai barang hasil barter kedua belah pihak dilakukan dari Tondano hingga Kapataran. Kapataran menjadi salah satu tempat penting. Tak heran, banyak orang Portugis yang tinggal menetap di kampung ini.

TENTANG PENULIS



Nontje Deisye Wewengkang

adalah seorang Peneliti di Balai Bahasa Sulawesi Utara. Ia lahir di Desa Kapata-ran pada tanggal 2 Desember 1971. Ia menyelesaikan studi S-1 tahun 1995 dan S-2 tahun 2010 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Manado.

Sebagai peneliti, ia sudah melakukan beberapa penelitian. Karya-karyanya diterbitkan dalam jurnal bahasa dan sastra, antara lain “Fenomena Kematian dalam Drama Teks *Dag Dig Dug*, karya Putu Wijaya, “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Minahasa,” dan “Nilai Pendidikan dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah Minahasa.” Ia juga aktif dalam pembinaan sanggar bahasa dan sastra, baik di sekolah-sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA maupun kelompok-kelompok teater remaja/pemuda di beberapa gereja. Kegiatan yang dibinanya, antara lain kelas pidato, mendongeng, menulis cerpen, puisi, dan drama. Ia juga aktif menulis puisi, cerita anak, dan naskah drama. Buku cerita anak yang sudah diterbitkan adalah *Linamboan* dan *Keke Panagian*. Beberapa naskah drama yang sudah diproduksi/ dipentaskan adalah “Seteguh Karang”, “Penyesalan”, “Pulang”, dan “Cermin Retak”.

Ia juga aktif dalam organisasi kesenian, antara lain sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Sulawesi Utara, Pengurus Persatuan Aktris Teater Sulawesi Utara (PATSU), Pengurus Gabungan Artis dan Pekerja Teater Sulawesi Utara, dan aktif sebagai juri berbagai lomba kebahasaan dan kesastraan.

3

PUNCAK RATUSAN GUNUNG SEJARAH KAMPUNG WULURMAATUS

Ford Vicking Kaligis

Pernahkah merasakan sensasi eksotisme ketika berkunjung ke sebuah desa yang alam sekelilingnya seumpama tembok gunung yang ditata oleh tangan Tuhan? Jika pernah, itu barangkali pernah berada di Kampung Wulurmaatus, yang memiliki arti harafiah *puncak ratusan gunung*. Wulurmaatus ini merupakan desa yang terletak di Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

Desa Wulurmaatus berjarak 131 kilometer dari Kota Manado. Jarak tersebut memakan waktu tempuh sekitar 4 jam dengan menggunakan kendaraan beroda empat. Lokasi desa kini sangat mudah diakses melalui kemajuan teknologi yang menggunakan aplikasi Google Maps.

Bila baru pertama kali berkunjung ke sini akan mendapat kesan mendalam yang tak mudah terlupakan. Memasuki daerah Wulurmaatus, sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah hamparan pertanian penduduk dan pegunungan. Angin dingin dan hawa sejuk daratan tinggi yang menusuk tulang sanggup memaksa siapa pun yang datang untuk tidak mengenakan pakaian berlengan pendek, apalagi ketika hari beranjak petang dan malam.

Penghasilan mayoritas penduduk di Wulurmaatus mengandalkan hasil bercocok tanam, di antaranya aneka

jenis sayuran, kentang, kedelai, serta kopi yang disalurkan ke pasar tradisional dan modern di daerah-daerah yang terjangkau. Biasanya, sudah ada langganan pedagang pengepul yang membeli rutin hasil alam petani kampung. Lazimnya, masyarakat di Wulurmaatus memperlakukan tamu-tamu dengan ramah. Jangan heran bila datang ke sana akan dapat menikmati sajian kopi kedelai khas kampung puncak ratusan gunung ini.

Eksotisme alam dan keramahan penduduk Desa Wulurmaatus ternyata tak kalah menariknya dengan sejarah yang tersimpan di sini. Wellem Ticoh, seorang tokoh masyarakat Wulurmaatus, sempat bercerita banyak soal sejarahnya. Sebagai satu dari tiga orang yang pernah menyusun *Sejarah Desa Wulurmaatus*¹, ia menjelaskan bahwa penduduk awal berasal dari wilayah Kakas, bagian dari *taranak*² Minahasa.

Setelah terjadi musibah gempa bumi yang menelan korban jiwa dan menimbulkan kerusakan banyak rumah dan harta benda lainnya, tahun 1932 sekumpulan penduduk dari wilayah Kakas mencari daerah hunian baru dan kemudian menduduki tempat datar di wilayah Pegunungan Wulurmaatus. Nama pegunungan tersebut dipilih menjadi nama permukiman mereka.

Para penduduk Kakas yang *tumani*³ tersebut berjumlah 41 orang yang merupakan anggota dari 7 rumah tangga, dipimpin Obetneju Moray yang bergelar

¹ Wellem Ticoh, dkk. (1988)

² Bahasa Minahasa: klan; kekerabatan

³ Minahasa: membuka lahan hunian baru

*tonaas*⁴. Mereka membangun perkampungan yang kedudukannya memanjang dari timur ke barat.

Sebagai seorang pemimpin yang sekaligus dipercaya memimpin sistem pemerintahan, Tonaas Obetneju memimpin pembagian tanah secara adil dan merata kepada seluruh penduduk yang kala itu masih sangat kecil jumlahnya. Kemajuan permukiman Wulurmaatus ini mengundang minat hati masyarakat lain. Dalam kurun waktu dari tahun 1935 sampai tahun 1940, penduduk lainnya dari wilayah Kakas mulai bergabung dan tinggal di Wulurmaatus.

Lambat-laun, bukan hanya penduduk Kakas saja yang tertarik tinggal di permukiman baru ini, tetapi juga dari wilayah Langowan yang turut *tumani* di Wulurmaatus sejak tahun 1940 sampai tahun 1945. Kemajemukan penduduk bertambah lagi ketika penduduk asal Romboken, Toraja, Sanger turut bergabung dalam kurun tahun 1961 sampai tahun 1969.

Sejak itulah Desa Wulurmaatus ini memiliki latar belakang penduduk yang beragam. Meski demikian, aturan adat dan kebiasaan yang dikembangkan penduduk awal tetap dipatuhi penduduk yang bergabung kemudian. Persoalan kerukunan di antara penduduk desa dapat terjaga dari masa ke masa dalam kepemimpinan seorang *tonaas*. Tercatat Wulurmaatus memiliki pemimpin *tonaas* sebanyak 4 orang, yaitu Tonaas Obetneju Moray (1932—1938), Tonaas Benyamin Sumilat (1938—1940), Tonaas Alex Sangkaeng (1940—1942), dan Tonaas Markus Komaling (1942—1948) yang setelah Indonesia merdeka status kepemimpinannya beralih menjadi Hukum Tua.

⁴ Minahasa: seorang pemimpin; seorang yang memiliki ajaran, masyarakat, wilayah, dan pengakuan

Menariknya, pada ruas jalan raya Desa Wulurmaatus memiliki 3 lorong yang dibangun secara gotong-royong dan diberi nama sesuai nama pemimpin. Lorong pertama pembangunannya diprakarsai Tonaas Obetneju Moray sehingga disebut Lorong Moray. Lorong kedua dibangun tahun 1956 ketika itu desa sedang dipimpin Hukum Tua Benyamin Sumilat, sosok yang pernah menjadi pemimpin saat masih berstatus *tonaas* menggantikan Obetneju Moray. Atas prakarsanya, lorong kedua ini diberi nama Lorong Sumilat. Tahun 1971 dalam masa kepemimpinan Hukum Tua B. Tolangow (1970—1975) dibangunlah satu lorong baru. Namun, lorong ketiga ini diberi nama Lorong Komaling sesuai dengan nama *tonaas* sekaligus Hukum Tua Markus Komaling, tidak dinamakan sesuai nama pemimpin saat itu.

Seperti daerah lainnya, Desa Wulurmaatus juga pernah merasakan kekejaman penjajahan Jepang ketika pecah perang dunia II tahun 1942. Pada tahun tersebut penduduk desa memilih Markus Komaling sebagai Hukum Tua. Penjajah Nipon menerapkan aturan keji, misalnya apabila ada orang bersalah maka dihukum dengan pukulan senjata atau dicambuk dengan rotan sebanyak sembilan kali. Jepang juga menerapkan hukuman *romusha*⁵ di lapangan Tawaang untuk menutup lubang-lubang dari hasil pengeboman Jepang kala itu. Menjelang detik-detik kekalahan Jepang, rakyat Wulurmaatus diperintahkan Jepang pergi ke Amurang untuk rapat *pakasaan*⁶. Ternyata, itu hanyalah muslihat Jepang semata yang ingin

⁵ Bahasa Jepang: kerja paksa

⁶ Bahasa Minahasa: etnis; suku

membantai penduduk. Untungnya, rencana jahat Jepang terbongkar kedoknya sehingga nyawa banyak penduduk bisa terhindar dari maut. Setelah Jepang kalah dan Indonesia menyatakan kemerdekaannya sebagai negara yang berdaulat, tetapi penjajah Belanda masih sempat masuk dan mencoba membuat invasi. Para pemuda dibujuk masuk tentara *KNIL*⁷. Hal ini berlangsung sampai tahun 1948.

Sejak mulanya berdiri, Desa Wulurmaatus mengenal sistem demokrasi, terutama dalam memilih seorang *tonaas* atau pemilihan hukum tua sebagai pemimpin desa. Usai helat pemilihan, penduduk melaksanakan upacara adat sebagai bentuk syukuran atas terpilihnya pemimpin baru. Ada juga upacara adat untuk menolak bala dan meminta berkah.

Pada waktu permukiman di Wulurmaatus dirintis tahun 1932, banyak penduduk yang terkena musibah. Peran dukun kala itu sangat penting untuk pertolongan pertama. Dukun melaksanakan *rumages* sebagai upacara adat untuk menyembuhkan dan menjauhkan seorang dari bahaya. Upacara adat lainnya yang menjadi tradisi di Puncak Ratusan Gunung adalah meminta berkah, syukuran naik rumah baru, dan syukuran usai panen.

Sekalipun penduduk Desa Wulurmaatus beragama Kristen Protestan, tetapi memegang teguh kepercayaan warisan leluhur Minahasa. Seiring dengan aktivitas keagamaan melalui denominasi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), kepercayaan warisan leluhur perlahan mulai terkikis habis.

⁷ *Koinklijk Nederlandsch-Indische Leger*; Tentara Kerajaan Hindia Belanda.

Kesenian di desa ini pada masa lampau pernah mengalami perkembangan yang pesat. Tahun 1942 pernah ada grup musik bambu yang diasuh langsung oleh Hukum Tua Markus Komaling. Momentum penting seperti menjemput tamu, mengiringi mempelai yang melangsungkan pernikahan, atau mengiringi acara dansa pada masa itu tak lengkap rasanya bila tak menyewa grup musik bambu ini. Namun, seiring berjalannya waktu kesenian tersebut meredup perlahan dan lenyap setahun kemudian. Tahun 1963 pernah dihidupkan kembali oleh S. Pontoh dan kembali menghilang tahun 1975. Hingga kini tak pernah lagi terdengar ada aktivitas serupa.

Nasib yang sama dialami dalam pengembangan tari maengket. Tahun 1956 pernah didirikan grup Maengket Imbasan yang sering menjuarai lomba perayaan kemerdekaan 17 Agustus. Selang beberapa tahun kemudian redup lagi. Pernah dihidupkan kembali tahun 1963, juga tidak bertahan lama dan punah.

Kesenian tradisional di Desa Wulurmaatus tidak berkembang dengan baik. Satu-satunya sumbangsih bagi perkembangan kesenian hanyalah dari kalangan gereja yang mengembangkan vokal grup dan paduan suara. Sayang seribu sayang, bila jiwa penduduk Wulurmaatus yang bercita rasa seni tinggi, tetapi tak lagi mengangkat budaya lokal yang memiliki bahasa pengantar bahasa Kakas dan bahasa Tontemboan. Barangkali dengan berpikir bijak dan menjalankan pesan leluhur, yaitu *masongo-songolan*, *masawa-sawangan*, *matombo-tombolan* (saling mendengar satu dengan yang lain, saling membantu satu dengan yang lain, saling menopang satu dengan yang lain) kearifan lokal akan bisa ditumbuhkembangkan lagi.

TENTANG PENULIS

Ford Vicking Kaligis lahir di Manado, 12 Mei 1996. Ia adalah anak bungsu dari empat bersaudara, dari buah pasang Arthur Kaligis dan Deitje Mogot. King adalah panggilan akrabnya. Ia terlahir di keluarga sederhana, menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2014—sekarang. Dalam minat berkesenian ia mulai dari masih siswa hingga tahun 2013 dan pernah meraih penghargaan Penata Artistik Terbaik dalam lakon “Getar Penjagalan” di Festival Teater Kota Manado pada tahun 2014. Ia menjadi anggota di organisasi Biro Kegiatan Mahasiswa Theater Club Manado. Pada tahun 2015 ia meraih penghargaan Penata Artistik Terbaik dalam lakon “Universitas Orang-Orang Mati” di Festival Teater Sulut. Pada tahun 2016 ia sebagai utusan Sulut dalam lomba Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) Kendari dalam tangkai lomba Penulisan Lakon. King pernah menjabat sebagai Direktur Umum Theater Club Manado pada tahun periode 2017—2018 sehingga pada tahun 2017 menyutradarai pertunjukan teater dengan lakon “Usikan Nyamuk” produksi Theater Club Manado di Balai Bahasa Sulawesi Utara. Dalam proses kreatif berkesenian ia bersama kawan-kawannya menerbitkan buku antologi sastra terbitan Theater Club Manado berjudul *Selamat Datang di Neverland* tahun 2018. Pada tahun yang sama menjadi utusan SULUT dalam “Ekspedisi Jalur Rempah” di Maluku Utara sehingga menjadi pemenang Karya Film Pendek Terbaik.

4

KAMPUNG ARAB SEBAGAI CERMIN

Marcelino Silouw

Bermuara di pelabuhan Kota Manado, orang-orang Arab datang menjemput dunia perdagangan. Tujuannya jelas, mereka melihat ruang jual beli yang begitu besar dan sangat disayangkan kalau tidak diambil. Datang dan mencoba beradaptasi, sungguh, pada umumnya hal yang sulit. Akan tetapi, tidak untuk komplotan ini sebab tiba di tanah Tinutuan, bukan hanya dipertemukan dengan industri, tetapi mereka dipertemukan juga dengan masyarakat yang beragama Islam. Ini tentu saja memudahkan mereka dalam melalui tahap beradaptasi terhadap lingkungan sosial serta bahasa di kota yang sudah jelas berpenduduk mayoritas Kristen.

Masuk dan menetap adalah hal yang dilakukan keempat orang Arab ini. Siapa dan seperti apa mereka? Mereka disapa Bachmid, Masyhur, Syawie, dan Assagaf, berasal dari Kota Hadramaut di Yaman Selatan. Sekitar tahun 1740 mereka datang dan menjadi orang Arab pertama yang datang di Kota Manado. Tiba di tanah Minahasa, kelompok ini mengarah ke sebuah tempat yang dinamai kampung Islam. Mereka menjalani kehidupan sebagaimana tutur dan perilaku setiap pribadi di kampung itu. Sebenarnya, ada hal yang luar biasa dari seluk-beluk Kota Manado, yaitu adanya kampung Islam di tengah-tengah besarnya agama

Kristen yang jelas-jelas adalah mayoritas di tanah itu. Lantas bagaimana mereka beradaptasi?

Proses beradaptasi mereka bukanlah hal yang tidak bertemu dengan suatu masalah. Apabila kita mengenal lebih jauh perkembangan orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut itu, ternyata mereka berada dalam lingkaran kehidupan berkotak-kotak. Ini yang menjadi masalah serius ketika orang-orang Arab tiba di Kota Manado. Sebuah ketakutan timbul dari jiwa para pemuka agama Kristen saat itu. Mereka berembuk dan memikirkan konsep untuk mengomunikasikan suatu hal yang nantinya akan berbahaya jika orang-orang Arab ini masih bersikap konservatif terhadap lingkungan mereka yang baru. Akhirnya, diputuskanlah kapan akan diadakan pembicaraan. Pemuka-pemuka agama memilih momen yang tepat, yakni selesai Idul Fitri, hari kedua setelah perayaan Idul Fitri (tahun?). Tujuannya jelas, bahwa akan lebih mudah jika dilaksanakan hari itu karena hati mereka masih dalam suasana damai yang penuh berkah dan ketenangan. Pun ada alasan lain mengapa dipilihnya momen itu. Pada momen itu ada perayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat sekitar, yaitu *Iwadh*, dalam bahasa Arab artinya ganti rugi. Pada saat perayaan itu semua pintu rumah terbuka bebas bagi siapa pun yang ingin datang bersilaturahmi. Ada hal unik juga dalam perayaan *Iwadh*, yaitu setiap rumah terbuka bebas tersebut tidak hanya untuk masyarakat muslim, tetapi nonmuslim pun terbuka pintu rumahnya dan dikunjungi oleh mereka yang ingin bersilaturahmi.

Ini yang menjadi anutan orang-orang Arab di masa itu, yakni membuka diri dan hidup dalam kekeluargaan.

Itulah alasan mengapa hari ini Kota Manado menjadi Kota Doa. Toleransi antarumat beragama terjalin harmonis dan dapat menjadi contoh yang baik. Apalagi sebagai umat yang percaya kepada Tuhan akses beribadah mereka tidak dibatas-batasi. Pastilah dalam suatu lingkungan kita bertemu dengan begitu banyak macam karakter dan bisa kita bayangkan seprimitif apa masyarakat di abad itu? Akan tetapi, anehnya yang parah adalah yang terjadi hari-hari ini. Pertikaian, kekacauan, serta perang antarumat beragama terjadi di mana-mana. Iyakah orang primitif itu banyak hidup di masa sekarang? Sebenarnya, ada cermin pada masa lampau yang bisa dipakai untuk melihat lagi bagaimana kerja keras toleransi itu dibangun hingga utuh pada masanya. Lalu hari ini? Indonesia hanya memiliki sepuluh kota dengan sikap toleransi tinggi. Satu di antaranya adalah Manado. Mengapa? Karena masa lampau bukan lagi cermin, melainkan hal kuno yang dianggap sampah yang nantinya pasti dibuang.

Ada hal penting yang bisa membangun jiwa setiap anak zaman, yaitu sikap beradaptasi dalam ruang perdagangan seperti yang dilakukan orang-orang Arab ini. Pertama, mereka mulai menjual kain dari Batavia yang ternyata disukai orang Manado saat itu. Hal ini berjalan terus hingga terjalin hubungan tanpa batas dari setiap mereka. Artinya, ada banyak gambaran tentang sikap serta jejak. Hanya saja, memang masa lampau sudah terlanjur menjadi sampah yang nantinya dibuang.

Padahal, ruang serta referensi bisa dikembangkan melalui apa yang pernah terjadi. Bahkan, sebenarnya bisa membentuk pandangan publik jika itu bermetamorfosis sehingga saat perpindahan zaman, hal itu masih tetap sama isinya walaupun sudah beda kemasan. Dengan demikian, di setiap hadirnya generasi baru, hal itulah yang dilestarikan.

Tak lama tinggal di kawasan kampung Islam, mereka pun berpindah tempat ke lokasi dekat muara sungai Tondano yang adalah wilayah pusat perdagangan. Mereka pun pindah ke kampung Arab. Perlahan mengikuti arus kehidupan di perkampungan itu, mereka pun *enjoy* dalam berproses. Namun, ada sedikit kesusahan dalam akses sembahyang yang harus berjalan ke kampung sebelah karena tempat mereka tinggal waktu itu masih baru dibentuk dan belum memiliki masjid. Meskipun begitu, semangat mereka tak bisa dibendung hingga segala bentuk kesederhanaan itu membuat jalan kokoh dalam dunia perdagangan yang merupakan tujuan mereka. Pada tahun 1804, Masyhur membangun masjid di kampung Arab yang diberi nama sesuai dengan nama pendirinya.

Menetap dan berketurunan setelah sekian lama mereka hidup dan berkeringat di Tanah Minahasa, tak hanya soal perdagangan, beberapa hal positif-pun dibangun. Mereka mulai beranak-pinak hingga membuat ekosistem lingkungan yang toleran serta berbudi pekerti. Ada juga kegiatan-kegiatan kreatif yang sampai saat ini masih sering mereka programkan (contoh?). Banyak tokoh idealis yang lahir dari mereka, yakni generasi

1900-an dan 2000-an. Pemikir-pemikir dari kampung Arab, bukan hanya sekadar pemikir, melainkan tokoh seniman pun banyak yang berketurunan Arab. Kampung ini memiliki pesona ketika didatangi dan bertatap langsung dengan pola berpenghuni mereka. Mereka terlihat nyaman, sopan, serta berbudaya, jauh dari kata bahaya. Ramah dan tekun dalam berperilaku, sungguh sangat baik memberi contoh. Banyak juga bibit yang dicetuskan dari sana dan kini mempunyai tempat yang strategis.

Pernah saya berkunjung dan merasakan langsung setiap senyum, serta budaya yang dihadirkan. Sebersit satu gagasan melintas dalam permainan imajinasi yang sementara berjalan dalam ruang kepala. Bertanya-tanya, bisakah ini direpresentasikan untuk setiap perkampungan? Berkelahilah semua energi positif itu di dalam kepala saya. Lalu pada akhirnya saya bertanya lagi pada diri sendiri, soal konsistensi dalam langkah yang akan dimulai. Ternyata, jawabannya adalah kalau orang-orang Arab bisa menjemput kesuksesan di negeri ini dan membangun hal positif, mengapa kita tidak? Jelas-jelas ini adalah rumah, asal, serta tanah air kita, mengapa harus takut, mengapa harus hitung-hitungan? Tak ada yang lebih berharga dari sebuah ketulusan.

Cermin ini selalu bisa hancur berkeping jika itu dibanting ke lantai. Membentuk posisi tak karuan yang berarti hilang. Akan percuma kalau apa yang sudah menjadi tolak ukur, nantinya juga ternyata dibuang, dan hanya akan menimbulkan kebusukan berkepanjangan. Orang asing bisa, mengapa kita menyanyikan? Orang

asing mengembangkan, mengapa kita menghilangkan? Mengapa harus orang asing yang lebih peduli terhadap banyaknya kesempatan dan kekayaan di Tanah kita? Benarkah karena cermin itu tidak besar lagi? Lalu salah siapa? Maka jemputlah seperti mereka yang melakukan perjalanan jauh untuk bisa sampai di Nusantara. Beradaptasilah seperti mereka yang dengan keterbatasan menghadapi kejamnya perantauan. Jika dibiarkan, ini akan selalu menjadi mimpi buruk saat malam tiba. Bahkan, jika hilang, iyakah kita harus menunggu cermin itu kembali dibentuk?

Bawa alangkah baiknya toleransi haruslah dilestarikan karena kampung Arab sudah menjadi jendela bagi setiap lingkungan di Kota Manado, Indonesia, bahkan dunia. Biarlah sikap yang toleran bisa menjadi virus yang nantinya menjadi energi positif dan membentuk pandangan baik tentang berlaku peduli. Kita memiliki catatan sejarah tentang bertoleransi yang nantinya akan menjadi cermin dunia. Ini adalah harta besar untuk banyak pengakuan tentang kekeluargaan sosial. Untuk itu, setiap kegiatan kreatif yang selalu dilakukan, tetaplah dilestarikan dan tetap memiliki makna berguna bagi perkampungan yang lain agar setiap orang mengetahuinya. Kita tidak tahu di luar sana mungkin ada banyak yang sangat mengidolakan Kota Manado. Akibat sikap toleran yang telah dibangun dan masih ada hingga hari ini, bisa dibayangkan jika ini hilang tak berbekas, hanya menjadi cerita yang tidak akan dipercaya, Kampung Arab adalah jejak, dan kita adalah kaki yang tetap berjalan itu.

TENTANG PENULIS



Marcelino Silouw, lelaki yang lahir di Manado, 03 Maret 1999 ini mengawali debut seninya dari hobi bermain drama semasa duduk di bangku SMA. Dari sana ia tiba-tiba bercita-cita kuliah di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Akhirnya, ia berhasil lulus dan meneruskan kuliah di tempat yang ia cita-citakan. Pria yang biasa disapa **Koko** ini, selain sebagai mahasiswa, ia juga menjalani profesi sebagai aktor teater. Setelah kuliah, ia aktif dalam dunia kepenulisan, khususnya karya sastra. Ia aktif dalam berbagai pementasan, produksi, serta turut campur dalam ingar bingar kesenian di Sulawesi Utara. Sebagai seorang Wakil Presiden Direktur ISBIMA (Institut Seni Budaya Independen Manado), Koko pun aktif dalam dunia seni peran. Lelaki ini punya keinginan besar merangkul preman serta siapa pun untuk bergabung di lingkaran kreatif agar lebih berguna. Sampai saat ini ia masih berjuang dalam perlawanan terhadap premanisme yang semakin besar. Bersama komunitasnya ia percaya bisa membawa mereka ke jalan yang lebih produktif dan bermanfaat. Dia percaya bahwa ini bagian dari literasi. Mari kita tolong topang dalam doa supaya setiap cita-cita Koko tercapai.

5

PESONA KAMPUNG ISLAM KOTA MANADO

Sri Diharti

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan ragam budaya yang menarik. Ragam budaya dan kekayaan alam inilah yang banyak menarik minat para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun luar berkunjung ke daerah ini. Selain itu, sebuah pemandangan lain yang menakjubkan, yaitu daerah yang dihuni oleh mayoritas penganut agama Kristen dapat hidup damai bersama dengan masyarakat lainnya yang bukan beragama Kristen. Penduduknya sangat menjaga kerukunan umat beragama. Sebagai simbol kerukunan umat beragama, sebuah slogan yang menggambarkan kerukunan hidup beragama pun tertulis dalam kisah kehidupan mereka, yakni *Torang Samua Basudara*. Slogan ini menunjukkan kepada dunia bahwa di Sulawesi Utara, semua penduduknya, meskipun berbeda-beda latar kehidupan dan kepercayaan tetap bersatu padu menjaga kerukunan dan kedamaian.

Kota Manado merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Biasanya, sebagian besar penduduk suatu daerah lebih memilih untuk menggeluti kehidupan mereka di ibu kota dengan harapan bahwa kehidupan di ibu kota sangat menjanjikan kemakmuran. Demikian juga halnya dengan penduduk Provinsi Sulawesi Utara, banyak memilih untuk menetap dan menjalani

kehidupan mereka di Kota Manado. Penduduk Kota Manado memakai bahasa dialek Melayu Manado dalam percakapan sehari-hari. Ada beberapa tempat yang dihuni oleh penduduk Kota Manado disebut sebagai kampung, salah satu di antaranya adalah perkampungan Islam.

Kampung merupakan kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu terletak di bawah kecamatan (KBBI, 2008: 231). Terbentuknya kampung Islam dan kampung-kampung di sekitarnya sesungguhnya berkaitan dengan dibangunnya Benteng Fort Amsterdam yang terletak di tengah Kota Manado. Secara geografis, perkampungan Islam di wilayah administratif Kota Manado dengan batas-batas sebagai berikut (Nilfa, 2015: 6).

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tumiting.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Singkil.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Sindulang Satu
4. Sebelah barat berbatasan dengan Sindulang Dua.

Penyebutan Kampung Islam karena kebanyakan masyarakat yang menghuni kampung tersebut menganut agama Islam. Namun, seiring perjalanan waktu mulailah berdatangan penduduk yang mendiami kampung tersebut bukan beragama Islam. Tentu saja penduduk yang mendiami kampung-kampung ini tidak hanya berasal dari suku Minahasa, tetapi dari luar Minahasa juga berdatangan, seperti suku Makassar, Bugis, Gorontalo, Maluku, dan Jawa. Bahkan, bukan hanya suku-suku yang ada di Indonesia yang berhijrah ke Kota Manado, tetapi pedagang-pedagang dari luar

Indonesia pun datang untuk mengadu nasib di Kota Bumi Nyiur Melambai ini. Pedagang-pedagang tersebut ada yang berasal dari Arab dan Cina.

Awal kedatangan para pedagang dari luar hanya berdagang, tetapi lama-kelamaan mereka mulai membentuk sebuah kampung sehingga di Kota Manado ada yang disebut dengan Kampung Arab dan Kampung Cina. Penduduk yang tinggal di Kampung Arab kebanyakan memang orang-orang yang berasal dari Arab, begitu pun dengan Kampung Cina kebanyakan orang-orang yang datang dari Cina. Kampung-kampung Islam yang ada di Kota Manado ini selain Kampung Arab, ada juga Kampung Ternate, Kampung Kodo, dan sebagainya dengan penduduk yang memeluk agama Islam.

Kota Manado dikenal dengan penduduk mayoritas penganut agama Kristen, tetapi daerah ini sangat menjaga kerukunan hidup antarumat beragama. Mereka, yang menganut agama Kristen dapat hidup rukun dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama. Salah satu gambaran kerukunan hidup beragama yang ada di Kota Manado, yaitu pada saat menjelang hari raya agama. Jika masyarakat penganut agama Kristen merayakan Natal, maka masyarakat yang bukan beragama Kristen datang bersilaturahmi ke rumah mereka. Begitu pun sebaliknya, apabila hari lebaran tiba, maka masyarakat yang bukan beragama Islam datang bersilaturahmi ke tempat mereka. Bukan hanya itu saja, saat tiba perayaan Natal, mereka yang beragama Islam yang menjaga gereja-gereja untuk keamanan. Sebaliknya, saat lebaran tiba, masyarakat beragama kristen turut menjaga keamanan dalam menyambut hari lebaran. Biasanya, kesibukan tampak

di hari pertama lebaran, tetapi di Kota Manado ini justru pada hari ketujuh sangat ramai perayaan hari lebaran. Hari ketujuh ini biasanya mereka sebut dengan Hari Raya Ketupat. Sebenarnya, kalau kita melihat hal ini sama dengan budaya yang ada di Jawa. Perayaan Hari Raya Ketupat di Manado ini karena penduduk Islam yang berasal dari Jawa juga banyak hijrah ke Kota Manado. Oleh karena itu, ada juga kampung yang disebut Kampung Jawa. Bahkan, bukan hanya di Kota Manado, di daerah Tondano ada sekelompok masyarakat yang disebut Jaton atau Jawa Tondano.

Pada Hari Raya Ketupat ini, masyarakat Kota Manado sudah tahu kampung-kampung Islam yang setiap tahunnya merayakan. Jadi, Hari Raya Ketupat ini tidak sama tanggal perayaannya di setiap kampung. Misalnya, di daerah Tumiting perayaan Hari Raya Ketupatnya berbeda dengan kampung yang ada di wilayah Singkil dan Sindulang. Biasanya, perayaan tersebut diketahui dari mulut ke mulut atau dari koran yang sudah mencantumkan tanggal perayaan beserta nama kampung yang akan melaksanakan perayaan tersebut.

Kampung Islam yang merayakan Hari Raya Ketupat biasanya seluruh masyarakat berbondong-bondong untuk membuat segala macam aneka masakan lalu mereka kumpulkan di satu tempat dan disajikan untuk para tamu. Tamu yang hadir pada perayaan tersebut tidak hanya masyarakat yang mereka kenal saja, tetapi pada saat perayaan siapa pun boleh datang untuk mencicipi berbagai hidangan tersebut. Biasanya, ada juga yang merayakan Hari Raya Ketupat di rumah masing-masing dan siapa saja boleh bertandang ke rumah yang sedang merayakan Hari Raya Ketupat.

Tamunya pun bukan hanya masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi masyarakat penganut agama lain pun boleh datang ikut merayakan. Jadi, selama bulan Syawal, berganti-ganti Kampung Islam yang ada di Kota Manado merayakan Hari Raya Ketupat. Tentu saja, hari raya ini digunakan sebagai ajang silaturahmi sekaligus mempererat rasa persaudaraan antarumat beragama di Kota Manado.

Apabila kita melihat makna dari perayaan Hari Raya Ketupat yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh kampung-kampung Islam yang ada di Kota Manado ini, memanglah menggambarkan ungkapan *Torang Samua Basudara*. Jadi, tidak ada yang merasa mayoritas dan minoritas. Semua penduduk di Kota ini, meskipun bukan penduduk asli tetap merasa nyaman hidup di sini karena semua penduduk bersatu padu dalam menciptakan kerukunan hidup beragama. Mereka saling menghargai antarpemeluk agama sehingga semua penduduk merasa bersaudara. Kalau dilihat dari slogan *Torang Samua Basudara*, sama makna dengan makanan khas Kota Manado, yaitu tinutuan atau terkenal dengan sebutan bubur manado. Masakan bubur manado ini berupa masakan yang terdiri atas berbagai jenis sayuran. Tentu saja hal ini seolah-olah menggambarkan bahwa meskipun berbeda-beda jenis, tetap satu. Jadi, dapat dikatakan bahwa di Kota Manado ini antara slogan dan makanan khas berdasarkan maknanya ada keserasian, yaitu semuanya menggambarkan persatuan dalam persaudaraan tanpa memandang suku, agama, dan ras. Inilah yang membuat masyarakat Kota Manado sangat menghargai perbedaan di antara mereka, terutama perbedaan agama yang justru menjadikan mereka bersatu padu.

TENTANG PENULIS

Sri Diharti lahir di Makassar, 4 Desember 1973. Pendidikan terakhir (S-2 Bahasa Indonesia) ditempuh di Universitas Hasanuddin, Makassar. Saat ini ia bekerja di Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai peneliti. Karyakarya tulisnya, antara lain “Pemerolehan Kalimat Anak Usia Dini Kota Manado”, “Modalitas Intensional dan Deontis Bahasa Melayu Manado”, “Penggunaan Wacana Grafiti Masyarakat Kota Manado”, “Perilaku Sintaksis Bahasa Ponosakan”, “Penggunaan Kalimat Negatif Bahasa Bolaang Mongondow”, “Medan Makna Bahasa Toutemboan”, “Reduplikasi Bahasa Toutemboan”, “Medan Makna Adjektiva Bahasa Bolaang Mongondow”, “Pemakaian Kalima Imperatif dalam Novel *Sebuah Lorong di Kotaku* Karya NH. Dini”, dan “Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Provinsi Sulawesi Utara.

6

SEJARAH PULAU MAKALEHI

Lance Jacob

Pulau Makalehi merupakan pulau terluar dari Sitaro, berada di sebelah barat Pulau Siau. Oleh karena letaknya ini, Pulau Makalehi kelihatan teronggok sendiri di lautan, terpisah dari pulau-pulau lainnya. Luas wilayah Pulau Makalehi ± 300 hektare. Masyarakatnya 100% bermata pencaharian nelayan. Menurut tokoh masyarakat, awal mulanya, Pulau Makelahi belum punya nama dan tidak berpenghuni. Lokasi pulau ini di tepi pantai yang menghadap ke barat (sekarang disebut SOA), tumbuh sebatang pohon kenari (*lehi*) yang sangat besar dan tinggi. Penduduk Siau sering melaut mencari ikan ke pulau ini dan mereka sering beristirahat di bawah pohon kenari itu. Tidak jarang banyak yang berusaha menebang pohon ini. Namun aneh, setiap kali ditebang tidak bisa tumbang, luka bekas kapak pada pohon itu hilang tak membekas atau kembali seperti semula. Nelayan Siau tidak putus asa. Mereka tetap berusaha untuk *makahaka lehi* (menumbangkan pohon kenari) sehingga setiap orang yang pergi ke pulau itu dengan tujuan menumbangkan pohon kenari itu selalu berkata "*boete kite sesae makalehi (makahaka lehi)*".

Mata pencaharian masyarakat Pulau Makalehi hampir semuanya nelayan, seperti yang diceritakan oleh salah satu tokoh masyarakat, yakni Bapak Max Sudirno Kaghoo. Beliau mengatakan bahwa alat penangkap ikan

yang digunakannya sangat unik, masyarakat Makalehi menyebutnya dengan kata *seke*. *Seke* adalah alat tangkap ikan berupa jaring yang digunakan oleh warga Pulau Makalehi yang dilakukan secara berkelompok. Menangkap ikan dengan *seke* disebut *maneke*, sedangkan orang-orang yang menangkap ikan dengan menggunakan *seke* disebut *mananeke*. Para *mananeke* itu dikelompokkan menjadi empat *seke*, yaitu: 1) Seke Maghurang, 2) Seke Mesalung, 3) Seke Mesara, dan 4) Seke Pirua. Selain keempat *seke* di atas, belakangan lahir satu *seke* baru, yaitu Seke Rio yang dikepalai oleh Opa Nggole sebagai *seke* kelima yang pernah eksis di Makalehi.

Kedudukan Seke Maghurang, Seke Mesalung, dan Seke Rio di bagian selatan Kampung Makalehi meliputi tempat yang dinamakan Malahemung, Tilade, dan Saghe Kadio, sedangkan dua *seke* lainnya, yaitu Seke Pirua dan Seke Mesara berkedudukan di bagian utara kampung, meliputi tempat yang disebut Malendang. Ketiga *seke* di selatan tidak diperbolehkan menangkap ikan di pesisir utara wilayah penangkapan kedua *seke* yang berkedudukan di utara, kecuali jika diundang oleh anggota *seke* lainnya. Undangan untuk menangkap ikan ini biasanya dikarenakan oleh ikan yang terlalu banyak dalam arti cukup untuk dibagi-bagi ke *seke* yang lain.

Petugas *seke*, secara hierarki dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu orang-orang sesuai urutan nomor yang telah ditentukan. Orang-orang nomor satu biasanya adalah orang-orang tua yang berpengalaman, termasuk *tonaseng* dan seterusnya ke bawah sesuai dengan pengalaman dan kemampuan masing-masing. Hierarki ini juga membedakan pembagian jatah ikan hasil tangkapan. Di setiap *seke* terdapat paling kurang

tiga *kengkang* (sejenis perahu *londe* yang berukuran lebih besar dari biasanya). Ketiga *kengkang* itu, antara lain: 1) Kengkang Namu, yaitu perahu tempat tali yang dipasangi janur untuk mengusir ikan, 2) Kengkang Pandihe, yaitu perahu tempat *seke*, dan 3) Kengkang Usu, yaitu perahu tempat membawa *telide* (alat yang berfungsi untuk menekan *seke* jika ikan bergerak ke bawah. Kengkang Usu ini selalu mengikuti Kengkang Pandihe. Orang-orang yang berada di *kengkang-kengkang* ini biasanya adalah orang-orang muda yang bertenaga kuat. Selama melakukan kegiatan penangkapan ikan terdapat larangan, yaitu tidak boleh menyalaikan api di pantai, merokok, bercerita, dan membuat gaduh. Ketika *seke* dilepas, orang yang turun ke laut dengan kaos tidak boleh melepaskan kaos yang dikenakannya. Semua pelanggaran terhadap aturan *maneke* ini akan dibahas oleh anggota dalam musyawarah *seke* dalam tingkatan internal *seke* masing-masing maupun antarseke.

Pulau Makalehi berada sekitar 22 km di sebelah barat Pulau Siau. Posisi geografis pulau ini berada pada titik koordinat $2^{\circ}44'15''$ LU dan $125^{\circ}9'28''$ BT. Pulau Makalehi terdiri dari cekungan, dataran, dan perbukitan. Pulau Makalehi memiliki keunikan sendiri dengan adanya danau yang terletak di tengah pulau. Cekungan yang menyerupai hati manusia itu merupakan danau air tawar. Danau Makalehi itu dimanfaatkan sebagai sumber air untuk kebutuhan rumah tangga. Dari penuturan Bapak Mount Kalebos, di Danau Makalehi terdapat buaya putih. Buaya itu merupakan jelmaan putri cantik yang dulu pertama kali tinggal di pulau tersebut. Setiap ada pejabat yang wafat, buaya putih akan menampakkan diri. Cerita

rakyat itu dipercaya oleh para tetua kampung dan menjadi legenda hingga saat ini.

Danau Cinta (*Heart Lake*)

Danau Makalehi (Danau Cinta) terletak di Pulau Makalehi, Kabupaten Kepulauan Sitaro (Siau, Tagulandang, Biaro) Provinsi Sulawesi Utara. Dinamakan Danau Cinta karena bentuk penampangnya terlihat bagaikan simbol hati. Simbol yang umum diartikan sebagai cinta. Pasti akan menyenangkan jika Anda bisa mengajak seseorang spesial untuk menikmati keindahan Danau Cinta di “bulan cinta”.

Untuk dapat melihat danau ini, Anda harus berjalan selama 30—60 menit menuju bukit. Jalanan yang dilewati sebagian besar merupakan lahan warga dengan tanaman pala, kelapa, dan singkong yang dikelilingi ilalang. Anda harus berhati-hati karena medannya cukup terjal. Usahakan kondisi badan tetap fit dan jangan lupa membawa bekal, terutama minuman karena cuaca di daerah ini sangat panas. Nah, setelah perjalanan yang cukup melelahkan dan akhirnya sampai di atas bukit, Anda bisa melihat pemandangan danau cinta yang berbentuk simbol hati.

Dari atas bukit akan tergambar jelas simbol hati berwarna kehijauan dengan tepi-tepi yang berwarna senada, tetapi lebih cerah. Sekilas tampak seperti simbol hati yang berbinar. Pemandangan makin mengagumkan karena danau dikelilingi oleh hijau pepohonan dan perbukitan. Jika diimajinasikan, seakan hijau perbukitan dan pepohonan berkeliling melindungi Danau Cinta ini. Nuansa romantis, indah, dan embusen angin ditingkahi terik matahari menambah pecahnya suasana (dikutip dari Aldiebanz).

Monumen Kedaulatan NKRI

Spoiler for Monumen Kedaulatan RI

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Pulau Makalehi merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang berbatasan dengan negara Filipina. Oleh karena itu, tidak heran bila di pulau ini berdiri Monumen Kedaulatan NKRI. Monumen ini dibangun untuk menegaskan bahwa pulau di ujung utara Indonesia ini benar-benar masuk kawasan negara kita, meski letaknya jauh dan terpencil dari pusat pemerintahan.

Goa Tengkorak (*Tembo Yonding*)

Satu lagi destinasi *hunting* cinta yang tak boleh ditinggalkan, sumber cinta kepada warisan budaya negara Indonesia, warisan budaya yang patut kita singgahi itu adalah Goa Tengkorak. Lokasinya tidak jauh dari Monumen NKRI, jaraknya bisa ditempuh sekitar 20 menit. Belum ada jalan khusus yang resmi dibuka untuk menuju goa ini. Anda akan menempuh perjalanan dengan menyusuri lahan dan perkebunan warga. Yang perlu diperhatikan untuk menuju kawasan Goa Tengkorak, Anda harus membawa paling tidak sebungkus rokok. Rokok ini ibaratnya sebagai tiket masuk ke dalam goa. Hal ini terkait dengan kepercayaan dan adat kebiasaan masyarakat setempat. Sebelum para wisatawan bisa melihat-lihat ke dalam goa, terlebih dahulu ada ritual yang dilakukan warga. Pertama-tama, warga yang merangkap pemandu wisata (*guide*) akan membacakan mantra dalam bahasa daerah. Setelah itu, si *guide* menyalakan rokok dan diberikan kepada tiap-tiap kepala tengkorak yang ada. Ternyata, di pulau ini terdapat sekumpulan tengkorak yang diselimuti misteri. Mengapa misteri karena sejak diketahui keberadaannya

sampai dengan saat sekarang, tidak ada seorang pun penduduk Makalehi yang mengetahui asal muasal tengkorak tersebut. Yang mereka tahu, begitu kehidupan beradab hadir di Makalehi, tengkorak itu telah ada di sana. Letaknya di atas bukit di salah satu sisi pulau, berada di dalam goa kecil. Misteri berikutnya—yang ini telah menjadi mitos—belum pernah ada seorang pun yang berhasil mengabadikan tengkorak tersebut, baik melalui foto maupun video. Telah banyak orang yang datang ke Makalehi mencoba untuk memotret dan men-shooting (mengambil gambar videonya), tetapi semuanya gagal. Jangankan di bawa ke tempat cetak foto, sampai di kampung saja belum pernah ada yang berhasil menyimpan gambarnya. Sampai saat ini, asal-usul keberadaan tengkorak dalam goa ini masih menjadi misteri dan perdebatan banyak pihak. Di bebukitan di atas danau ini terdapat sekumpulan tengkorak yang terselebung misteri.

Pulau Makalehi pada tahun 2010 mampu menjadi desa terbaik pada Lomba Desa Tingkat Nasional 2010. Budaya gotong-royong masyarakat di Pulau Makalehi menjadi salah satu pemicu menjadi peringkat pertama. Masyarakat Pulau Makalehi membangun sarana dan prasarana pulau dengan swadaya. Upaya meningkatkan kerja sama tersebut juga didukung oleh sikap sopan santun masyarakat. Selain itu, masyarakat mampu menjaga kebersihan lingkungan, menghiasi, dan memanfaatkan halaman dengan menanam bunga-bunga, tanaman obat, dan rempah-rempah. Kini pulau yang dihuni oleh 1.325 jiwa itu sedang bergeliat dalam pembangunan. Kehadiran dermaga yang dinanti warga menjadi pelipur lara akan sulitnya akses transportasi. Dengan hadirnya dermaga, kapal-kapal yang

mengarungi pulau-pulau kecil bisa mampir ke pulau tersebut.

Untuk sampai di Pulau Makalehi, akses yang bisa dimanfaatkan, yakni menggunakan kapal cepat dari Manado. Kemudian menggunakan perahu rakyat dari Dermaga Sitaro. Jadwal kapal mengikuti hari pasar, yakni Senin, Rabu, dan Jumat. Hingga kini belum ada transportasi yang berlayar secara regular ke pulau itu. Kapal yang digunakan hanya kapal rakyat yang membawa barang ke pasar. Selain itu, transportasi lain, yakni perahu motor (*speed boat*) juga bisa digunakan.

Secara administratif, Pulau Makalehi masuk ke dalam wilayah Kecamatan Siau Barat, Kabupaten Kepulauan Sitaro, Provinsi Sulawesi Utara. Pulau ini terdiri dari tiga desa, yakni Desa Makalehi, Desa Makalehi Utara, dan Desa Makalehi Timur. Dalam perencanaannya Pulau Makalehi akan menjadi satu kecamatan khusus seperti yang dilakukan di beberapa pulau terluar lainnya.

Sejak semula hingga kini pulau di sebelah barat Pulau Siau ini disebut Makalehi dan dalam tradisi *sasahara* disebut Mewelogang merujuk pada ungkapan rakyat setempat pada isi kenari yang tidak hancur saat ditumbuk/dibelah yang disebut *lehi beloge* atau *lehi weeloge*. Itulah sebabnya mengapa banyak orang mengatakan Makalehi dengan Mawelogang untuk menunjuk pulau ini. (Sumber: disarikan dari penuturan Tefil, W Dame dan sumber lisan lainnya).

LAMPIRAN FOTO







Tim harus berhati-hati mencapai lokasi Goa

TENTANG PENULIS

Lance Jacob lahir pada tanggal 22 Januari 1979. Pendidikan SMA ditempuh di SMA Kristen Agape Manado. Saat ini ia sebagai guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Manado.

BAGIAN 2

Tokoh

7

ALFIAN W.P. WALUKOU ORANG SANGIHE DARI MINAHASA

Nurul Qomariah

Entah kenapa saya menulis sosok ini, Alfian Willingly Paulus Walukou. Seorang Minahasa yang berdiam di Sangihe dan mencintai Sangihe dengan mendalam sastra-budaya dan bahasanya. Kecintaannya pada Sangihe mungkin bermula dari rajutan kasih yang bersunting dengan gadis Sangihe bernama Metty Meike Bawelle yang melabuhkan mereka saat ini pada sekolah yang sama di SMP Negeri 1 Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Sebuah kabupaten kepulauan yang dapat ditempuh dengan mudah dari Kota Manado, Sulawesi Utara, baik dengan menumpang kapal laut selama 8 jam maupun pesawat udara yang memerlukan 45 menit untuk tiba di pulau memesona itu. Saya beruntung bersemuka dengan beliau yang dapat bercerita dengan detail tentang budaya Sangihe setahun lalu. Awal mula perjumpaan saya dengan beliau.

Sampai menuliskan ini pun, saya masih mencari alasan kuat mengapa menulis sosok Pak Guru, begitu beliau biasa disapa oleh masyarakat Sangihe yang mengenalnya. Pak Guru yang menetap di Desa Lenganeng, desa para pandai besi, desa yang lekat dengan sebutan Desa Kipung. *Kipung* tidak lain nama sebutan untuk menamai profesi pandai besi dalam bahasa Sangihe. Mungkin karena masih kental dalam ingatan kemarin, pertemuan yang disengaja untuk

berjumpa kembali dengannya sehingga saya pun tertarik menulis sosok Pak Guru. Awal Februari 2019 ini, saya dan tim ditugaskan ‘berjalan-jalan’ ke daerah Kepulauan Sangihe oleh kantor tempat kami bernaung, Balai Bahasa Sulawesi Utara. Menyelisik kata-kata Sangihe dan rangkaian kalimatnya untuk dijadikan bahan baku kamus dwibahasa Sangihe—Indonesia dan diterbitkan oleh kantor kami. Itulah tujuan utama kami, dan saya pun bersua lagi dengannya.

Masih teringat jelas wajah Pak Guru yang kurang setuju tentang kriteria pemilihan narasumber penelitian bahasa yang harus mengacu pada warga pribumi. Saat itu, saya berusaha dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaannya—menyatakan narasumber kajian bahasa kali ini haruslah pribumi, masyarakat Sangihe. Itu salah satu syarat yang harus dimiliki oleh narasumber dalam penyusunan kamus bahasa. Itu pun mutlak dalam penelitian bahasa. Kajian kali ini saya meminta istrinya menjadi narasumber, yang memang notabene pribumi Sangihe.

Setelah wawancara berjalan beberapa saat, dengan berbekal senarai padanan kata bahasa Indonesia yang telah disiapkan, Pak Guru ternyata mengetahui secara mendalam kata-kata yang hendak saya telisik. Tebersit rasa kagum saya kepada sosok satu ini, di sela-sela penjelasannya tentang ruang dalam bahasa Sangihe. Menurutnya, tidak ada konsep ruang tamu dalam bahasa Sangihe ketika saya menanyakan padanan kata ‘ruang tamu’. Ia menuturkan bahwa rumah orang Sangihe itu terbuka, dalam arti tidak memiliki sekat-sekat ruangan. Kamar tidur hanya disekat menggunakan kain yang menutupi sebagian ruangan dalam rumah, berfungsi sebagai kamar untuk tidur. Jika

telah selesai digunakan sebagai kamar tidur, maka pada keesokan harinya kain penutup ruangan tersebut dibuka dan ruangan rumah kembali semula tanpa sekat satu pun.

Satu hal lagi yang masih terbayang dengan jelas ketika saya bertemu di sekolah tempat ia dan istrinya bertugas sebagai guru, yakni argumentasinya tentang orang Aceh yang berguru justru pada orang nonpribumi Aceh. Bagaimana bisa? Sorot mataku menyiratkan tanya itu. Ia pun langsung menyambar dengan menyambung kata, “Ya, bisa saja itu terjadi, karena ia lebih mendalami bahasa dan budaya Aceh sendiri melebihi pemiliknya.” Sesaat saya terhenyak melihat kilatan di matanya yang membuncah saat mengucapkan hal itu. Pernyataan itu menyentil dinding sanubariku. Ah, rupanya ia hendak menegaskan bahwa ia pun cukup mumpuni untuk menjadi sekadar tempat bertanya tentang sastra, budaya, dan bahasa masyarakat Sangihe. Ia pun cukup andal untuk dijadikan sandaran bertanya tentang Sangihe. Hal ini terlihat pada tulisan-tulisan di blog dan akun media sosial yang dimilikinya yang dikatakannya sering disalin rekat atau di-copas oleh seseorang begitu saja tanpa izin terlebih dahulu. Ia lalu menyodorkan buku hasil tulisannya, *Album Pilu: Alpiyah Makasebape, Pengasuh Bayi Ade Irma Suryani Nasution*. Judulnya cukup unik karena menuliskan huruf ‘e’ dengan tanda fonetis. Bagi linguis itu tentu sesuatu. Itu pula yang menunjukkan bahwa penulisnya mengerti linguistik.

Sebagai ‘pendatang’ di Sangihe, Pak Guru ternyata begitu mendalami napas kehidupan masyarakat kepulauan itu. Ia berhasil membumi pada bumi yang dipijaknya. Rupanya ia mampu mematahkan teori

bahwa ‘pendatang’ tidaklah mengetahui secara mendalam bahasa, budaya, dan sejarah masyarakat yang didatanginya. Ternyata ia mampu menjawai tempat ia berpijak dan sekaligus mencintainya. Ya, betapa tidak, ia pun terkadang merasa kecewa dengan perlakuan ‘penguasa’ yang masih belum memberikan penghargaan yang sepadan pada orang Sangihe yang telah menorehkan beragam prestasi, baik di tingkat regional maupun nasional. Pak Guru menuangkannya melalui tulisan. Misalnya, tulisan tentang sastrawan daerah sekaligus tokoh Sangihe, yakni Jan Engelbert Tatengkeng. Ia mengulas kisahnya dalam buku bertajuk sama dengan tokoh itu. Ia pun menunjukkan kepeduliannya pada tokoh nasional tersebut yang diwujudkan dalam bentuk patung setengah badan dan dijadikan monumen di Sangihe.

Tak pelak lagi, saya harus menemukan alasan kuat menulis sosok Pak Guru ini. Sosok yang berusia 46 tahun pada bulan Mei nanti. Teringat pertemuan di malam hari bersama beliau dengan istri tercintanya di hotel, tempat tim kami menginap, mengendarai roda dua dengan balutan jaket hitam di badan mereka. Meskipun malam telah larut dan hujan deras sesekali turun menyapa kami, tetapi pengisian data instrumen kamus dwibahasa Sangihe—Indonesia saat itu tetap kami lakukan karena masih menunggu senarai padanan kata untuk diselesaikan. Saya dan Bu Metty mulai kembali berjibaku dengan senarai instrumen lagi. Akhirnya, setelah malam mulai berjumpa dengan waktu hari berikutnya, pengisian instrumen itu pun dapat diselesaikan. Betapa lega rasanya setelah berkutat dengan tugas yang akhirnya menemukan ujung penyelesaian. Rasanya plong!

Kami menyudahi pertemuan malam itu dengan perbincangan mengenai pelambangan fonetis masyarakat Sangihe yang berbeda dengan kaidah IPA (*International Phonetic Alphabetic*) yang telah ada dan diterapkan oleh linguis sejagad. Begitu sigap Pak Guru meminta kertas untuk menuliskan sesuatu yang dicatatnya dari laptop di hadapannya. Sesigap ia datang dan berdiri tepat di sampingku sesaat sebelum mereka undur diri. Kulihat di selembar kertas itu ia menulis lambang fonetis masyarakat Sangihe untuk memahami pelafalan mereka dalam membedakan /e/ taling dan /e/ pepet. Ia menyatakan untuk membedakan keduanya hanya dengan peletakan titik di bawah huruf ‘e’ untuk menyatakan pelafalan /e/ taling. Pak guru pun menambahkan bahwa dalam bahasa Sangihe terdapat banyak penekanan, yang dapat membedakan arti kata.

Kesigapan yang diperlihatkan dengan tulus dan kesiapan informasi yang diberikan Pak Guru ternyata berhasil mengetuk pintu hatiku. Itulah mengapa tulisan ini mengungkap sosok beliau. Ternyata, alasan inilah yang menguatkan diriku untuk mengulas sosoknya lebih dalam dan mengenalkannya pada masyarakat luas. Seorang ‘pendatang’ di Sangir, mendalami wilayah yang dipijaknya, dan memujanya. Keinginan kuatnya untuk terus menggali dan melestarikan sastra, budaya, dan bahasa Sangihe tecermin pada tulisan-tulisan beliau di akun media sosialnya dan buku-buku yang ditulisnya. Ah, semangat itu membara pada diri Pak Guru. Semoga semangat Pak Guru tak lekang oleh masa dan para penguasa. Semangat itu pula yang memecut tulisan ini muncul. Jiaahhh!

TENTANG PENULIS



Nurul Qomariah lahir di Makassar, 5 September 1973. Pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara ini dapat dihubungi melalui nomor telepon seluler 081340338051 atau pos-el nurul.qomariah73@gmail.com

8

RAHADIH GEDOAN PENYAIR YANG TAK BERBATAS KENANGAN

Paulus Steven R. Tuwo

Dalam sejarah Indonesia, dunia kepenyairan dan kewartawanan seringkali menjadi dua sisi yang saling bersanding satu dengan lainnya. Adinegoro, Rosihan Anwar, Goenawan Mohamad, dan sederet nama lainnya merupakan penyair yang berprofesi sampingan sebagai wartawan. Di Sulawesi Utara juga ada beberapa, satu di antaranya adalah Rahadih Gedoan.

Kesukaannya memasuki alam sastra secara serius ditunjukkan kala memilih menjadi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Sam Ratulangi Manado tahun 1997. Ada perbedaan gaya karya saat mahasiswa dan ketika selesai. Misalnya dalam puisi “Bungkam” (2001):

*aku
tlah merogoh
sukma dari balik cakrawala
sendiri berdiri ke arah khalik
dengan desahan, jeritan, teriakan
tolong...
tiada yang bergeming
semua tanpa rasa*

Berbeda dengan puisinya pada tahun-tahun ketika ia telah menyelesaikan kuliahnya yang lebih panjang dan liris. Contohnya bisa dilihat dalam penggalan puisi “Lonceng, Ilalang dan Laila” (2016):

...

Di pentas konser itu, Laila

Berisi sajak kita tentang rembulan dan kenangan

*Yang berdentang satu-satu seumpama lonceng
kematian kuil pagan*

*Yang berbisik pelan-pelan serupa ilalang menggeriapi
Golgota sunyi*

*Yang kemudian kisahnya hanyut dari sebuah labuhan
tua menuju arah laut*

Yang entah

Yang lalu sepi

Yang lalu gelap

Yang lalu irama ombak hilang dan tak terdengar lagi

Yang lalu kalam rembulan jadi deretan sayatan elegi

Tergolek di sebuah sisi jauh kenangan

Nyaris tak teringat

Tak terkenang lagi

Rahadiah Gedoan adalah seorang penyair yang dibesarkan dalam tradisi maritim. Tak heran bila banyak reduplikasi bergaya mantra yang dimasukkan dalam karyanya. Kesan magis juga terasa dalam karya-karyanya yang lain, seperti dalam penggalan puisi “Dari Taiko Hingga Kantata” (2016):

...

Dalam bunyi-bunyi yang tak berbatas syair

Dalam syair-syair yang tak berbatas kata

Dalam kata-kata yang tak berbatas kenangan

Dalam kenangan-kenangan yang tak berbatas bunyi

...

Rahadiah Gedoan lahir di Rainis, sebuah kampung di Kepulauan Talaud, 25 Juni 1979. Ia sering kali menggunakan nama samaran Ie Hadi G dalam karya puisi dan drama. Penyair yang akrab dengan nama sapaan Hadi ini mencintai dunia sastra sejak masih belia, usia TK hingga SD. Dari cerita orang tuanya, Hadi sering menginap di rumah siapa saja yang bersedia mendongeng untuknya. Hingga pertengahan 1990-an di desanya, ada tradisi mendongeng pada acara-acara seperti duka atau selamatan. Hadi kecil selalu menjadi pendengar yang baik kala tua-tua kampung mendongeng.

Jika ada hajatan, seperti perayaan 17 Agustus, ia sering diikutkan oleh orang tuanya dalam lomba Baca Puisi. Ia juga pernah dilibatkan dalam grup Musik Bambu agar dapat belajar musik tradisional. Sebagai anak kecil yang haus bacaan, ia telah menyantap ratusan buku, terutama terbitan Balai Pustaka yang sering didistribusikan ke setiap perpustakaan sekolah. Hal-hal inilah membentuk fondasi penting pada dirinya untuk mencintai dunia sastra dan pertunjukan.

Tahun 2000 ia kian mengasah kemampuan menulis sastra dengan bergabung di Teater Kronis Fakultas Sastra Unsrat Manado. Di tahun 2000 itu ia

sempat mendirikan Teater Tiga dengan mementaskan karyanya “Angin, Api, Air” dalam acara Dies Natalis Fakultas Sastra Unsrat Manado.

Di awal proses berkarya inilah ia sering mengikuti beberapa perlombaan dan sering kali juga ‘mujur’ menjadi Pemenang I dan II Lomba Cipta Puisi se-Sulut yang diselenggarakan oleh GAPTER (Gabungan Pekerja Teater) Sulawesi Utara (1999); dan menjadi Pemenang I Lomba Baca Puisi Tingkat Umum yang digelar oleh Inovasi Unsrat Manado (2000).

Pada tahun 2001, bersama sejumlah kawan, ia mendirikan sebuah komunitas yang diberi nama Kontra (Komunitas Pekerja Sastra) yang kemudian aktif pentas, baik *in door* maupun *out door* pada tahun 2001-2003. Di kisaran tahun ini, dengan bendera Kontra, puluhan pementasan berhasil dilakukannya, terutama pementasan yang bersifat eksperimental di jalan-jalan Kota Manado dan sekitarnya, di antaranya, “Manusia-Manusia Pipa” (1 Mei 2001), “From Academy To Zero” (Dies Natalis Fakultas Sastra Unsrat, Maret 2002), “Sampah-sampah Artistik” (kolaborasi Performance Arts antara seniman Sulut-Jogjakarta, 27 Juli 2002), “Newmonster” (12 September 2002), “Musafir” (8 November 2002 di Tahuna, Kepulauan Sangihe).

Pada tahun 2001 ia pernah membuat sebuah artefak kecil berupa buku yang berjudul *20+1*, yang berisi 20 puisi dan 1 prosa. Sayangnya, buku itu tak tersisa satu pun dan tak dapat didokumentasikan sebagai saksi perjalanan proses kreatifnya. Pada tahun 2001, bersama kawan-kawan yang tergabung dalam Kontra ia menerbitkan buku antologi puisi *Koma*. Kumpulan puisi pribadinya diterbitkan oleh Yayasan

Tagonggong tahun 2005 berjudul *Pasal-pasal Kitab Raung Angin*. Buku itu berisi 77 puisi hasil kreatifnya antara tahun 2001 sampai 2004. Hadi juga ikut berpartisipasi dalam penerbitan antologi nusantara *Jejak Sunyi Tsunami Aceh* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Medan tahun 2005.

Karya-karya Hadi dalam bentuk drama yang telah dipentaskan di antaranya “From Academy To Zero”, “Gila”, “Ketika Messiah Berpaling”, “Ambisi”, “Yang Terkoyak”, “Usikan Nyamuk”, “Tou Yang Tumbuh Dan Mengakar”, “Yang Terkoyak”, “Mimpi dari Sebuah Jendela Waktu”, “Mareindeng Banua”, “Nada-nada Akhir Tahun”, “Kicau Murai Pagi Hari”, “Kata Meretas Jadi Batu”, “Laut Berkawan Naga Memburu”, dan sejumlah karya lainnya.

Dalam organisasi kesenian, ia menjadi pengurus Teater Kronis (2000–2003); Pendiri dan Koordinator Umum Kontra Sulut (2001-2002); pendiri Eksperimental Theater (2003); pendiri Teater Sido (2005); pengurus Patsu (2005-2010); pendiri Theater Club Manado (2006); dan Ketua Dewan Kesenian Kota Manado periode 2016-2020.

Dalam media informasi, media cetak dan *online*, Hadi pernah menjadi Pemimpin Redaksi *palakat.com* (2011), Redaktur Pelaksana di *Barometer Sulut* (2012-2013), Redaktur Pelaksana di *Kawanua Post* (2014-2016), dan Redaktur Pelaksana di *zonautara.com* (2017-2019).

Hadi sering juga terlibat dalam pelatihan teater dan baca puisi, baik reguler maupun nonreguler, seperti menjadi instruktur akting pada agen model Next Management (2006), instruktur teater dan sastra di SMA

Kr. Eben Haezer Manado (2006), dan hingga kini menjadi instruktur teater dan sastra di Theater Club Manado.

Mulai tahun 2013 hingga saat ini menjadi instruktur di SMK Negeri 4 Manado sekaligus membina siswa lulusan SMK Negeri 4 Manado yang membentuk wadah Vox Teater Club. Sejak menjadi instruktur teater di SMK Negeri 4 Manado, sejumlah prestasi telah diraihnya bersama siswa-siswi sanggar seni di sekolah tersebut.

Bersama SMK Negeri 4 Manado, ia berhasil membawa sekolah ini ke tingkat nasional di Lomba Teater dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Aceh tahun 2018, ajang lomba yang bergengsi bagi siswa-siswi SMK di Indonesia.

Melahirkan Naskah Drama baru Kapista Negeri Bawoho, ia mampu mengantarkan SMK Negeri 4 Manado berlaga di panggung teater pelajar SMK tingkat nasional. Ia memadukan unsur budaya Minahasa dalam naskah tersebut yang mampu dimainkan oleh 3 orang siswa dan menampilkan pertunjukan fenomenal tersebut di tingkat nasional.

Pementasan-pementasan tunggal maupun secara bersama dengan seniman sastra lainnya di daerah Sulawesi Utara, bahkan dengan seniman sastra nasional telah ia lakoni. Panggung-panggung nasional telah ia taklukkan. Pengalaman sebagai aktor sudah sangat banyak dan ini semua tentunya menjadi bagian sejarah tersendiri dalam hidupnya.

Kemampuan seorang Rahadih Gedoan dalam dunia sastra (puisi dan teater) di Sulawesi Utara tak

diragukan lagi. Ia mampu menjadi salah satu inspirator bangkitnya sastra di Kota Manado, bahkan di Sulawesi Utara. Ada sejumlah seniman sastra muda yang berkarya di masa sekarang ini merupakan hasil binaan dan didikannya, di antaranya Achi Breyvi Talanggai dan Ford Vicking Kaligis.

Di beberapa bulan terakhir ini, walau kondisi tubuh sering diterpa sakit, tetapi hal tersebut tak menyurutkan niatnya untuk terus berkarya dan membina generasi sekarang yang ingin belajar dunia sastra. Semangat untuk terus melahirkan karya baru dalam drama dan puisi terpancar dari wajahnya. Seorang penyair yang tak kenal menyerah dalam memajukan sastra di bumi Nyiur Melambai. Ia menjadi bagian dari tokoh sastra di Sulawesi Utara dengan parameter karya dan prestasi yang telah diraihnya selama ini. Baginya, dunia sastra merupakan dunia yang tak pernah kehilangan daya tariknya untuk bisa mewarnai peradaban. Hadi berkomitmen untuk tetap menulis sampai akhir hayat nanti dan karyanya dapat melegenda sampai kapan pun.

TENTANG PENULIS

Paulus Steven R. Tuwo lahir di Manado, 20 Oktober 1974. Ia aktif sebagai pegiat sastra (puisi dan drama) sejak usia SD hingga sekarang. Masa SD sampai SMA sering mengikuti lomba Baca Puisi dan terlibat dalam berbagai latihan teater dan pementasan teater yang dilakukan di Manado. Ia menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) di Perguruan Tinggi STKIP PGRI Manado Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2006. Sebelumnya, ia sempat mengenyam pendidikan di

Fakultas Sastra Unsrat tahun 1993-1995 dan di Universitas Terbuka Tahun 1997—1999.

Ia pernah menjadi aktivis Perburuhan di Sulawesi Utara sebagai Ketua DPC FTA SBSI tahun 2003—2005, pernah bekerja di PT. Matahari Putra Prima, Tbk. (Matahari Dept. Store) Tahun 1995—2001, dan bekerja di SKH Millenium News Tahun 2001—2003. Sejak tahun 2009 hingga 2011 ia sebagai ASN Guru di SMP Negeri 6 Manado. Di sana ia membentuk sanggar seni SPENSIX. Sejak 2012 hingga sekarang mengajar di SMK Negeri 4 Manado. Pendiri sanggar seni sekolah Vox Teater Club (untuk alumni) dan sanggar seni SMEK 4 (untuk siswa aktif) di SMK Negeri 4 Manado ini pernah mengikuti Pentas Parade Puisi Festival Maleo tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone bekerja sama dengan WCS Celebio, E-Pass, LPM f/21 di Mantos Manado. Di samping itu, ia pernah terlibat di Pentas Baca Puisi Refleksi Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 2017 yang diselenggarakan oleh DPD Purna Pasma KRN Sulut-PD Pasar Manado. Ia menjadi Sekretaris Dewan Kesenian Kota Manado (Periode Tahun 2016—2020).

9

FIRMAN UTINA SI PENJELAJAH LUAR BIASA KEMBALILAH!

Muhamad Alim

Firman Utina adalah seseorang yang pernah mengharumkan nama baik Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, bahkan Indonesia di kancah internasional di bidang olahraga, yakni sepak bola. Pesepak bola penjelajah yang tinggi dan benomor punggung 15 ini sudah layak menjadi Tokoh Sepak Bola Nasional asal Sulawesi Utara.

Nama lengkap pesepak bola yang satu ini, yakni Firman Utina. Pesepak bola berdarah Gorontalo yang pernah mengharumkan nama baik Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, bahkan Indonesia ini menempuh pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Manado dan SMA Negeri 4 Manado. Sejak SMA kelas I ia sudah aktif latihan di klub Sepak Bola Indonesia Muda, Bina Taruna, dan mengikuti beberapa pertandingan antarklub di Sulawesi Utara. Pria kelahiran 15 Desember 1981 di Manado ini saat duduk di kelas III SMA sempat tidak masuk sekolah selama kurang lebih dua bulan karena sedang mengikuti persiapan pertandingan Pra-PON dan PON Sulawesi Utara. Bahkan, saat itu ia tidak sempat mengikuti Ujian Nasional Utama karena sedang memperkuat Tim PON Sulawesi Utara. Oleh karena itu, ia menjadi bahan perbincangan hangat di kalangan guru SMA Negeri 4 Manado. Akhirnya, berkat kebijakan Kepala Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara saat itu, Firman diberi izin mengikuti Ujian Nasional Susulan dengan hasil dinyatakan lulus.

Tiga bulan sebelum dinyatakan lulus saya (penulis ini) sempat berbincang-bincang dengan Firman. Perbincangan ini terjadi di depan laboratorium biologi SMA Negeri 4 Manado. Saat itu ia mengutarakan maksud dan bakat yang terpendam dalam dirinya, yaitu sepak bola. Saya mengatakan bahwa apabila Firman ingin menjadi pemain profesional di bidang olahraga sepak bola, tinggalkanlah Kota Manado, berkiprahlah ke Pulau Jawa.

Entah karena kata-kata itu atau bukan, yang jelas setelah lulus SMA Firman meninggalkan Kota Manado dan kedua orang tuanya. Pria yang tinggi badannya 165 cm itu hijrah ke Pulau Jawa dan berlabuh di Persita Tangerang bersama Pelatih Benny Dollo.

Berkat kegigihannya berlatih membuatnya makin mahir dalam permainan sepak bola. Hanya dalam waktu 3 tahun bersama klub Bina Taruna, ia pun kemudian diambil oleh klub Presma Junior. Klub inilah yang turut membesarlu namanya di dunia sepak bola, khususnya di semi profesional yang ada di daerah Manado. Di Persma Junior saat itu ia di bawah bimbingan pelatih Benny Dollo yang sapaan akrabnya Bendol.

Berlatih sangat serius sehingga progres kemampuan Firman begitu meningkat membuat hati Benny Dollo tidak meragukannya lagi. Ke mana pun Benny melatih, Firman diikutkannya. Saat Benny Dollo menjadi Pelatih Persita Tangerang dan menjadi Pelatih Tim Nasional Indonesia Firman Utina menjadi pemain kesayangannya.

Firman dikenal sebagai pemain yang memiliki akselerasi dan daya jelajah yang begitu memukau di lapangan tengah sehingga menjadi pemain yang tidak tergantikan dalam beberapa tahun. Berkat penampilannya itu pula ia beberapa kali diberi predikat sebagai pemain terbaik. Di antara pemberian predikat pemain terbaik, yakni saat pertandingan Indonesia melawan Bahrain di Piala Asia 2007.

Perjalanan karier Firman diawalinya dengan masuk klub Indonesia Muda yang ada di Kota Manado sejak tahun 1993. Ia bergabung dan mengikuti latihan di klub ini selama kurang lebih satu tahun hingga tahun 1994. Selama berada di klub Indonesia Muda, Firman menjadi tulang punggung di klub ini.

Pada tahun 1995 ia pindah klub. Klub baru yang dituju masih di level junior ini adalah Bina Taruna FC, juga masih di Kota Manado. Latihan yang ia lakukan tetap seperti di klub lamanya. Bahkan, ia lebih aktif lagi dan masih dipercaya menjadi yang utama di klub tersebut.

Selama 4 tahun di klub Bina Taruna, Firman yang kedua orang tuanya berdarah asli Gorontalo, pindah klub, tetapi masih di level junior, Persma Manado. Putra alumni SMA Negeri 4 Manado ini meniti kariernya di Persma selama satu tahun. Saat itu Persma Manado dilatih oleh Benny Dollo. Sebagaimana dikatakan di atas, Firman menjadi anak kesayangan pelatih dan dijuluki sebagai “Anak Emas Bendol.” Julukan ini diberikan karena Firman yang tinggal bersama kedua orang tuanya di Kelurahan Komo Luar Kota Manado ini sangat disiplin mengikuti latihan dan kemampuannya menguasai si kulit bundar.

Seiring kepindahan Pelatih Benny Dollo ke Klub Persita Tangerang, Firman Utina diboyong pula ke Persita Tangerang. Kini Firman berada di klub sepak bola profesional. Hal inilah yang dicita-citakannya sejak ia masuk di klub sepak bola di Indonesia Muda.

Ketika Benny Dollo, pelatih asal Manado ini, membesut Arema Malang pada tahun 2005, Firman rela meninggalkan statusnya sebagai Pegawai Negeri di Tangerang untuk mengikuti jejak mentornya pindah ke Arema Malang, Jawa Timur. Ini bukan hanya kemauan Firman sendiri, tetapi melalui ajakan pelatih yang membuatnya tenar di dunia sepak bola.

Pilihan Firman ternyata tidak sia-sia. Di “Singo Edan”, julukan Klub Arema Malang, Firman meraih titel pertamanya di dunia sepak bola sebagai Pemain Terbaik Musim 2005. Dua tahun berturut-turut klub kebanggaan warga Malang itu menjadi kampiun Copa Indonesia. Setelah itu, suami dari Marita Yustika ini melanglang buana ke sejumlah klub lokal di Jawa. Bahkan, ia sempat kembali ke klub Persita Tangerang. Lelaki yang bernomor punggung 15 ini kembali memperkuat Persita Tangerang pada musim 2007–2008. Firman juga pernah membela Klub Pelita Jaya pada 2008–2009, Persija pada 2009–2010, Sriwijaya FC pada 2010–2012, dan Persib Bandung pada 2012.

Karier Firman di Timnas terbilang cukup sukses dan cukup panjang. Setelah memperkuat Timnas Indonesia U-19 di Piala Pelajar U-19 pada 2000, ia pun mengenakan seragam timnas berlaga di Sea Games 2001 dan 2003. Setelah itu Firman berturut-turut mengikuti pertandingan Pra-Olimpiade pada 2003, Piala Tiger pada 2004 dan 2005. Ia dipercaya mengikuti pertandingan

Piala Asia pada 2007 dan Piala AFF Suzuki pada 2008 dan 2010.

Pada Piala AFF Suzuki 2010 oleh Alfred Riedl, Firman ditunjuk menjadi kapten Timnas menggantikan Bambang Pamungkas. Indonesia saat itu menjadi *runner-up* karena kalah di babak final melawan Timnas Malaysia. Saat itu Firman Utina ditahbiskan sebagai Pemain Terbaik dalam ajang sepak bola se-Asia Tenggara tersebut.

Pada 2013 gelandang lapangan tengah itu dipercaya kembali memakai seragam Merah Putih yang diasuh oleh Alfred Riedl. Di usia kepala tiga itu, Firman ingin memberikan hasil terbaik di Tim Senior.

Gelandang veteran alumni SMA Negeri 4 Manado itu kini memilih pergi dari Bhayangkara FC sebelum Liga 1 2018 dimulai. Firman diumumkan bergabung dengan Kalteng Putra sejak April 2018 hingga kini.

Melihat kiprahnya di dunia sepak bola, baik berseragam klub maupun berseragam Timnas Indonesia, masyarakat Sulawesi Utara menginginkan Firman kembali ke daerah asalnya untuk menata sepak bola yang ada di Sulawesi Utara. Kini sepak bola di daerah ini memerlukan komitmen seperti yang ada pada diri Firman Utina. Masyarakat Bumi Toar dan Lumimuut merindukan kehadiran sepak bola seperti dulu sebagai penghibur masyarakat Sulawesi Utara. Ayolah Firman!

TENTANG PENULIS

Muhamad Alim, seorang guru bahasa dan sastra Indonesia kelahiran Laloea di pulau kecil, Pulau Muna, Kabupaten Muna. Pulau ini terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengajar di SMA Negeri 4 Manado sejak pada 1994 ini lahir pada 29 November 1967. Ia anak terakhir dari tujuh bersaudara dari pasangan La Kumesi dan Wa Asu (keduanya sudah almarhum dan almarhumah) ini menyelesaikan kuliahnya di IKIP Negeri Manado (Unima saat ini) pada 1993 jurusan Bahasa Indonesia.

Tahun 1994, tepatnya pada 1 Desember, menerima SK CPNS dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada tahun 1997 menjadi PNS. Pak Halim, begitulah siswa memanggil, adalah guru yang akrab dengan sebagian siswa-siswinya. Bila mengajar, ia mampu membawa suasana kelas menjadi kondusif.

Pak Halim sangat aktif membina dan membimbing siswa di bidang kegiatan ekstrakurikuler, yakni Sanggar Seni. Kegiatan ini digelutinya sejak tahun 2005. Banyak kegiatan yang mengikutsertakan siswanya di luar daerah, entah itu undangan dari universitas atupun kegiatan lain, seperti kegiatan FLS2N. Kegiatan di Balai Bahasa Sulawesi Utara? Jangan tanya! Pastilah.

BAGIAN 3

Wisata

10

KULO DAN RIRI MENYAPA ALAM SEMESTA

Chetiza S. Z Lumingkewas

Kota Bunga, julukan ini seolah menjadi keramat yang selalu diucapkan oleh setiap orang ketika mengingat Kota Tomohon. Salah satu sebabnya adalah bunga krisan, tanaman yang selalu dibanggakan oleh masyarakat setempat, dan kini telah menjadi maskot utama (kota?). Ada dua varietas bunga krisan andalan, yang dalam bahasa Tombulu disebut *kulo* yang artinya putih dan *riri* yang artinya Kuning. Kedua varietas ini telah diakui keunggulannya secara nasional dan dikenal oleh masyarakat dunia. *Kulo* bermakna pula kejujuran dan kesetiaan, sedangkan *riri* bermakna pula kegembiraan, keceriaan, dan optimisme. *Kulo* dan *riri* selalu menyapa alam semesta dengan bentuknya yang mekar, halus, dan harum tanpa pewangi buatan.

Kota Tomohon merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kota Tomohon diresmikan pada tanggal 4 Agustus 2003. Sebelumnya, Tomohon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa. Sungguh, kota ini sangat indah! Kota ini diapit oleh dua gunung berapi, Gunung Lokon dan Gunung Mahawu, membuatnya memiliki tanah yang subur. Karunia ini rupanya dimanfaatkan oleh suku Tombulu, mayoritas masyarakat di Tomohon, dengan menanami bumi Minahasa itu dengan warna-warni

bunga krisan yang indah. Awalnya, Tomohon dikenal sebagai produsen sayur-sayuran, lalu berkembang menjadi produsen bunga di Sulawesi Utara. Walaupun tergolong muda dibandingkan dengan kota lain, keindahan alamnya membuat Tomohon lebih dikenal sampai ke mancanegara. Tidak hanya kesejukan alam nan damai, tetapi keindahan bunga yang tak kalah cantik dengan daerah lainnya. Krisan memiliki magnet yang kuat untuk mencuri perhatian setiap orang.

Bagi yang ingin ke sana, jarak dari Manado ke Tomohon kurang lebih 25 kilometer, dapat ditempuh selama 45 menit. Kalau macet, tentu akan lebih lama tiba di sana. Namun, jangan khawatir, selama perjalanan pasti akan terasa damai karena akan disapa dengan angin sepoi-sepoi, tebing yang masih alami, dan pemandangan Kota Manado yang masih bisa dilihat saat langit masih terang benderang, dapat menghilangkan rasa penat di kepala. Hampir sama sebenarnya dengan masyarakat Jakarta yang akan piknik ke Puncak, tetapi di sini tidak ada sistem jalan buka tutup seperti dari Jakarta menuju Puncak atau sebaliknya. Akses ke sana tergolong masih cukup renggang untuk hari biasa di luar tanggal merah.

Ketika hendak memasuki kawasan Kota Tomohon, kita akan disambut dengan hamparan bunga, suasana yang sejuk, dan pemandangan Gunung Lokon bernuansa hijau kemilau yang terdapat di sebelah kanan jalan raya Manado-Tomohon dari wilayah Kakaskasen Satu. Kehidupan masyarakat Tomohon, tidak dapat dipisahkan dari “bahasa bunga”. *Chrysanthemum*,

bahasa Latin dari bunga krisan, memiliki tinggi hingga 15 sentimeter dibudidayakan langsung oleh petani bunga secara turun-menurun sejak masa kolonial Belanda hingga sekarang. Tak heran, jika ini menjadi salah satu objek yang dicari oleh para pelancong dan fotografer untuk diabadikan.

Menurut kepercayaan masyarakat, seperti diungkapkan oleh salah satu *meweteng* atau tetua adat di desa Kakaskasen, bunga krisan diyakini dapat memanjangkan umur seseorang dengan cara meletakkannya dalam gelas berisi air. Dengan cara ini, masyarakat percaya bunga krisan dapat menjamin hidup seseorang menjadi sehat dan hidupnya akan lama. Bunga ini juga dipercaya mempunyai karakter dan ciri khasnya sendiri, selama bertahun-tahun bunga krisan dimaknai sebagai lambang suatu kekaguman dan puji.

Bunga krisan telah menyatu dengan masyarakat Tomohon, baik dalam keadaan sukacita maupun dukacita *kulo* selalu ada. Saat sukacita, misalnya ada yang melahirkan, menikah, naik jabatan, kelulusan sekolah/kuliah, dan ulang tahun, orang akan memberikan ucapan selamat, antara lain disertai dengan bunga. Bahkan, saat dukacita pun bunga krisan turut hadir sebagai ucapan turut bela sungkawa, hiasan di sekitar ruangan peti jenazah, hingga disertakan pada almarhum/almarhumah ke liang kubur. Biasanya, bunga-bunga itu dipilih yang berwarna putih dan dihiasi dengan lilin-lilin. Tentu saja, bentuk karangan bunganya berbeda-beda. Ada yang terdiri dari bunga buket, bunga

meja, bunga papan, bunga pernikahan, bunga perayaan, bunga dukacita hingga bunga ziarah kubur.

Show Window adalah destinasi wisata, yaitu tempat yang menghasilkan varietas unggul dan bunga baru, terletak di Desa Kakaskesen Dua, Kecamatan Tomohon Utara. Tempat tersebut kini telah menghasilkan sepuluh varietas bunga krisan. Selain krisan *kulo* dan *riri* yang eksistensinya telah dikenal, kali ini ada delapan varietas bunga krisan lainnya, yaitu solinda pelangi, limeron, merahayani, pasopati, arosuka pelangi, kineta, salzieta, serta elora. Anehnya, bunga ini hanya bisa tumbuh di daerah Kakaskesen, Kecamatan Tomohon Utara. Ketika berbincang-bincang dengan penjaga di sana, Riedel Lintong, dia mengatakan sudah ada yang mencoba menanam bunga krisan di Kecamatan Tomohon Selatan, tetapi alhasil malah tidak berbuah, justru mati di saat sebelum panen. Semua ini masih tanda tanya, apakah mungkin karena tanahnya, udaranya, atau bibitnya? Padahal, sebenarnya sama saja. Apabila hanya melihat yang kasat mata, di sana udaranya sejuk, tetapi krisan tetap bertumbuh di satu daerah saja. Nah, justru ini yang menarik! Show Window memiliki profit tersendiri menjadi destinasi wisata satu-satunya di Tomohon yang menyajikan banyak bunga, berfungsi sebagai lokasi pendidikan, pelestarian alam, serta budidaya tanaman hias. Bagi pecinta bunga sejati, sangat cocok berkunjung ke sana, dijamin tempatnya sangat memikat dan mememiliki daya tarik untuk mencari ketenangan serta melupakan kepelikan metropolitan yang cukup *riweuh*.

Sekadar rekreasi santai, bertemu dengan beberapa “gerombolan” mahasiswi *fasung-fasung* memakai jas warna abu-abu sambil bercakap menggunakan bahasa Melayu-Manado, mereka menjelaskan maksud kehadiran mereka di tempat itu, ternyata mereka sedang Praktik Kerja Lapangan. Para kawan-anak muda ini adalah mahasiswi Fakultas Pertanian (Universitas?) jurusan Agronomi yang sedang mempelajari tanaman holtikultura. Sambil berjalan menyusuri dan menikmati pemandangan yang bak surga di kaki Gunung Lokon, tidak lupa juga belajar serta mengobservasi peluang yang ada, memperkaya pengetahuan kita, sama seperti peribahasa mengatakan, “Sambil menyelam, minum air”, “Sambil berpetualang, belajar lagi”.

Pergi, meninggalkan tempat itu, serasa berat sekali, rasanya masih ada yang menjanggali, menyadari akan pemilihan nama yang lebih keminggris dibandingkan mengindonesiakan tanah sendiri. Sisi positifnya, para wisatawan lebih mengenal Show Window dibandingkan Kaca Pameran yang berisi *kulo*, *riri*, dan kawan-kawannya. Mereka lebih mudah melafalkan dua kata tersebut karena menggunakan bahasa Inggris, bahasa universal yang diketahui oleh seluruh penghuni bumi, tetapi mari kita coba gunakan bahasa ibu, bahasa Indonesia, agar lebih mendunia.

Sejauh mata memandang, dapat dilihat ruas jalan utama di Tomohon banyak kios bunga yang bertebaran. *Kulo* dan *riri* juga berperan sebagai garda terdepan usaha mereka. Sebagian besar masyarakat

Tomohon bertumpu pada penjualan bunga, mata pencaharian yang paten dilakukan untuk menafkahi keluarga, serta memanfaatkan kekayaan alam yang diberikan Tuhan secara cuma-cuma. Apalagi, kalau ada kegiatan akbar, selain menarik perhatian dunia dengan keindahannya, juga profit yang didapatkan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Menarik bukan?

Berbagai kegiatan mengaitkan bunga untuk memeriahkan acara, salah satunya adalah Festival Bunga Tomohon Internasional atau yang dikenal dengan *Tomohon International Flower Festival (TIFF)*. Acara berskala internasional ini telah menjadi agenda rutin tiap tahun dan masuk dalam 100 Acara Utama Kalender Kegiatan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan seni-budaya serta pariwisata yang ada di Kota Tomohon.

Sebelum bernama *TIFF*, nama acara ini adalah *Tomohon Flower Festival*. Namun, karena kegiatan ini penontonnya membludak dan mulai mendunia, namanya diganti, hanya ditambah *International*. Kegiatan ini juga sudah digaungkan sampai ke mancanegara. Festival ini dimulai dari tahun 2008 hingga sekarang dan selalu menjadi unggulan karena sungguh memesona.

Beberapa acara dalam rangkaian *TIFF*, yakni:

1. Turnamen Bunga,
2. Pameran Bunga,
3. Pergelaran Seni Budaya, dan
4. Ratu Bunga.

Nah! Ratu Bunga, kontes kecantikan yang dinantikan oleh para pemudi nusantara, kegiatan yang bertaraf nasional ini hanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Para gadis yang berparas cantik jelita akan berkompetisi untuk meraih gelar utama. Mereka akan menggunakan busana bermotif bunga dan memakai hiasan kepala dari kembang segar asli, biasanya krisan yang selalu dipakai. Mereka juga akan menaiki kendaraan bunga hias yang telah dirakit dan nantinya akan dilombakan pada kegiatan turnamen bunga. Hal ini selalu menjadi sorotan media.

Memecahkan Rekor MURI, Merangkai Bunga oleh Pelajar Terbanyak, pada bulan Agustus tahun 2018, bunga krisan *kulo* dan *riri* kembali menjadi pusat perhatian. Sebanyak 888 pelajar, gabungan siswa SD dan SMP se-Kota Tomohon, ikut merangkai bunga dalam acara tersebut. Bayangkan, bagaimana jadinya gabungan kedua varietas itu dapat bersatu? Kiat-kiat ini dilakukan guna mengasah keterampilan dan memperkenalkan Tomohon di mata dunia.

Seruni adalah nama lain krisan yang sering diucapkan oleh masyarakat Manado merupakan bunga daerah subtropis. Uniknya, bunga ini dapat tumbuh di daerah Sulawesi Utara yang merupakan daerah tropis. Artinya, kini Tomohon sudah bisa disejajarkan dengan negara lain, misalnya Belanda yang juga memiliki varietas krisan.

Penulis ini adalah Putri Tomohon 2018. Bertugas sebagai Putri Tomohon 2018, membuat cakrawala berpikirnya semakin luas, seluas samudra, untuk lebih

memotivasi diri mengeksplorasi potensi pariwisata Tomohon yang luar biasa ini. Keberadaan *kulo* dan *riri* ini dapat mendatangkan para wisatawan dari ujung bumi, misalnya Pangeran dan Putri Georgia, serta duta besar negara tetangga. Para tamu tersebut pernah disambut oleh kedua krisan yang pesonanya membuat panggung utama semakin hidup dengan warna putih dan kuning merona. Semuanya dikemas memukau dan diselenggarakan dengan semangat sehingga euforia penonton sangat terasa ramai. Semarak pecinta wisata alam mencuat hingga rela mengorbankan waktu, tenaga, uang, hanya untuk melihat parade bunga yang jarang ini.

Kini, tugas kita sebagai penikmat surga dunia untuk menjaga kelestarian alam agar selalu asri. Jangan merusak dan menyepelekan ekosistem yang telah menafkahi manusia hingga bisa bertahan hidup dan menghirup udara segar. Mari tetap jaga kebersihan di lingkungan sekitar kita karena kebersihan adalah bagian dari iman.

Satu hal lagi, mengapa harus datang melihat habitat bunga kuning, putih, merah, merah muda, dan kawanan lain *kulo* dan *riri* di Tomohon? Jawabannya ada pada diri kita sendiri, karena berwisata adalah pilihan yang relatif. Setiap orang punya pilihannya masing-masing, tergantung dari informasi yang dia serap, apakah niat berkunjung atau tidak.

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan citra alam yang beragam. Cukup rasakan sensasinya, nikmati setiap detik berharga, dan syukuri rahmat Tuhan. Ingat! Itu akan menjadi catatan sejarah pribadi yang tak

pernah lekang oleh waktu. Dunia ini sangat berbeda, lebih dari apa yang dilihat oleh mata, dan lebih dari warna lembaran monokrom hitam putih yang sendu.

TENTANG PENULIS



Chetiza Scarlet Zefanya Lumingkewas lahir di Jakarta, 6 Mei 1997. Dia merupakan lulusan SMA Frater Don Bosco Manado dan sedang menempuh studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi (Unsrat). Saat ini, ia menjabat sebagai Duta Bahasa Sulawesi Utara Tahun 2018 dan delegasi Balai Bahasa Sulawesi Utara sekaligus Provinsi Sulawesi Utara diajang Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional Tahun 2018.

Di tahun yang sama ia dipilih menjadi Wakil I Putri Tomohon dan dikirim oleh Dinas Pariwisata Kota Tomohon untuk mengikuti pembukaan dan Press Conference Tomohon International Flower Festival 2018 di Gedung Sapta Pesona, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Kegiatan tersebut diresmikan langsung oleh Menteri Pariwisata, yaitu Dr. Ir. Arief Yahya, M.Sc. Ia memiliki hobi menari dan membaca, tentunya banyak prestasi yang telah diraihnya. Di tahun 2016 dia menjadi Noni Universitas Sam Ratulangi, penerima beasiswa bakti BCA periode 2016/2017, dan diikutkan dalam Pelatihan Mahasiswa Berprestasi Unsrat dengan tema “Young inspiring”, serta menjuarai lomba debat ilmiah di FKM Unsrat.

11

BUKIT KASIH

Meiske Grace Manueke

Bukit Kasih adalah salah satu tempat wisata di Provinsi Sulawesi Utara. Di Bukit Kasih ini terdapat monumen, tempat ibadah, dan beberapa hiburan. Bukit Kasih ini terletak di Kanonang, Kabupaten Minahasa. Di Bukit Kasih juga terdapat belerang yang masih alami dan sering digunakan untuk membuat *milu* (jagung) rebus. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Bukit Kasih. Wisatawan datang dari luar daerah Provinsi Sulawesi Utara dan banyak pengunjung dari masyarakat Sulawesi Utara.

Bukit Kasih dibangun pada tahun 2002 sebagai pusat keagamaan tempat semua pemeluk agama bisa berkumpul dan beribadat di bukit tropis yang rimbun dan berkabut. Tempat wisata tersebut adalah sebuah bukit wisata rohani, sebuah bukit yang berada di kaki Gunung Soputan, bernama Bukit Kasih. Dinamakan Bukit Kasih karena tempat ini menimbulkan rasa keharmonisan antarumat beragama. Terdapat lima rumah ibadah di Bukit Kasih, yaitu gereja Katolik, gereja Kristen, kuil Buddha, masjid, dan candi Hindu yang berada di puncak kedua. Di puncak pertama kita bisa melihat sebuah salib putih yang tingginya mencapai 53 meter yang bisa dilihat dari pantai Boulevard Manado. Di tempat ini juga diyakini sebagai tempat asli nenek moyang suku Minahasa, Toar dan Lumimuut, tinggal.

Untuk datang ke Bukit Kasih dibutuhkan dua jam perjalanan dari Kota Manado melalui Kota Tomohon. Untuk diingat, jalan di Gunung Soputan curam dan berliku. Selain menikmati pemandangan yang indah, kita juga bisa menikmati jagung, pisang, dan ubi rebus di kawah bukit sambil menghirup udara segar pegunungan. Kita juga bisa membeli macam-macam suvenir di sini, seperti gelang, kalung, dan kerajinan lain yang terbuat dari tempurung kelapa dan kayu yang dihasilkan oleh penduduk setempat.

Untuk sampai di puncak Bukit Kasih, pengunjung harus menaiki tangga yang curam sebanyak 2.435 anak tangga atau menggunakan jalan lain yang lebih aman di sisi kanan monumen. Ketika sudah setengah perjalanan pengunjung akan disuguhi asap dan bau belerang yang cukup tajam, tetapi pemandangan yang dilihat lebih indah dari itu.

Di kawah gunung pun kita bisa menikmati air panas untuk merendam kaki sebagai refleksi. Bagi pengunjung dari luar kota bisa menginap di dekat objek wisata ini, tepatnya di Tondano atau di Tomohon yang jaraknya tidak terlalu jauh dan sangat mudah dijangkau. Banyak penginapan yang bisa memberikan pelayanan yang baik bagi para wisatawan yang berasal dari luar daerah Manado. Selain penginapan yang harganya terjangkau, ada juga hotel dan bungalo. Untuk para wisatawan yang berkunjung di Bukit Kasih harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, terutama pengunjung harus menggunakan sepatu yang nyaman dan aman karena tangga di Bukit Kasih sangat curam. Bagi pengunjung yang memiliki masalah penyakit jantung tidak dianjurkan untuk menaiki tangga karena membutuhkan stamina yang prima.

Meskipun melelahkan untuk mencapai puncaknya, pengunjung diharapkan tak patah semangat di tengah jalan. Waktu tempuh yang dibutuhkan paling cepat 3 jam untuk naik dan kembali turun dari bukit. Setelah lelah naik ke puncak dan kembali turun pengunjung dapat menggunakan jasa pijat yang tersebar di area ini. Pijat dan merendam kaki di air hangat dapat menjadi penutup aktivitas yang menyenangkan setelah puas berkenalan dengan Bukit Kasih.

Bukit Kasih tergolong objek religius karena selain terdapat tempat-tempat ibadah, terdapat juga tugu kasih setinggi 20 meter yang di atasnya ditaruh patung berbentuk bumi yang dilingkari seekor merpati putih lambang kasih. Arti dari lambang tersebut, yakni kasih harus menyelimuti bumi. Terdapat juga tugu lima sisi, tiap sisi tertulis pesan-pesan kedamaian lima agama di Indonesia.

Dengan berkunjung ke Bukit Kasih wisatawan sudah membantu masyarakat yang tinggal di daerah setempat. Pengunjung yang datang dikenakan biaya masuk. Mereka harus membayar karcis masuk sebesar Rp3.000,00 per orang dan Rp 5.000,00 setiap kendaraan roda empat. Biaya-biaya tersebut dimanfaat untuk perluasan dan pemeliharaan tempat wisata tersebut.

Setelah keandaraan diparkir, ucapan selamat datang para pengelola akan menyambut para pengunjung lewat pengeras suara. Perwakilan rombongan wisatawan akan diarahkan untuk ke pusat infomasi. Di situ pengelola akan menyodorkan buku tamu untuk diisi dan diminta sumbangan seikhlasnya. Jumlahnya memang tidak ditentukan, tergantung kemampuan wisatawan akan memberi berapa. Setelah

itu, barulah petualangan menaklukkan ribuan anak tangga dimulai untuk menikmati berbagai keindahan yang ada di bukit yang dinamakan Bukit Kasih, objek wisata religius. Siapa pun yang berkunjung ke situ pasti merasa ada kedamaian tersendiri di hati.

TENTANG PENULIS

Meiske Grace Manueke adalah seorang guru di SMK Negeri 1 Tondano, Sulawesi Utara.

BAGIAN 4

Seni dan Budaya

12

SEGALANYA BERMULA DARI RUMAH

Fredy Sreudeman Wowor

Satu kenyataan yang sangat berarti dalam perkembangan kebudayaan Minahasa saat ini adalah adanya keinginan yang sangat mendalam dari kaum turunan Toar dan Lumimuut untuk menampilkan identitasnya dan mengekspresikan diri sebagai orang Minahasa. Keinginan untuk menampilkan identitas dan mengekspresikan diri ini mesti diimbangi dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang mendasar terhadap asal-usul keberadaan kita sejak masa yang lampau hingga saat ini.

Pertanyaannya sekarang adalah dari mana kita bisa mendapatkan sumber informasi tentang asal-usul keberadaan kita ini? Dari sumber tak tertulis dan sumber yang tertulis.

Sumber yang tertulis meliputi tulisan yang dicatat oleh orang Minahasa dan bukan orang Minahasa. Tulisan dari bukan orang Minahasa adalah tulisan yang ditulis para penulis luar negeri sejak zaman kolonial hingga sekarang ini.

Sumber tak tertulis mencakup peninggalan berupa artefak, pola tindak sehari-hari, dan kisah-kisah yang diceritakan oleh orang yang tua. Orang yang tua ini mengandung pengertian pada satu sisi sebagai orang yang secara umur tidak muda lagi sehingga telah memiliki banyak pengalaman dan di sisi lain orang yang

tua ini secara umur masih muda, tetapi memiliki pengetahuan yang lebih sehingga menjadi tempat bertanya bagi orang banyak. Pengertian ini berdasarkan ungkapan para leluhur,

I Patu'tua Im Pelepeleng (Berjalan “Ber” yang tua)

I Patu'tua Im Bayawaya (Berkata “Ber” yang tahu)

Apabila kita telusuri proses pemanfaatan sumber informasi ini, maka akan kita dapati bahwa sumber yang tertulis lebih dominan digunakan dibandingkan dengan sumber yang tak tertulis. Sumber tertulis ini terutama adalah tulisan-tulisan dari zaman kolonial yang terus direproduksi sebagai rujukan dari penulisan kembali kisah-kisah dari manusia Minahasa.

Penggunaan sumber-sumber dari zaman kolonial ini, masih diperlukan sebagai pembanding dalam pengkajian kebudayaan Minahasa, tetapi penggunaan sumber-sumber ini mesti diimbangi juga dengan informasi-informasi dari orang Minahasa. Persoalannya adalah informasi-informasi ini masih bersifat lisan dan belum tercatat sebagai tulisan. Bagaimana membuat sumber-sumber yang terpendam sejak masa lampau bisa berbicara kepada kita di masa kini? Sebuah tulisan naratif.

Sebuah tulisan naratif tentang kehidupan orang Minahasa mesti bermula dari rumah untuk mengawali keberadaan dan keutuhan tempat tinggal dan segenap makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini bermakna bahwa kita memulai aksi menulis dengan menggunakan sumber-sumber yang paling dekat dengan kita, sumber-

sumber yang selama ini telah menghidupi kita, seumpama rumah yang telah menaungi kita selama ini.

Adapun upaya menulis kita yang bertolak dari rumah sebagai sumber terdekat kita bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup dari segenap kita yang tinggal di dalamnya sehingga dapat menuju ke masa depan yang lebih baik.

Ada dua istilah yang dipakai untuk menandai sebuah rumah. Rumah yang disebut *wale* dan rumah yang disebut *waruga*. *Wale* dapat diartikan sebagai tempat jiwa disemai. *Wale* sebagai rumah ini menjadi tempat jiwa yang telah mewadah bertumbuh menjadi seperti apa semestinya dia harus menjadi, *Tou Tumou Tou Wo Tou Mamuali Tou*. *Waruga* atau *tiwukar* dapat diartikan sebagai tempat jiwa membenih. Rumah sebagai *waruga* atau *tiwukar* ini menjadi wadah yang menampung wujud jiwa yang kembali terurai untuk menyucikan jiwa sebagaimana hakikatnya semula, *Kiit Ta Waya Ya Reregesan Ke Karu*. Rumah pada hakikatnya adalah tempat *si ina wo si ama wo si rintetalus repet*.

Sebuah tulisan naratif yang bermula dari rumah adalah penanda dalam membangun ruang hidup. Membangun ruang hidup adalah perwujudan dari karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada manusia untuk mengelola berkat yang telah dilimpahkan sejak dunia dijadikan, yaitu tanah.

Dalam ungkapan leluhur, tanah disebut *toure*. *Toure* adalah paduan dari dua kata yang berasal dari *Bahasa Tana*, yaitu kata *to* dan *ure*. Kata *to* berarti manusia dan kata *ure* berarti lama. Jadi, *toure* secara

harafiah berarti *manusia lama*, yakni *manusia yang telah ada sebelumnya* atau *manusia yang mula-mula*.

Gambaran tanah yang diibaratkan sebagai manusia ini bermakna bahwa antara manusia dan tanah terjalin hubungan yang sangat mendalam yang dapat dibandingkan dengan hubungan persaudaraan. Terjalinnya hubungan yang mendalam antara manusia dengan tanah ini merefleksikan terjadinya proses penyatuan antara Sang Maha Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Tanah adalah saudara tua dari umat manusia. Dari tanah manusia diciptakan. Tanah adalah wadah bagi kita untuk menjadi manusia karena sebagai manusia, kita harus mengolah tanah agar dapat terus hidup. Dalam proses mengolah tanah ini, manusia harus berupaya sedemikian rupa untuk mengatasi setiap tantangan yang dihadapinya dan berusaha mewujudkan apa yang terbaik bagi kelangsungan hidupnya. Apa yang terbaik yang hendak manusia wujudkan ini adalah buah daya ciptanya. Dalam pemahaman ini, manusia yang menjadi manusia adalah manusia yang berdaya cipta. *Tanu in tana, muwa i sia in asa, Tanituo ciita in tou*, demikian bilangannya. Perkataan ini dapat diartikan seperti *tanah yang berbuah dari dirinya sendiri*, sedemikian jualah manusia adanya.

Rumah adalah buah daya cipta. Daya cipta adalah daya ilahi, daya hidup. *Membangun rumah* berarti *membangun daya hidup* dan membangun daya hidup adalah hakikat berbudaya.

Rumah bagi orang Minahasa adalah penanda kebudayaan. Pada sebuah rumah akan kita temukan *tino'ora* sebagai gambaran tiang utama yang menjadi

penopang kehidupan dan *kure* sebagai gambaran wadah utama tempat hidup bermula. Gambaran tentang *tinoora* dan *kure* ini merupakan ingatan hakiki akan asal-usul dan hakikat penciptaan itu sendiri.

Hal tersebut dapat ditelusuri melalui syair atau kata hati dalam nada yang tergantung di langit biru ini,

Eng katare-tare

Pe' wana em paileken

Kaindo-indonomai

Nimico mantangai si lolo'uren

Tumu'us 'mbaya'an

Tumawio mando

Wo a si makasa

Esa watuna

Im'bene

An dangka

Maio

An tana sama

Sapaka sia ya suru

O weta 'ndo'on

Suru ya wene

An owak i tou

Sa sia muwa tumoindong si tou

Sapaka si tou

Si kinaeneian i empung wailan wangko

Esa cita waya
Ya reregesan ke karu
Ni'tuo tumantu wu'tul
Tou tumou tou
Tou mamuali tou
Cawana si parukuan
Cawana si pakuruan
Pute waya
Masuat peleng
Ma'asar im banua
Tumetereindem am pangilengilekan
Tou manonong kaiombaan
Artinya,
Menurut cerita dari yang empunya kisah,
Pada mulanya belum ada apa-apanya.
Hanya kepekatan meliputi segala.
Tiba-tiba dari sebuah titik tinjau
Bermula sebuah kehidupan.
Sebagai titik cahaya dalam kegelapan,
Hadir menampakkan keadaan.
Dan menetapkan segala
Pada kemestiannya masing-masing.
Kemudian seumpama sebutir batu membara
Jatuh terpanjang dari ketinggian tak teraih

Suaranya menggetarkan kesunyian ruang abadi
Dan membangunkan gelora waktu yang lengang
Alkisah dari sebuah batu penjuru inilah lahir

Karema

Si katare-tare i wa'ilan i nimema

Karengan ni kaiombaan

Si nei rengan in tana

Si katare i ema

Penuntun setiap tindak kehidupan

Dari generasi yang terdahulu dan yang datang
kemudian.

Titik yang menjadi patokan kehidupan.

Gambaran dari *suru*, benih awal kehidupan.

Syahdan ruang dan waktu terus berpusar

Mengikis setiap ketidaktetapan

Dan mengasah segala jadi sesuatu

Seperti api abadi yang membawa

Menemukan sinar kemuliaan hakiki

Layak mata air abadi yang menghanyutkan

Setiap lekatan kerak kerapuhan

Demikianlah lahir Lumimuut,

Dia yang seperti embun, Suar dari tanah.

Dia yang menjadi pengolah seluruh alam semesta.

Si manga ema en tana

Si nimema in tana

Sebagai benih yang bertumbuh,

Dia menghidupi seluruh alam.

Dialah *amut e wewene*

Titik yang meluas meliputi jagat raya

Seperti lingkaran yang mengelilingi semesta.

Sebuah *lingkaran* sebagai gambaran *kaiombaan*.

Hatta berhembuslah angin segar pembawa kebaharuan

Melampaui ruang dan waktu

Melintasi antara dari terang dan gelap

Menerobos celah yang paling atas dan paling bawah

Menyatukan inti sari dari yang terpadat dan terlunak

Sebuah garis lurus yang membentang

menyatukan titik dan lingkaran

Ialah *toar, tuur i tuama*

Si mangatoor, tiang penghidupan

Dia yang menyatukan tekad mengikuti kata hati

Sa ca rumeges reica mero e lalaina in caiyu

Seperi angin yang terus berhembus

Melindungi tanah dan kehidupan di dalamnya.

Seumpama garis lurus menyangga kehidupan

Garis inilah gambaran *katoora*

Apa yang dapat kita renungkan dari syair yang mengisahkan asal-usul *tou* Minahasa terkait dengan

suatu upaya penghayatan akan hakikat penciptaan mengenai kesatuan dari manusia, alam, dan Tuhan?

Leluhur *tou* Minahassa, yakni *karema*, *lumimuut* dan *toar* adalah perwujudan dari daya hidup yang bersumber dari keabadian, yang menyatu dengan alam, dan berselaras dengan semesta. Perpaduan dengan semesta inilah yang melahirkan mereka kembali sebagai manusia-manusia yang tercerahkan. Manusia-manusia yang menemukan hikmah dari pengajaran Sang Pencipta melalui keberadaan mereka sebagai pribadi yang menyatu dengan dirinya, alam, dan kehendak Sang Pencipta, manusia-manusia yang mengandung dalam hidupnya hakikat kebijaksanaan, manusia-manusia yang disebut sebagai *touna'as*, dan dengan mengikuti cara hidup seorang *touna'as*, seseorang dapat menjadi *touna'as*. Dalam perkataan para tetua,

Berlaku seperti leluhur

Jadi seperti leluhur.

Berlaku seperti *touna'as*

Jadi seperti *touna'as*.

Jadi *touna'as*,

Jadi manusia bijak.

Jadi manusia bijak

Jadi seperti leluhur.

Pada akhirnya, upaya pemahaman akan asal-usul sebagai jalan untuk menghadirkan umat manusia haruslah bertumpu pada kesadaran akan jalan sebuah kehidupan yang baru bisa mengada. Manusia musti menemukan jalan ke jati dirinya dan kemudian menjadi

penunjuk jalan dalam perjalanan kehidupan ini hingga setiap manusia bisa menemukan dirinya. Jalan adalah apa yang kita jalani.

TENTANG PENULIS

Fredy Sreudeman Wowor lahir di Tomohon, 4 Maret 1977. Pendidikan dasar di SD GMIM Sonder, pendidikan menengah di SMP Negeri Sonder dan SMA Negeri Tomohon, serta pendidikan tinggi di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado.

Ia mulai intens menulis puisi, cerita pendek, esei, dan drama sejak tahun 1994. Tulisan-tulisannya dipublikasikan di media-media massa, seperti *Manado Post*, *Komentar*, *Swara Kita*, *Nga'asan*, *Cyber Sastra*, dan *sastra-minahasa.blogspot.com*. Karya-karya puisi yang telah bibukukan, baik yang mandiri maupun dalam antologi, antara lain *Tirani Akan Tumbang* (Kumpulan Puisi Tunggal, 2000), *Koma* (Antologi Puisi Penyair Muda Sulawesi Utara, 2001), *Demikian Sabda Messiah* (Kumpulan Puisi Tunggal, 2003), *Jejak* (Antologi Puisi 4 Penyair Sulawesi Utara, 2004), *999* (Antologi Puisi Penyair Minahasa Bahasa Malayu Manado, 2005), *Ragam Jejak Sunyi Tsunami* (Antologi Puisi Penyair Indonesia, 2005), *Minahasan Haiku* (Kumpulan Puisi Tunggal, 2007), *Maesa Rondor Makaaruyen* (Kumpulan Puisi Tunggal Bahasa Malayu Manado, 2007).

Ia juga bergiat di berbagai aktivitas seni, baik yang diselenggarakan di Kota Manado maupun di luar Manado, termasuk di berbagai daerah di Indonesia. Ia pun bergiat di berbagai organisasi.

13

SI TOU TIMOU TUMOU TOU SEBUAH NASIONALISME?

Lefrand Rurut

Pada tahun 1960 John F. Kennedy dari Partai Demokrat memenangkan pemilihan presiden di Amerika. Pada saat itu dia baru berusia 43 tahun dan merupakan presiden termuda sepanjang sejarah Amerika. Semboyan terkenalnya, yaitu *ask not what your country can do for you, ask what you can do for your country*, telah membakar semangat nasionalisme masyarakat Amerika. Kala itu Kennedy bermaksud meningkatkan ekonomi untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, tetapi ditentang oleh golongan konservatif di selatan yang menginginkan peningkatan pendidikan dan asuransi atau jaminan kesehatan bagi para manula dan membangun Departemen Tata Kota. Apa pun yang telah dilakukan oleh Kennedy, dia telah meninggalkan sesuatu yang sangat berharga dan bernilai bagi perjalanan sejarah Amerika sampai menjadi negara *adidaya* saat ini.

Selain Kennedy, ada juga seorang yang telah berhasil mengubah konsep berpikir masyarakat Amerika. Dia adalah seorang Afrika-Amerika berkulit hitam bernama Martin Luther King Jr. Ketika kaum kulit hitam yang merupakan minoritas dipasung hak-hak asasinya, diperlakukan dengan tidak adil, bahkan mereka diperbudak oleh kaum mayoritas kulit putih, munculah dia sebagai pahlawan dengan menyerukan, *I*

have a dream that one day on the Red Hills of Georgia Sons of former slaves and the Sons of former slave's owners will be able to sit down together at the table of brotherhood. Martin Luther King Jr. dengan semangat nasionalismenya yang luar biasa untuk bangsanya, berhasil menghancurkan *great wall* yang membatasi kulit hitam-kulit putih, minoritas-majoritas.

Kedua tokoh di atas tidak bisa dipungkiri menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah negara adikuasa-Amerika Serikat di samping tokoh-tokoh, pemikir-pemikir ulung, dan negarawan Amerika lainnya yang menyumbangkan berbagai talenta yang mereka miliki untuk negaranya. Jiwa nasionalisme yang ditunjukkan oleh Kennedy dan Martin Luther King Jr. juga dimiliki oleh salah satu tokoh Minahasa yang telah memberikan segenap hidupnya bagi daerah *Nyiur Melambai*, Sulawesi Utara, yang tercinta ini. Dia adalah Sam Ratulangi.

Siapakah Sam Ratulangi? Sam Ratulangi dilahirkan di Tondano pada tanggal 5 November 1890. Ayahnya bernama Jozias Ratulangi. Ibunya bernama Augustina Gerungan. Oleh orang tuanya dia diberi nama lengkap Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi. Sam Ratulangi mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar Belanda, kemudian melanjutkan di *Hoofden School* di Tondano. Ia kemudian berangkat ke Jawa untuk belajar di Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (STOVIA). Namun, ia kemudian berubah pikiran dan memutuskan untuk belajar di sekolah menengah teknik *Koningin Wilhelmina*. Setelah lulus pada tahun 1908, Ratulangi bekerja pada konstruksi rel kereta api di daerah Priangan Selatan, Jawa Barat. Saat berkerja di sana, dia mengalami perlakuan yang tidak adil dalam hal upah

dan penginapan karyawan dibandingkan dengan karyawan keturunan Indo-Eropa. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Zurich, Swiss dan memperoleh gelar *Doktor der natur-Philosophie* dalam bidang ilmu pasti dan ilmu alam. Kepahlawanan Sam Ratulangi tecermin dalam semboyannya *si tou timou tumou tou* telah menggugah orang Minahasa untuk berbuat yang terbaik untuk daerahnya, negaranya, dan bagi sesama manusia. Secara harafiah *si tou timou tumou tou* mengandung makna yang sangat dalam, yaitu *manusia hidup untuk menghidupkan manusia lainnya*.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka (?), terminologi nasionalisme didefinisikan sebagai 1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan. 2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdiakan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Kesadaran Sam Ratulangi akan semangat kebangsaan telah ditunjukkannya semasa hidupnya. Sejarah mencatat bahwa putra Minahasa ini adalah yang pertama memopulerkan nama *Indonesia* dipanggung nasional maupun internasional pada masa perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Meskipun semboyan yang diangkat olehnya adalah bahasa *Tondano*, salah satu bahasa lokal di Minahasa, bukan berarti sasarannya hanya lokal saja, melainkan merujuk pada paham *nasionisme* atau paham yang bertumpu pada nasion atau negara. Penggunaan bahasa *Tondano* itu mungkin saja hanya untuk mengangkat nama daerah Minahasa di panggung nasional pada masa itu. Persoalannya adalah apakah semangat nasionalisme

yang pernah dirintis dan ditunjukkkan Sam Ratulangi dengan falsafahnya *si tou timou tumou tou* itu sudah menjiwai seluruh langkah dan gerak kehidupan masyarakat Minahasa pada zaman modern ini? Untuk menjawab pertanyaan ini memang sangatlah sulit. Mengapa? Satu hal yang pasti akan ada jawaban pro dan kontra. Kalau ditanyakan kepada sekelompok orang mungkin mereka akan menjawab, *ya*. Akan tetapi, kalau pertanyaan yang sama ditanyakan kepada kelompok yang lain, mungkin mereka akan menjawab sebaliknya, *tidak*. Tiap jawaban memiliki alasan tersendiri.

Maksud dari tulisan ini bukan untuk mencari pembedaran atau jawaban yang benar terhadap masalah di atas. Tulisan ini sebenarnya bertujuan untuk mengajak kita bersama merenungkan apakah semboyan pahlawan kebanggaan Minahasa, Sam Ratulangi, *si tou timou tumou tou* merupakan sebuah nasionalisme atau hanya sebatas retorika saja. Semangat Sam Ratulangi yang menyala-nyala itu mengajak kita semua untuk saling menghidupkan satu sama lain. Bukan malah sebaliknya, kita saling membenci, saling menjatuhkan dengan mempraktikkan budaya saling *baku cungkel* (saling menjatuhkan). Kita hidup dalam kepura-puraan, kemunafikan dengan bersembunyi di balik slogan *torang samua basudara* (kita semua bersaudara). Kita berusaha menyatukan perbedaan yang ada, bukannya membuat perbedaan itu menjadi sebuah kekayaan yang harus dibanggakan dan terus dilestarikan. Para pemimpin partai politik tidak memikirkan kemajuan pendidikan, ekonomi, dan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Malah, mereka sibuk mengurus partai untuk memenangkan pemilu, menyiapkan pemimpin-pemimpin yang hanya memikirkan kepentingan kelompok tertentu.

Pemerintah yang seharusnya mengayomi masyarakat dipasung oleh berbagai kepentingan politik demi menjaga tahtanya. Hukum yang seharusnya diletakkan di tempat teratas, malah menjadi *menara gading* yang sulit disentuh karena *pemimpin* atau *penguasa* yang menjadi *hukum* itu sendiri. Apakah itu yang namanya *si tou timou tumou tou?* Sangat disayangkan, kita masih beretorika dan mencari makna yang benar atau yang tepat terhadap semboyan itu. Kita terjebak dalam hafalan-hafalan, definisi-definisi, bukan menerjemahkannya ke dalam praktik kehidupan nyata. Kita seharusnya tahu bahwa *si tou timou tumou tou* bukan untuk dikomersialkan sebagai slogan yang bermakna, melainkan harus dimaknainya dengan penerapan dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat.

Kontribusi pemikiran dari dua negarawan Amerika J.F. Kennedy dan Martin Luther King Jr. telah terbukti membawa perubahan yang besar terhadap perjalanan sejarah negara Amerika hingga kini menjadi negara besar. Ironisnya, keduanya mati terbunuh secara tragis. Akan tetapi, ide-ide, konsep, dan pemikiran mereka tetap hidup dan tidak pernah mati dalam kehidupan masyarakat Amerika sampai saat ini. Menjadi pertanyaan yang harus direnungkan oleh segenap masyarakat *Nyiur Melambai* adalah apakah semangat nasionalisme yang pernah dihembuskan G.S.S.J. Ratulangi di setiap nadi kita masih hidup dan menghidupkan jiwa kita ataukah *si tou timou tumou tou* malah bergeser maknanya menjadi *si tou timou tumongko tou* atau *homo homini lupus* (manusia hidup untuk membinasakan sesamanya)?

TENTANG PENULIS



Lefrand Rurut bekerja sebagai pegawai teknis di Balai Bahasa Sulawesi Utara. Tugas sehari-hari melakukan penelitian di bidang kebahasaan. Selain meneliti, penulis juga senang mengajar. Penulis pernah mengajar di beberapa sekolah maupun universitas di Sulawesi Utara. Penulis merupakan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penulis pernah ditugaskan untuk mengajar BIPA di KBRI New Delhi tahun 2017—2018. Penulis dilahirkan di Desa Tampusu, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, pada tanggal 26 Mei 1977. Penulis menyelesaikan studi S-1 bidang Sastra Inggris di Universitas Sam Ratulangi dan S-2 bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Manado. Sebagai peneliti, penulis telah menulis beberapa artikel yang telah diterbitkan dalam jurnal. Selain itu, beberapa tulisan yang berkaitan dengan kebahasaan milik penulis telah muat di koran lokal di Sulawesi Utara.

14

MENGENAL BUDAYA ‘HITAM’ SULAWESI UTARA

Yunina Karaudja

Budaya atau kebudayaan merupakan suatu adat-istiadat atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun yang menjadi salah satu ciri khas atau identitas masyarakat itu sendiri. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, budaya adalah barisan fenomena manusia yang tidak dapat dikaitkan dengan warisan genetika. Menurutnya, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi/akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Cara hidup seperti ini menjadikan sejarah kehidupan yang unik dan patut untuk dilestarikan. Pembentukan kebudayaan ini tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang, tetapi oleh mereka yang mengenal bentuk kebudayaan tersebut. Kehadiran atau adanya kebudayaan mampu mempengaruhi seluruh aspek dalam kelangsungan hidup manusia. Ide-ide baru yang muncul dalam peradaban kebudayaan akan membangun atau membentuk budaya baru, seperti budaya yang hendak diangkat oleh penulis saat ini, yaitu budaya ‘hitam’.

Hitam. Ketika mendengar kata itu, apakah yang terlintas di benak kita? Sebagian orang pasti menjawab “gelap, kotor, hangus, iblis, dan sebagainya”. Namun, beberapa lagi menjawab bahwa hitam adalah kematian. Inilah yang menjadi perbincangan yang patut untuk dicereweti. Kematian memang bukanlah sesuatu yang

tabu di masyarakat karena semua orang juga akan mengalaminya. Akan tetapi, bukanlah itu yang menjadi inti masalahnya. Proses setelah terjadi kematian itulah yang akan menjadi topik untuk pembahasan lebih lanjut. Sering kita melihat kematian itu diidentikkan dengan segala yang berwarna hitam, baik dari segi interior bangsal duka, krans maupun pada pakaian yang digunakan oleh keluarga dan pelayat. Jika melihat kebudayaan melayu, maka warna hitam memiliki makna yang sakral dan spiritual. Hal itulah yang menjadi dasar kenapa warna hitam dijadikan lambang dukacita atau ketabahan.

Mengenakan pakaian hitam saat berkabung asalnya ialah dari Amerika Latin. Hal itu dilakukan sebagai simbol rasa simpati dan belasungkawa. Kebiasaan atau budaya ‘hitam’ ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hitam dan dukacita atau kematian merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan sejak lama. Beberapa daerah bahkan menjadikan budaya ‘hitam’ ini sebagai rasa sepenanggungan dengan mereka yang berkabung. Kebiasaan orang memakai pakaian hitam dalam perkabungan merupakan salah satu ungkapan rasa dukacita yang tidak diucapkan melalui kata-kata. Di beberapa daerah lain pula ada yang hanya memakai pakaian hitam selama empat puluh hari semenjak anggota keluarganya meninggal. Apakah hal ini terjadi di seluruh daerah di Indonesia? Dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia, tidak semua dari mereka mengenal budaya ‘hitam’ ini. Alasannya? Sangat klasik, daerah lain menggunakan budaya ‘putih’ sebagai salah satu penanda sebuah kematian. Dari sekian banyak daerah yang mengenal budaya ‘hitam’ Sulawesi Utara termasuk salah satunya.

Sulawesi Utara atau yang disingkat Sulut merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Beberapa tahun belakangan provinsi yang beribu kota di Manado tersebut telah menjadi tujuan wisata paling favorit. Hal ini terjadi setelah diadakannya acara *Sail Bunaken* pada tahun 2009. Acara tersebut adalah acara internasional yang merupakan hasil kerja sama antara Departemen Kelautan dan Perikanan dan TNI AL yang beralamatkan di Bunaken. Program utama dalam kegiatan itu ialah *Internasional Fleet Review 2009* yang menghadirkan banyak kapal perang dan kapal layar tinggi dari 30 negara. Hingga kini Sulawesi Utara masih menjadi tujuan wisata yang sangat diminati, baik dari mereka yang berada di daerah Sulawesi maupun luar Sulawesi. Tidak hanya itu, wisatawan dari berbagai negara juga turut ke Sulut untuk menikmati tempat-tempat wisata yang ada. Bukan hanya wisata, bagian paling ujung dari pulau Sulawesi tersebut terkenal dengan berbagai budayanya, baik budaya tradisional maupun modern.

Terlepas dari semua itu, budaya 'hitam' yang ada di Sulawesi Utara sudah tidak asing lagi bagi warga lokal yang ada di sana. Hampir seluruh masyarakat Sulut, mengenal budaya tersebut. Sebagai salah satu daerah yang paling toleransi di Indonesia, Sulut memang tidak main-main dalam hal itu. Tidak memandang dari golongan mana, semua warga selalu menunjukkan rasa simpati ketika ada warga mereka yang berkabung. Hal ini terbukti ketika ada perkabungan, banyak pelayat yang datang dengan memakai pakaian hitam. Kini masalah budaya 'hitam' telah terpecahkan, masih ada satu lagi pertanyaan yang sudah disentil di paragraf kedua. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa ada beberapa daerah

di Sulawesi Utara yang melaksanakan budaya ‘hitam’ ini selama 40 hari atau bahkan ada yang sampai 100 hari sejak di hari mereka berkabung. Apa yang menjadi alasan mereka melakukan hal tersebut? Apakah ini dilakukan hanya sebagai salah satu formalitas semata?

Sesuai dengan wawancara penulis dengan beberapa warga yang berdomisili di daerah paling ujung Sulawesi, penulis mendapati beberapa pendapat yang berbeda dari orang-orang tersebut. Orang pertama, Dym, mengatakan bahwa “*Peringatan atas kematian pada dasarnya sangat baik di golongan agama mana pun sebagai bentuk kasih sayang bagi mereka yang telah berpulang. Mengapa harus warna hitam? Alasannya, mereka (keluarga) tidak ingin menggunakan warna cerah, karena tidak ingin dituding bahagia atas kepergian anggota keluarga mereka. Untuk masyarakat, hitam adalah simbol bahwa mereka berduka. Kenapa harus ada penentuan hari? Itu kembali lagi pada keluarga masing-masing karena ada dari mereka yang pada hari-hari yang telah ditentukan melaksanakan ibadah peringatan kematian anggota keluarga mereka*”. Orang kedua, Msr dan Ajit, mengatakan bahwa “*Hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat dari sejak dulu hingga sekarang*”. Orang ketiga, Csar, mengatakan bahwa “*Ada dua alasan kenapa saat berkabung orang cenderung memakai pakaian berwarna hitam. Pertama, sejak dulu entah dari tahun berapa orang-orang selalu memakai pakaian hitam saat melayat dan akhirnya itu menjadi kebiasaan sehingga tercipta tradisi atau budaya memakai pakaian hitam. Kedua, hitam adalah warna gelap yang melambangkan kesedihan, maka dari itu hitam adalah warna yang paling cocok dipakai. Berbeda dengan pakaian warna kuning, merah dan warna cerah lainnya*

sangat cocok untuk acara sukacita, seperti pernikahan atau pesta ulang tahun". Orang keempat, Rem, mengatakan bahwa "Kebiasaan memakai pakaian hitam saat sejak berkabung sudah dilakukan sejak dulu dan sudah sangat lazim dalam pandangan masyarakat saat itu. Mungkin awalnya pakaian hitam dikenakan sebagai ungkapan atau simbol dari rasa simpati, empati, dan belasungkawa. Namun, simbol itu menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan sampai pada saat ini".

Menurut penulis sendiri bahwa orang-orang yang melakukan budaya 'hitam' adalah mereka yang belum *move on* dari kesedihan dan masih merasakan luka yang mendalam ketika ditinggal oleh salah satu anggota keluarga. Mereka belum mampu melepas kepergian orang yang mereka kasihi dan sayangi. Kesedihan itulah yang mereka tuangkan lewat menggunakan pakaian hitam hingga pada waktu yang mereka tentukan. Berbicara tentang waktu, entah itu 40 atau 100 hari, itu terserah mereka. Namun, kebanyakan orang di Sulawesi Utara melakukan budaya 'hitam' selama 40 hari. Mereka akan berhenti setelah 40 hari dan mengadakan ucapan syukur bukan karena mereka bahagia atas dukacita, tetapi itu adalah bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan atas penyertaan Tuhan selama mereka berkabung. Mungkin sebagian lagi hanya melakukan karena formalitas. Alasannya? *Dia dulu adalah orang yang baik bagi saya, dia dulu pernah menolong saat saya lagi kesusahan, atau dia adalah orang terdekat saya, kerabat saya* dan masih banyak lagi ungkapan yang merupakan persamaan dari kalimat di atas. Namun, itu juga kembali dari setiap pribadi. Faktanya, budaya 'hitam' ini sudah meluas ke seluruh daerah di Sulawesi Utara.

Apakah nantinya budaya ini akan pudar dan hilang dalam masyarakat? Itu kembali lagi kepada masyarakatnya sendiri, mau meneruskan budaya dan tradisi ini atau malah menghilangkannya secara perlahan. Masyarakat bebas memilih, tidak ada pelarangan yang menghendaki untuk memberhentikan budaya ‘hitam’ ini. Namun, yang pasti adalah budaya ‘hitam’ ini tidak pernah memberi dampak negatif kepada masyarakat sekitar, malah penulis merasa bahwa budaya ini mampu membangkitkan rasa simpati dan empati masyarakat dalam hal perkabungan.

TENTANG PENULIS

Yunina Karaudja lahir di Pelinglalomo, 20 Juni 1998. Mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat akhir di Universitas Negeri Manado ini tinggal Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Esai ini merupakan esai ketiga yang ditulisnya. Esai pertama dan kedua ditulis sebagai pemenuhan tugas mata kuliah menulis. Dia sangat mencintai sastra ini dan gemar menulis cerita fiksi sebagai penuangan imajinasi yang telah menumpuk dalam benaknya. Seseorang yang terlahir prematur di minggu ketiga bulan Juni ini adalah orang yang selalu demam panggung ketika berdiri di depan banyak orang. Tidak percaya diri adalah salah satu sifat yang telah mendarah daging dalam dirinya. “Tetaplah kuat apa pun tantangannya, tetaplah menjadi diri sendiri”, itu merupakan salah satu motivasi yang dibuatnya agar tetap bergerak dan melangkah meskipun dalam ketakutan. Menurutnya, budaya harus dilestarikan karena budaya atau kebudayaan adalah salah satu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat.

15

TAMO TAK SEKADAR SEBUAH NAMA KUE DI SANGIHE

Dian Rachmawati

Beberapa orang berjalan perlahan-lahan sambil membawa nampan besar berisi kue berbentuk kerucut. Kue tersebut dibawa memasuki lokasi acara tulude. Beberapa orang pembawa kue tersebut diiringi oleh barisan pasukan adat dan *upase*. *Upase* adalah penari tarian tradisional Sangihe.

Tulude dimaknai sebagai pesta rakyat dalam merayakan pergantian tahun sekaligus pengucapan syukur. Acara tulude sarat dengan nilai budaya masyarakat Sangihe. Tulude adalah warisan tradisional bertendensi syukuran dalam bentuk upacara adat sekaligus pesta rakyat yang diselenggarakan sebagai pernyataan syukur atas perlindungan Tuhan Semesta Alam (*I Ghenggona Langi*) pada tahun lalu, permohonan berkat dan kesuksesan untuk tahun baru yang sedang dijalani, serta permintaan agar dijauhkan dari penyakit, bencana alam, perselisihan, dan permasalahan dalam masyarakat. Unsur budaya lain dalam tulude adalah dikenangnya kehidupan para leluhur di zaman dahulu sebagai cerminan perilaku yang beradab dan ber-religi sehingga nilai-nilai positifnya harus terus dipertahankan dan dilestarikan untuk memperkaya budaya nasional. Upacara adat tulude ini biasanya diadakan setiap tanggal 31 Januari sekaligus untuk memperingati hari lahirnya Kabupaten Kepulauan Sangihe. Para tamu

yang diundang untuk mengikuti acara tulude adalah tamu-tamu kehormatan, seperti gubernur, bupati, pejabat lain, dan para tokoh masyarakat yang berjasa bagi daerah, serta masyarakat umum.

Salah satu bagian penting dalam upacara adat tulude adalah pemotongan kue tamo. Yah, kue berbentuk kerucut itu ternyata dinamakan kue tamo. Timbul pertanyaan dalam benak penulis “Bagaimana sebenarnya sejarah kue yang dinamakan tamo sehingga dianggap penting sekali kehadirannya dalam acara tulude?” Ternyata, memang kue tamo tak sekadar sebuah kue biasa, dimakan dan hilang begitu saja, tetapi kue ini sarat akan makna. Sebaiknya, marilah kita kenal dahulu awal mula kue tamo ini.

Sejarah Kue Tamo

Ada beberapa kisah tentang asal mula kue tamo. Pertama, alkisah, di Kampung Dagho hiduplah seorang datu yang bernama Mangulung Dagho. Ia masih perjaka dan ingin segera menikah. Keinginannya untuk segera menikah menjadi kenyataan ketika bertemu dengan seorang putri asal Tamako, di Kampung Ulung Peliang yang bernama Bangsan Peliang. Mangulung Dagho ingin mengadakan pernikahan secara meriah dan tebersitlah ide membuat kue tamo sebagai hidangan di acara pesta perkawinan. Pada tahun 1411 berlangsunglah perkawinan antara Mangulung Dagho dengan Bangsan Peliang yang diadakan di kediaman sang ratu dan pada saat itulah pertama kalinya kue tamo dihidangkan. Kue tamo tersebut dihadirkan untuk menyemarakkan suasana agar lebih meriah dan menjadi simbol persaudaraan yang menyatu dan utuh. Mangulung

Dagho adalah orang yang sangat berpengaruh di masyarakat sehingga pesta pernikahan dihadiri oleh semua lapisan masyarakat. Gambaran suasana kekerabatan diwarnai kekeluargaan penuh kerukunan terlihat dari kehadiran kue tamo di tengah-tengah acara pesta tersebut.

Kedua, ditemukan dalam kisah tutur pesta perkawinan antara Raja Tabukan Pertama bernama Kulano Makaampo dengan gadis bernama Sompo Sehiwu yang terjadi pada tahun 1425. Acara pesta pernikahan tersebut juga menyajikan kue tamo untuk memeriahkan pesta. Kue tamo waktu itu dibuat oleh seseorang yang bernama Tarongkati.

Ketiga, kue tamo ditemukan dalam kisah pernikahan antara Tatehewoba dengan putri Makaampo, Timbang Sehiwu yang menjadi raja Kerajaan Tahuna pada tahun 1580—1625.

Berdasarkan ketiga cerita tersebut dapat dikatakan bahwa kue tamo pertama kali dikenal melalui acara pesta pernikahan. Namun, perkembangan selanjutnya kue tamo ada di setiap acara, seperti pesta hari ulang tahun kampung, acara pengukuhan raja, acara pesta adat tulude atau syukuran setiap peristiwa di Sangihe yang mengumpulkan banyak orang. Sebenarnya, bukan kue tamo yang menjadi perhatian, tetapi kata-kata yang diucapkan oleh ketua adat yang melaksanakan pemotongan kue tamo tersebut dianggap mengandung banyak pengajaran dalam perspektif etika, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, seusai pemotongan kue tamo, masyarakat berebutan mencicipi semua yang ada dalam kue tamo itu. Semua masyarakat ingin mendapat berkah dari kue tamo yang sudah mendapat

kata-kata sastra dan doa dalam bahasa Sangihe oleh ketua adat.

Kue tamo, menurut KBBI V, yaitu pengangan khas Sangihe, terbuat dari tepung beras ketan dicampur gula merah dan santan, dimasak seperti dodol, dicetak dalam anyaman dari bambu, dibentuk kerucut, biasanya disajikan kepada tamu penting dalam upacara tulude. Namun, definisi kue tamo menurut KBBI dianggap masih kurang lengkap dibandingkan dengan bahan pembuatan kue tamo yang sebenarnya di Sangihe. Menurut versi orang Sangihe, kue tamo ini sejenis dodol yang bahannya diolah dari beras ketan, gula aren, santan, minyak kelapa dan dilengkapi dengan bumbu penyedap dan pewangi, seperti kayu manis, buah cengkih, dan aneis. Kue ini diolah dengan memakai wadah kuali besar oleh dua orang ibu yang dianggap mempunyai nama baik dan disegani di kampung. Setelah kue tamo matang, dimasukkan ke dalam wadah cetakan berbentuk kerucut dan dibiarkan sambil ditiriskan selama tiga hari sampai minyaknya kering. Proses selanjutnya, kue tamo diletakkan di sebuah nampan besar dan bagian atasnya dihias dengan bermacam-macam makanan atau kue khas daerah Sangihe, di bagian samping kue tamo dihiasi bermacam-macam buah-buahan, dan di bagian paling bawah kue tamo diletakkan ketupat *bawalu*. *Bawalu* ini anyaman ketupatnya dibuat memanjang yang digunakan sebagai pagar keliling kue tamo. Fungsi *bawalu* ini adalah penahan kue tamo agar tidak jatuh saat dibawa menuju tempat acara. Bagian atas puncak kerucut kue tamo biasanya ditancapkan sebutir telur rebus yang sudah diambil kulitnya sebagai lambang harapan kehidupan yang berkesinambungan (telur-ayam-telur, dst.). Namun,

apabila kue tamo ini digunakan untuk acara perkawinan ada filosofi lain. Filosofi kue tamo untuk pengantin adalah awal dari menjalani kehidupan dan akan menyatu dalam kebersamaan dengan kedua belah pihak keluarga. Selain telur, perkembangan berikutnya ada yang memasang bendera merah putih berukuran kecil pada puncak kerucut kue tamo. Makna simbol pemasangan bendera merah putih di puncak kue tamo adalah menjalin kebersamaan dengan jiwa patriotisme yang lahir dari semangat satu suku bangsa dan tercermin pada cinta perdamaian negara Indonesia.

Sekilas kue ini mirip dengan kue wajik dari Jawa, tetapi ada perbedaannya, yaitu dari bentuk, memakai hiasan, dan mempunyai makna tersendiri. Kue wajik di Jawa dibentuk belah ketupat, daerah lain seperti di Manado dibentuk kotak atau bujur sangkar. Namun, di Sangihe dibentuk seperti kerucut atau seperti tumpeng yang menjulang tinggi ke atas. Pada kue tamo ini tertancap hiasan dari kertas berwarna-warni yang dibentuk menyerupai pohon. Jadi, selain makanan atau kue khas Sangihe, buah-buahan, telur atau bendera juga dibutuhkan hiasan dari kertas berwarna-warni untuk mempercantik kue tamo. Kue tamo harus dibuat di kediaman seorang *mayore labo*, pemimpin adat (keturunan leluhur dari kalangan raja) yang nantinya berhak memotong kue tersebut.

Rangkaian acara tulude, khususnya terkait dengan kue tamo, pertama kue tamo diarak menuju tempat upacara dengan diiringi oleh pasukan adat dan penari *upase*. Kedua, penyerahan kue adat tamo dengan diberi ucapan sastra berbahasa Sangihe. Ketiga, penerimaan kue adat tamo oleh wakil dari pemimpin daerah dengan diiringi ucapan sastra bahasa Sangihe

juga. Keempat, sambutan dari Bupati Sangihe dengan diiringi musik bambu. Kelima, ada penyampaian sastra kiasan (*kakumbaede*) dalam bahasa Sangihe oleh wakil dari Badan Adat Sangihe. Keenam, penyampaian doa restu berbahasa Sangihe untuk kelancaran acara dan kesuksesan tahun ini oleh wakil dari Badan Adat Sangihe. Ketujuh, menyanyikan lagu *O Mawu Ruata*. Kedelapan, pemotongan kue adat tamo, yang diberi ucapan sastra bahasa Sangihe oleh ketua adat sebelum dipotong. Ada larangan pada saat ketua adat sedang mengucapkan kata-kata sastra bahasa Sangihe untuk pemotongan kue tamo, yaitu tidak boleh ada seorang pun yang menghalangi atau memprotes. Alasannya, hal tersebut akan mengakibatkan sesuatu yang fatal terjadi saat upacara sehingga acara menjadi bubar.

Kue tamo yang dibentuk kerucut ini juga diibaratkan sebagai pohon sehingga kue adat tamo boleh dipotong oleh seseorang asalkan ia mampu menghayati kata-kata yang diucapkannya dengan mengikuti sistematika sebagai berikut.

1. Mengetahui perhitungan waktu, masyarakat Sangihe dahulu percaya bahwa untuk memulai suatu pekerjaan, seperti mendirikan rumah, menebang pohon kayu untuk perahu, ramuan hutan, turun ke laut menangkap ikan harus memperhatikan hari, bulan di langit, pasang naik, dan sebagainya;
2. Mengetahui penjelasan tentang pohon yang akan ditebang, siapa yang menanam, dan apa manfaat dari bagian-bagian pohon, seperti akar, batang, daun, dan buah;
3. Mengetahui alat yang dipakai, siapa yang membuatnya, dan dari mana asalnya;

4. Mengetahui jalan yang dilalui, cara mendekati pohon, cara menebangnya, larangan telur tidak boleh diambil sebelum ditebang hingga akhirnya kue tamo dan telur boleh dipotong serta disajikan kepada pejabat dan semua masyarakat.

Kue tamo adalah warisan pusaka leluhur yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Sangihe turun-temurun karena memiliki makna kebersamaan, jiwa persatuan yang ulet, teguh, dan utuh. Kue tamo juga menyimbolkan tingginya nilai adat istiadat yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan sepanjang masa. Kue tamo diibaratkan sebatang pohon yang besar dan tinggi serta mempunyai keagungan tersendiri sebagai tempat berteduh, sedangkan akar, kulit, dan daunnya dijadikan obat penawar dan penyembuh segala penyakit agar kuat dan panjang umur. Kue tamo adalah jenis makanan yang merupakan simbol berkat Tuhan Yang Maha Kuasa bagi masyarakat yang hidup dari hasil pertanian yang setiap saat patut disyukuri. Kue tamo juga merupakan bagian tak terpisahkan dari upacara adat Tulude sebab eksistensinya di tengah-tengah upacara sangat ditunggu oleh seluruh masyarakat yang hadir. Dalam prosesi Tulude, kue adat tamo mempunyai peran khusus, yakni: 1) kue tamo adalah lambang penghormatan tuan pesta kepada tamu; 2) kue tamo adalah perlambang bahwa pesta yang diadakan mengandung norma-norma kebangsaan (di puncak kue ada panji atau bendera yang dipancang), sedangkan telur melambangkan harapan yang berkesinambungan, dan ; 3) kue tamo merupakan raja seluruh santapan yang dihidangkan dalam pesta tersebut. Tak hanya itu, cara menghias kue adat tamo juga mempunyai makna yang melambangkan

keberhasilan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta harapan untuk kemakmuran hidup saat ini dan masa depan. Begitu banyak filosofi dan makna dari kue adat tamo sehingga masyarakat akan memahami bahwa nilai yang terkandung dalam kue tamo itu menjadi obat penyebar semangat kebersamaan dan kehidupan yang penuh dengan jiwa kerukunan. Begitulah sejarah asal mula kue tamo beserta makna dan filosofinya. *Malumba ko i kite botonge mandiaga tamo ini sarang marengu dengu. Hormat i kami bou Sangihe, Sulawesi Utara.*

TENTANG PENULIS



Dian Rachmawati lahir pada tanggal 11 Agustus 1979 di Surabaya. Ia adalah alumni dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia nonpendidikan, Universitas Negeri Surabaya (2003). Setelah lulus, ia sempat bekerja di Sekolah Cakra Autisme Terapi sebagai terapis anak autis. Pada tahun 2006 ia diterima sebagai PNS di Balai Bahasa

Sulawesi Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Sebagai pengkaji bahasa, ia melakukan penelitian mandiri maupun kelompok, menulis artikel ilmiah, dan melakukan pembinaan bahasa di media massa elektronik, yaitu RRI dan TVRI di Manado. Salah satu buku yang pernah ia tulis berjudul *Kekomunikatifan Tuturan Anak Autis* (2015) diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara. Tulisannya yang dimuat di jurnal *Kadera Bahasa*,

antara lain “Pemakaian Bahasa Bolaang Mongondow Dialek Mongondow pada Upacara Adat Perkawinan” (2010), “Pemakaian Singkatan dan Akronim pada Judul Berita Surat Kabar Harian Manado Post” (2011), “Campur Kode dalam Pesan Layanan Singkat pada Telepon Genggam” (2013), dan “Penggunaan Prinsip Sopan Santun Bahasa Bolaang Mongondow Dialek Kaidipang” (2014). Salah satu tulisannya dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Linguistik* yang diterbitkan oleh Universitas Sam Ratulangi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis ‘WIB’” Episode 9 Juli 2018 di NET TV (2018).

Pada tahun 2013—2016 penulis berkontribusi aktif dengan menghasilkan 8 artikel yang dimuat oleh Surat Kabar *Tribun Manado* dalam rangka kerja sama dengan Balai Bahasa Sulawesi Utara. Kedelapan judul artikel tersebut adalah “Mall atau Mal” (2013), “Penggunaan Dan/Atau” (2013), “Kawasan Bebas Sampah” (2014), “Istilah-istilah Khusus dalam Sepak Bola” (2014), “Seronok” (2015), “Makna Rawan” (2015), “Penalaran dalam Berbahasa” (2015), dan “Resolusi” (2016). Selain itu, penulis juga banyak melakukan kegiatan lainnya dalam rangka pengembangan bahasa dan sastra Indonesia di Sulawesi Utara.

16

KOLINTANG ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Marvild Gracio Tahar

Perkembangan musik hari-hari ini sangat cepat. Makin gampangnya mendistribusikan lagu lewat media digital makin memudahkan para musisi untuk memperkenalkan musiknya di hadapan masyarakat. Para konsumen pun dapat menikmati kapan saja dan di mana saja dengan akses internet tentu saja. Akan tetapi, dengan cepatnya perkembangan musik hari-hari ini, banyak dari kita justru melupakan musik tradisi. Bagaimana jika musik tradisi berkembang sesuai dengan zamannya? Apakah masih bisa disebut tradisi atau itu sudah menjadi musik modern?

Kolintang merupakan salah satu dari beberapa musik khas Sulawesi Utara, tepatnya musik khas Minahasa. Musik kolintang telah melintasi zaman. Sejarah kolintang erat berhubungan dengan kepercayaan tradisional rakyat Minahasa. Sempat lenyap sekitar 100 tahun setelah agama Kristen masuk, kini pemerintah berusaha untuk menjadikan musik kolintang sebagai warisan budaya tak benda di UNESCO.

Pada awalnya, alat musik kolintang hanya beberapa potongan kayu yang diletakkan berjejer. Bentuk ini berubah setelah Pangeran Diponegoro diasangkan di Minahasa. Salah satu orang yang menjadi pelopor kolintang di Sulawesi Utara adalah Nelwan

Katuuk. Beliau memelopori kolintang menjadi alat musik melodis-diatonis yang terdiri dari dua oktaf. Sampai saat tulisan ini dibuat kolintang sudah mencapai enam oktaf. Dalam perkembangannya kolintang sudah terdiri dari ansambel kecil yang cukup kompleks yang dibangun dari prinsip SATB:

- Sopran (S): Melodi I (“*ina esa*”), Melodi II (“*ina rua*”)
- Alto (A): Alto I (“*Uner*”), Alto II (“*uner rua*”)
- Tenor (T): Tenor I (“*karua*”), Tenor II (“*karua rua*”)
- Bas (B): Bas I (“*loway*”), dan Cello (“*cella*”)

Musik atau dalam hal yang lebih luas adalah seni merupakan sebuah ekspresi jiwa, begitu pun dengan kolintang. Kolintang mewakili sesuatu yang bersifat turun-temurun, dalam hal ini, keahlian dan cita rasa yang diwariskan oleh orang tua kepada yang lebih muda. Sejarah kolintang diwariskan dalam bentuk karya sastra. Konon, diceritakan tentang seseorang bernama Lintang yang karena sebuah pengalaman hidup kemudian membawa dirinya ke dalam hutan. Dalam kesendirian dia mengungkapkan isi hatinya entah dengan secara sengaja atau tidak sengaja mengetukkan potongan kayu ke potongan kayu lainnya yang mengeluarkan bunyi mewakili suara hatinya sehingga lahirlah sebuah ucapan “*oh ko reen si Lintang*”. Dari sini timbul pengertian musik kolintang adalah musik yang mewakili suara hati

Fakta bahwa kolintang adalah musik tradisional memang tidak bisa dimungkiri. Akan tetapi, dalam perkembangan zaman seni musik kolintang terus berkembang, terus ada inovasi baru dari para praktisi musik kolintang. Apa yang ada dalam musik modern

mampu dikemas dalam musik kolintang oleh mereka. Di *youtube* banyak beredar lagu-lagu dari musisi terkenal yang digarap dengan musik kolintang, baik blues, jazz, maupun pop.

Tidak sembarang kayu dapat digunakan untuk membuat kolintang. Tidak cukup dengan pengalaman musicalitas yang tinggi untuk membuat kolintang. Keterampilan dan pengetahuan memilih kayu juga menjadi faktor yang tinggi dalam pembuatan kolintang. Kayu untuk kolintang adalah kayu yang jika dipukul dapat mengeluarkan nada-nada tinggi maupun rendah. Tidak semua kayu demikian. Oleh karena itu, pengalaman musicalitas saja tidak cukup untuk modal membuat kolintang. Kayu yang dipilih untuk membuat kolintang adalah kayu yang ringan dan padat. Kayu cempaka menjadi pilihan favorit para pengrajin kolintang. Kayu cempaka cukup ringan dan padat, serat yang tersusun membentuk garis sejajar, tidak melingkar atau patah-patah. Jika serat melingkar dan patah-patah akan menyebabkan getaran berkurang dan suaranya jadi pendek. Bagian ujung atas kayu cempaka untuk nada-nada rendah karena seratnya yang renggang, sedangkan bagian ujung bawah untuk nada-nada tinggi karena seratnya yang padat.

Kolintang terkenal di Minahasa, di berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara. Dari dulu kaum milenial tidak begitu tertarik pada musik kolintang. Saat ini pun jenis musik kekinian lebih disukai kaum milenial. Walaupun usaha pemerintah membuat intensitas pemunculan yang lebih tinggi terhadap kolintang, tetap masih kurang mendapat perhatian bagi kaum milenial. Bentuk alat musik yang besar mungkin bisa menjadi salah satu alasan

kurangnya kaum muda mempelajari kolintang ini, sedangkan melihat alat musik lain yang lebih portabel bisa menjadi alasan yang efisien.

Kolintang mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk tradisi yang mengikuti perkembangan zaman. Penggarapan musik yang mengikuti perkembangan musik terkini memudahkan kolintang memasyarakat. Peluang ini dilihat oleh pemerintah dan para seniman musik kolintang tentunya, dengan menyelenggarakan kegiatan untuk pelajar dan mahasiswa. Hal itu tampak dari fakta bahwa saat ini di semua jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi mulai memberi perhatian lebih pada pengembangan musik etnik.

Globalisasi di dunia musik yang terus berkembang, tentu menjadi perjuangan yang terus-menerus bagi eksistensi musik kolintang. Globalisasi dalam bidang musik membawa suatu model bermusik yang berubah maju. Mari kita bandingkan musik modern jenis Jazz pada awal berkembangnya. Musik Jazz dikenal sebagai sebuah produk budaya yang mengalami transformasi yang kompleks dalam sejarah perkembangannya. Ini berarti bahwa jazz tidak berkembang dalam sebuah ruang hampa, tetapi terkait erat dengan aspek sosial, ataupun budaya tempat dia tumbuh, dan berkembang, serta menyebar.

Sebagai sebuah musik yang didatangkan dari luar (Barat), jazz pada awalnya merupakan musik yang digunakan sebagai pembeda. Sebuah studi yang pernah dilakukan (oleh siapa?), misalnya, menegaskan bahwa jazz lebih banyak dikonsumsi oleh lapisan masyarakat menengah, bahkan lapisan atas. Hal ini berbeda dengan

musik dangdut yang lebih banyak dinikmati oleh lapisan bawah, khususnya di Indonesia. Selain itu, musik jazz diperdebatkan apakah termasuk budaya Barat, ataukah hanyalah bentuk perlawanan kulit hitam di Amerika. Tumbuh dan berkembangnya jazz ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan produk budaya tertentu, terkait erat dengan konteks yang melingkapinya. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan (makna) merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dengan masyarakat. Apabila kita lacak pada negara yang mengklaim sebagai asal musik jazz (Amerika), jazz justru bukan menjadi musiknya para kaum elite. Anggapan lazim para pemusik jazz bahwa musik jazz lebih merupakan musik perlawanan dari kaum Afro-Amerika. Yang menarik kemudian, saat dibawa ke belahan dunia yang lain, jazz justru menjadi musik kaum elite sehingga spirit/makna dari negara asalnya tereduksi.

Berbanding lurus dengan musik jazz, kita melirik musik tradisional kolintang. Musik kolintang sendiri menurut anggapan banyak orang lebih mementaskan musik dengan gaya tradisional yang berasal dari tradisi budaya Minahasa. Kurun waktu 10 tahun terakhir, musik kolintang justru mulai berkembang secara global dalam arti konsep bermainnya yang perlahan, tetapi pasti, mulai berkembang ke arah yang lebih modern. Dengan ini dimaksudkan bahwa genre jazz, klasik, atau genre lain, bukan lagi niscaya dimainkan dengan musik kolintang, tetapi justru sudah dimainkan dengan berbagai aliran musik modern, bahkan kontemporer.

Penyesuaian terhadap musik terkini bertujuan untuk menarik perhatian generasi muda. Cara ini sepertinya membuat hasil yang manis, mengingat

event yang dibuat pemerintah pun cukup intens sehingga para seniman kolintang membentuk sanggar-sanggar dan menggarap seni musik kolintang. Kini kolintang dipelajari menggunakan teori-teori musik. Beberapa sekolah di Manado sudah membuat kegiatan ekstrakurikuler musik kolintang. Bahkan, beberapa sekolah memasukkan ke dalam kurikulumnya.

Apakah masih relevan kaum muda mempelajari tradisi, khususnya musik kolintang? Menurut saya pribadi, ya, kolintang banyak mengajarkan budaya Minahasa, bukan hanya soal bermain musik, tetapi juga dalam musik kolintang ada budaya *mapalus* (gotong-royong) yang diajarkan. Dalam musik harus bisa menyelaraskan nada dan menyelaraskan tempo. Hal ini tentunya bukan hanya terdapat pada musik kolintang, tetapi kolintang hanya mediumnya. Kolintang tidak bisa dimainkan oleh satu orang saja, melainkan perpaduan sekelompok orang yang secara bersama-sama. Persaudaraan dalam kelompok, satu pemain terhadap pemain yang lain saling memadukan semua alat musik dan seseorang bisa menjadi pencipta dalam menciptakan harmoni dan nilai estetika. Dengan demikian, harmoni, persaudaraan, dan kreativitas dalam musik kolintang ini dapat bertransformasi menjadi kekuatan preventif dan solutif dalam menghadapi amukan negatif modernisasi. Sebagai seni yang berlabel tradisional yang dalam faktanya kini telah menembus peradaban, mungkin kolintang bisa dibilang sebagai wujud “Seni sebagai penjaga garda terdepan dalam menjaga peradaban.”

TENTANG PENULIS

Marvild Gracio Tahar atau teman-temannya akrab menyapa **Ibo**, sebuah singkatan dari Kribo karena melihat gaya rambutnya. Lahir di Manado 10 Maret 1997, anak ke-2 dari dua bersaudara, dan ia sat-satunya yang mengambil jalan berkesenian dari keluarganya. Ia memandang seni sejak bersekolah di SMA Negeri 4 Manado. Pada awalnya, ia menggeluti bidang seni musik kemudian berpindah ke bidang seni peran dan sastra sejak kelas 2 SMA.

Sejak bergabung dengan Sanggar 909 di SMA begitu banyak panggung yang dirasakan sampai membawanya ke luar daerah. Setelah lulus, ia memutuskan untuk lebih memperdalam ilmu di bidang seni peran dan sastra dengan menimba ilmu di Fakultas Imu Budaya, Universitas Sam Ratulangi (?) mengambil jurusan Sastra Inggris pada tahun 2015 dan memutuskan untuk hijrah ke jurusan Sastra Indonesia pada tahun 2016. Pada tahun 2015 ia masuk organisasi Theater Club Manado sebagai sebuah wadah di kampus untuk seni peran. Ia juga membentuk komunitas seni di luar kampus bersama teman-temannya dengan nama Institut Seni Budaya Independen Manado (ISBIMA). Selagi mempelajari bidang seni peran dan sastra, saat ini juga mempelajari *cinematography*.

17

MENELISIK STIGMA PEREMPUAN MANADO

Stelnie H. Perutu

Minahasa adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang memiliki karakteristik yang cukup unik sehingga banyak hal yang patut dibicarakan mengenai suku ini. Penamaan suku Minahasa sekaligus digunakan sebagai penamaan terhadap orang-orang yang bermukim di daerah ini. Namun, suku ini memiliki penduduk asli yang pada umumnya berdiam mulai dari daerah Modoinding, Tompaso Baru, Motoling, Tenga, Amurang, Tumpaan, Kawangkoan, Tompaso Lama, Langowan, Sonder, Tomohon, Tonsea, Bitung, dan Manado. Secara geografis daerah Minahasa sebagian besar berada di daerah pegunungan dan sebagian kecil di pesisir pantai. Penduduknya bermata pencaharian petani, nelayan, bisnis, dan sisanya pegawai pemerintah.

Secara sosial budaya, masyarakat Minahasa memiliki perilaku *welcome* terhadap hal-hal yang berkembang secara universal dan masuk di daerah ini. *Saking* terbukanya sikap masyarakat Minahasa, mereka menjadi bulan-bulanan di mata suku lain di Indonesia. Pemahaman sebagian orang yang mengatakan bahwa orang Minahasa tidak memiliki adat, seperti adat perkawinan sehingga mudah kawin cerai atau ada filosofi yang dianggap negatif, tetapi menjadi fenomenal, seperti *biar kalah nasi, asal jangan kalah aksi* dan filosofi *2-b* yang kemudian berkembang menjadi *3-b*. Hal ini memiringkan sebagian besar perempuan Minahasa

yang notabene penerus Walanda Maramis yang (mungkin?) merupakan titisan dari Pingkan Matindas atau sang Tumatenden? Wallahualam.

Untuk menelisik stigma terhadap perempuan Minahasa (selanjutnya dibaca perempuan Manado) alangkah baiknya kita berangkat dari sejarahnya. Menurut pengetahuan penulis sewaktu mengikuti perkuliahan sejarah, nenek moyang orang Minahasa berasal dari dataran Cina—bangsa Mongolia. Itu sebabnya secara fisik orang Minahasa pada umumnya berkulit putih dan hidung tidak terlalu mancung. Selain dari sejarah asal-usul keturunan, ada juga dari sejarah perkembangan bangsa Indonesia yang dulunya dijajah oleh bangsa Belanda. Menurut berita dari mulut ke telinga—sampai sekarang—bahwa Minahasa pada zaman pendudukan Belanda merupakan salah satu daerah yang diperhatikan oleh Belanda. Dari masa penjajahan ini, banyak peninggalan positif yang masih tersisa dan masih kelihatan pada masyarakat Minahasa, seperti sopan santun ketika duduk (tidak boleh duduk berpangku kaki) di depan orang tua atau orang yang dituakan, sopan santun ketika sedang makan—tidak boleh mengobrol dan cara makan harus rapi—tidak boleh ada makanan yang jatuh di meja atau tersisa di piring tempat kita makan. Selain itu, cara berpakaian juga harus bersih dan rapi.

Menelisik sebagian kecil karakter orang Minahasa ini, sebenarnya sangat jelas mau mengatakan bahwa perempuan Manado adalah perempuan yang cerdas dan pekerja keras. Namun, memiriskan ketika penulis mulai eksis ke luar daerah Manado karena tugas, mendapati figur perempuan Manado dengan citra diri yang tidak baik. Bagaimana tidak, ternyata perempuan Manado

terkenal di luar Manado justru di tempat-tempat hiburan malam. Kecantikan mereka disalahtempatkan oleh orang-orang tersebut. Padahal, banyak juga perempuan Manado yang cantik dan cerdas sehingga tidak sekadar dikenal dari tempat-tempat seperti itu. Stigma ini diperkuat dengan filosofi *biar kalah nasi, asal jangan kalah aksi*. Sebenarnya, filosofi ini tidak akan makin menguatkan stigma terhadap perempuan Manado kalau kita beri tahuhan yang sebenarnya mengenai perempuan Manado.

Filosofi *biar kalah nasi, asal jangan kalah aksi* sebenarnya berasal dari bagian utara Mibahasa. Nah, kalau kita lihat dari bidang pertanian, sebenarnya awal mula petani kelapa paling banyak di daerah utara Minahasa—Tonsea. Hal ini membuat masyarakat Tonsea pada masa penjajahan Belanda cukup diperhatikan oleh Pemerintah Belanda karena hasil buminya yang selalu diburu oleh bangsa Belanda pada zaman itu. Hal ini juga membuat mereka terbiasa hidup dengan gaya suka berpesta pora (*katanya*), ditambah lagi pada zaman itu mungkin masih banyak petani kaya karena memiliki berhektar-hektar pohon kelapa. Petani-petani itu pun memiliki banyak rezeki, seperti anak. Umumnya, setiap keluarga pada waktu itu memiliki enam sampai dua belas anak. Ketika orang tua mereka meninggal, tiap-tiap anak mendapat kurang lebih 8.8 hektar. Secara matematika, jika orang tua mereka meninggal, warisannya akan dibagikan secara merata kepada anak-anaknya. Demikian seterusnya sampai generasi ketiga dan keempat dibagi sama rata. Generasi keempat, misalnya akan mendapat berapa jika selalu dibagi sedemikian kepada tiap-tiap anak? Sekadar diketahui, orang tua pada saat itu belum mengenal

program KB. Dihubung-hubungkan dengan pembagian warisan kepada anak-anak yang cukup banyak itu, pada akhirnya dapat dibayangkan berapa banyak warisan yang tersisa untuk generasi dewasa ini. Mungkin dapat kita telusuri ada beberapa keluarga yang pada akhirnya warisan mereka menipis, sementara gaya dan pola hidup mereka masih mewarisi gaya hidup yang suka berpesta pora (pada kenyataannya zaman dulu demikian disebabkan masih banyak warisan sehingga kadang kala dapat hidup berkelimpahan).

Selanjutnya, stigma terhadap orang Manado *biar kalah nasi asal jangan kalah aksi* makin beringas ketika para perempuan ini tampil dalam balutan rapi dan indah sekalipun sederhana karena tetap dihubung-hubungkan dengan filosofi yang merugikan itu. Tampilan mereka jelas kelihatan mewah karena ditunjang dengan bentuk fisik yang cantik (keturunan Mongol). Padahal, pakaian yang digunakan dapat saja murah dan sederhana. Unsur ini makin melengkapi kekompleksitasan stigma perempuan Manado. Jadi, pada dasarnya perempuan Manado itu baik, sopan, dan cerdas.

Sekilas membahas filosofi *biar kalah nasi asal jangan kalah aksi*, tadi penulis sempat menyingsing sedikit menganai pesta pora yang melekat pada stigma orang Manado. Tidak demikian maksudnya, karena maksudnya bukan sekadar pesta pora, tetapi pada dasarnya mengandung pemahaman mulia mengenai orang Manado. Secara turun-temurun, orang Manado selalu diajari harus bersyukur dalam segala hal sekalipun dalam keadaan berduka. Pemahaman ini akan makin jelas ketika pembaca mengetahui bahwa dalam budaya orang Manado ada kebiasaan *semaput ‘membungkus’* yang bermakna bahwa semua saudara

dan kerabat yang datang ke acara hajatan (entah suka maupun duka) keluarga, akan mendapat makanan untuk dibawa pulang ke rumah. Ini merupakan kebiasaan orang Manado sejak nenek moyang sampai generasi sekarang. Mereka pasti akan menyediakan makanan lebih dengan tujuan supaya keluarga tidak akan mendapat malu ketika menjamu tamu dan dapat membungkuskhan makanan yang lebih tersebut kepada para tamu yang datang. Hal inilah yang mungkin kelihatannya di mata suku lain bahwa orang Manado memang hidupnya suka pesta pora—apa saja harus pesta pora (makan minum). Pada akhirnya, lengkap sudah stigma jelek ini, *biar kalah nasi asal jangan kalah aksi, suka pesta pora* pula.

Stigma lain yang memiringkan adalah istilah 2b—bubur, bibir yang kemudian berkembang menjadi 3b—bubur, bibir, bulevard. Istilah pertama—bubur memiliki makna leksikal, yaitu makanan yang sudah terkenal bahkan telah mendapat legitimasi secara mendunia bahwa bubur manado adalah salah satu makanan khas yang dimiliki oleh suku Minahasa. Selanjutnya, istilah kedua—bibir, memiliki makna gramatikal, yaitu bibir merah perempuan Manado yang dapat dihubung-hubungkan dengan perempuan manado di luar yang sering dijumpai di tempat hiburan malam dan sering berhubungan dengan para laki-laki hidung belang. Sebenarnya, tidak demikian maksudnya. Bibir merah yang dimaksud dalam istilah 2b atau 3b adalah bibir yang berani berkata terbuka dan jujur. Selain itu, bibir merah yang berani berargumen dengan siapa pun jika dirasa memang harus berkata dan berargumen dengan benar dan tepat. Ini merupakan salah satu ciri khas perempuan Manado yang cerdas dan pintar, sepintar dan

secerdas perempuan pendiri PIKAT—Walanda Maramis atau sekuat, sepintar, Pingkan Matindas dan Tumatenden. Terakhir, boulevard adalah jalan di tepi pantai yang dibatasi dengan tembok sebagai tempat duduk untuk santai di sore hari sambil menunggu sang matahari tebenam dan terlihat dalam *sunset* yang indah. Belakangan diplesetkan kegramatikalannya dalam makna lain sebagai tempat santai muda-mudi yang tidak bertanggung jawab. Padahal, yang duduk di tempat tersebut tidak hanya orang Manado, tetapi juga pendatang dari luar Manado yang menikmati *sunset*. Bahkan, mungkin justru sedikit orang Manado yang suka duduk-duduk mulai sore sampai malam hari di bulevard itu. Bisa jadi, mengingat ada predikat yang melekat secara universal terhadap orang Manado, yaitu jiwa gengsian. Kalau sudah demikian, benarkah stigma *biar kalah aksi asal jangan kalah nasi* dan stigma 2-b/3-b dibiarkan berkembang atau dipahami seperti ini dalam sepanjang hidupnya? Kapan akan berakhirk?

Perempuan Manado adalah perempuan cantik yang cerdas, ramah, sopan, dan *welcome* kepada siapa pun yang datang atau yang ditemuinya. Namun, lebih dari itu, jangan pernah *coba-coba* dengan perempuan Manado yang seperti ini. Kalau ada yang ingin mencoba pasti *b* kedua akan muncul sebagai *b*—*ricarica* yang akan membuat sang pencoba akan merasa malu dan pada akhirnya akan mengakui bahwa perempuan Manado itu memiliki sikap yang baik dan terhormat seperti perempuan-perempuan terhormat lainnya.

TENTANG PENULIS

Stelnie H. Perutu lahir pada tanggal 29 Desember 1969. Ia lulus S-2 Jurusan Linguistik dari Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado tahun 2011. Saat ini ia bekerja di Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai peneliti.

18

MENGAPA MENYANYI PADUAN SUARA MERUPAKAN TRADISI WARGA KAWANUA?

Maikel B.G. Sanger

Coba Anda bayangkan, hampir setiap bulan atau mungkin hampir setiap minggu ada lomba menyanyi di Sulawesi Utara (Sulut). Kegiatan ini dikemas dari antardinas pemerintah, sekolah, dan gereja. Kegiatan ini sangat heboh seperti film kolosal. Penyanyinya dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan lanjut usia. Pokoknya, semua suka bernyanyi. Namun, yang menghebohkan bukanlah lagu-lagu duniawi, melainkan lagu-lagu rohani yang diselenggarakan oleh gereja-gereja. Ini bukan mengada-ada. Ini kenyataan.

Kegiatan lomba menyanyi gerejawi di provinsi ini biasanya diselenggarakan oleh beberapa denominasi gereja, seperti Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Keuskupan Katolik Sulut, Gereja Masehi Injili di Bolmong (GMIBM), Gereja Masehi Injili di Talaud (Germita), Gereja Masehi Injili di Sangihe Talaud (GMIST), dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sulut. Kegitan dikemas dari lomba solo, vokal grup, yell-yel, kwartet, masamper, dan banding kor. Dari kegiatan-kegiatan itu, lomba kor yang paling memikat banyak penonton karena sifatnya kolosal.

Dari ketegori gereja yang ada, kegiatan lomba kor yang diselenggarakan oleh GMIM ialah yang paling heboh karena jumlah jemaatnya yang paling banyak. Dari data tahun 2019 ini, GMIM tercatat memiliki 968

jemaat. Perwujudan program lomba kor yang dinamakan Pesta Paduan Suara Gerejawi atau PESPARAWI diselenggarakan setiap tahun dalam beberapa dasawarsa. Kegiatan bertaraf sinodal ini dilaksanakan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun GMIM bersinode dan HUT per kategori pelayanan. Dari lomba Paduan Suara Kategorial Anak, Remaja, Pemuda, Pria Kaum Bapa (P/KB) dan Wanita/Kaum Ibu (WKI), Pelayan Khusus (Pelsus), dan Lanjut Usia (Lansia). Memang, tidak seratus persen jemaat ikut. Namun, setiap jemaat telah mengambil bagian dalam hajatan ini secara bergantian dari tahun ke tahun sehingga telah mewakili semua jemaat yang ada.

Pada tingkatan pesparawi yang lebih kecil, jemaat-jemaatnya lingkup GMIM juga sering mengadakan lomba antarkolom (kategori terkecil dalam satu jemaat). Setiap jemaat memiliki jumlah kolom yang berbeda-beda. Namun, jika rata-rata jumlah kolom setiap jemaatnya adalah 10 jemaat, maka jumlah jemaat GMIM dikalikan sepuluh, ada 13.610 tumpukan paduan suara. Belum lagi ditambahkan dengan kategori gereja-gereja lainnya. Sungguh fantastis jumlahnya. Ternyata, jumlah kor terbesar ada di daerah provinsi ini. Kenyataan ini senada dengan pernyataan Broer Perry Rumengan bahwa Sulut adalah ‘negeri bernyanyi’.

Yang menarik untuk diceritakan di sini ialah spirit memberi daripada menerima dalam tradisi menyanyi di panggung lomba. Sebagai seorang pelatih, saya pernah mendengar mop dari seorang anggota penyanyi saya. Katanya, “so lala latihan, dapa-dapa mara, ba antri nae panggung, so pica pagi, masi lei ba bayar pajak, kong nda ada de pe doi”. Kalimat yang dilantunkan ini merupakan gurauan saja. Artinya, sudah capek-capek latihan, sering

kena marah, mengantri menunggu giliran naik panggung, nyanyinya sudah di pagi hari, masih juga memberi persembahan walaupun tiada hadiah uangnya.

Sesi penggalangan dana atau persembahan bagi jemaat tuan rumah biasanya dilakukan setelah sebuah paduan suara menyanyikan semua lagu lomba. Semua penyanyi melakukannya. Dari yang berpenghasilan pas-pasan sampai yang berpenghasilan mapan. Sambil mengumandangkan lagu ‘Hujan Berkat ‘Kan Tercurah’, uang receh dan uang kertas pun dilempar ke depan panggung lomba. Pada kesempatan ini, tuan rumah sebagai panitia penyelenggara mulai memungut berkat bak hujan yang jatuh dari langit. Walau sudah memberi, kelompok paduan suara tidak berharap uang sebagai hadiah. Nyatanya, penghargaan yang hanya dalam bentuk medali itu sudah luar biasa, diterima dengan rasa syukur dan bangga. Seperti sebuah lagu anak yang pernah ngetop saat saya masih anak-anak yang syairnya berbunyi, ‘Manyanyi-manyanyi, asal so manyanyi’. Artinya, apa pun keadaanya, yang penting sudah bernyanyi bagi ‘Tete Manis’.

Bukan hanya paduan suara lingkup GMIM, kelompok penyanyi dari denominasi gereja yang lain, instansi pemerintah, sekolah, dan kelompok sanggar asal Sulut pun sering mengikuti kegiatan lomba paduan suara bertaraf nasional dan internasional. Prestasi mereka pun sangat luar biasa. Jangankan medali emas, juara umum serta predikat Gold Champion pun pernah disabet. Tentu saja, mereka telah mengharumkan nama Indonesia, Sulut, dan Gereja di mata dunia dalam beberapa tahun ini. Dari sekian kelompok paduan suara itu, beberapa di antaranya ialah Manado State University Choir (Paduan Suara Unima), Paduan Suara

Kota Manado, Paduan Suara Kabupaten Bolmong, Gema Sangkakala Choir, Manado Chatolic Choir (MCC) North Celebes GMIM Male Choir, Fox Angelica Choir, Nine Voices Choir, SMP Frater Don Bosco Choir, dan Bitung City Choir.

Paduan Suara Gereja telah menjadi media penyelamatan banyak jiwa. Saya tergelitik dengan adanya istilah ‘burung taon’ yang ditujukan bagi anggota jemaat yang ke gereja setahun sekali. Biasanya, mereka muncul dalam ibadah jemaat hanya pada saat perayaan Natal Yesus Kristus yang dilaksanakan oleh umat Kristiani pada setiap tanggal 25 Desember. Namun, ketika sebuah jemaat mengadakan latihan bernyanyi bersama, ‘burung taon’ yang hobi berkicau di rumah, leput-leput atau di klub-klub malam kerap meninggalkan sarangnya. Keinginan berkicau merdu bersama jemaat lain bak rasa laparnya, membuat mereka terbang untuk mencari makanan dan minuman rohani di gereja.

Paduan Suara Gereja pun sudah menjadi lambang pergaulan yang positif. Kegiatan religi ini telah membuat satu kelompok penyanyi bertemu dengan saudara seiman lainnya. sambil berkenalan satu dengan lainnya, lambat laun temannya menjadi banyak. Seakan-akan kalau tidak mengambil latihan bersama, mereka merasa sangat ketinggalan dalam hal pergaulan. Mereka selalu disibukkan dengan kegiatan ini sebagai aktivitas pengembangan bakat dan kreasi. Pikiran-pikiran negatif pun hilang oleh karena aktivitas latihan menyanyi.

Rupanya, bernyanyi paduan suara merupakan identitas bagi masyarakat Sulut. Mengapa demikian?

Dalam bukunya yang berjudul *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*, N. Graafland menuliskan apa yang disaksikannya di sana, sejak ditugaskan oleh Lembaga Misionaris Belanda (Nederlandsch Zendeling Genootschap atau NZG) pada tahun 1849. Selama melakukan pekabaran Injil bersama para misioner lainnya, pria asal Rotterdam tersebut melihat, bahwa hampir semua aktivitas masyarakat Kawanua disertai dengan bernyanyi. Namun, upaya menggambarkan semua lagu dalam bahasa asli Minahasa tidaklah mungkin karena budaya menulis itu tidak ada. Adanya budaya mendengar sehingga penyebarannya terjadi secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setidaknya, dalam penelitian Rumengan, ada beberapa lagu berbahasa ‘tanah’ yang sudah hilang keberadaannya ditelan zaman, seperti *Pupurengke(i)yen*, *Wiwinsonen*, *Sasamboan*, *Masiserapan*, *Tetambaken*, *Raranian*, *Rarayon*, *E yapen/maeya/eya*, *Dedengkuren*, *Mawelesan*, *No'oyen*, *Molemo*, *Totoloken*, dan *Kakantaren*. Yang masih terdengar gaungnya sekarang tinggallah *Ma'zani* dan *Maengket*.

Datangnya bangsa-bangsa Barat ke Minahasa untuk tujuan penyebaran agama Kristen menjadi mulus. Pendekatan melalui bernyanyi bersama di gereja ternyata sangat efektif. Semangat evangelisasi Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz dan Pastor Johanes De Vries SJ telah terukir dalam sejarah gereja GMIM dan Katolik di Sulawesi Utara. Bersamaan dengan sejarah gereja itu, tradisi bernyanyi liturgis secara massal menjadi bagian dari orang kristen. Akhirnya, bernyanyi bersama lewat paduan suara telah menjadi bagian dalam budaya warga Sulut sampai sekarang.

Paduan Suara merupakan sebuah wadah untuk mewujudkan semangat bersaksi, bersekutu, dan melayani. Berdasarkan tujuan gereja, kegiatan Pesparawi merupakan sarana untuk melaksanakan penginjilan kepada segala makhluk (dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup). Ironisnya, dari banyaknya manfaat yang dapat diperoleh melalui pelayanan paduan suara, di tahun 2018 lalu, para petinggi gereja telah membatasi porsinya. Tanpa dibahas secara mufakat, palu sudah diketuk. Keterlibatan paduan suara dalam rangka mengikuti kegiatan lomba di luar daerah dianggap sebagai hal yang membosankan. Padahal, jika mereka bepergian ke luar negeri tidak ada yang protes walau biaya perjalannya tidaklah sedikit. Dari program tahunan, kegiatan ini dibatasi per dua tahun untuk beberapa kategorial pelayanan. Alasannya ialah bahwa kegiatan lomba di luar daerah adalah pemborosan. Uang kas jemaat bak air yang menguap di permukaan aspal jalan di siang hari.

Saya secara pribadi tidak setuju dengan pandangan ini. Pertama, saya meyakini bahwa selama ini tidak ada satu pun jemaat yang jatuh miskin karena telah menafkahi kegiatan paduan suara. Kedua, dalam menafkahi proses latihannya, mereka tidak pernah mengharapkan adanya bantuan dari kas organisasi induknya secara *top down*, walaupun yang terjadi selama ini ialah secara *bottom up*. Saya menyaksikan sendiri bahwa dana pengembangan paduan suara pun digalang bersama lewat berbagai upaya antaranggota penyanyi secara ramah dan legal. Jika jemaat-jemaat di kota mungkin mendapat santunan dari kas jemaat untuk kegiatan pelatihan, maka jemaat-jemaat di

pedesaan sering menggalang dana oprasionalnya secara mandiri lewat berbagai aksi dana. Saya melihat bukan dari sisi jumlah anggarannya, tetapi pada praktik mapalus atau semangat kerja sama yang dibangun bersama. Jika kegiatan ini dipandang sebagai beban gereja bagi para petinggi gereja, hal ini akan berefek buruk di masa depan.

Sebuah gereja yang besar bisa runtuh jika jemaatnya tidak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan pelayanan, seperti paduan suara. Ketika jemaat sebuah gereja tidak dibuat sibuk, maka ia akan mencari tempat lain yang lebih sibuk. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, bayangkan, jika para *burung taon* mulai dibatasi berkicau, dia akan kembali ke sarangnya; jika para pemuda tidak disibukkan kerjaannya di rumah Tuhan, maka ia akan menyibukkan dirinya di *leput-leput*, berkicau bersama *burung taon* lainnya sambil menikmati ‘air kata-kata’. Media botol tak bermerek dan bermerek dan gelas, yang seharusnya adalah cawan peringatan, menjadi penghilang rasa dahaganya; jika air duniawi tidak lagi menghangatkannya, ia akan beralih ke air duniawi melalui injeksi; jika air duniawi tak mampu menahan rasa laparnya, maka pil pun ditelannya. Ketika sudah demikian, rasa sakauanya harus terus diobati. Padahal, obat itu sangat mahal. Bagi seseorang yang sakau, ia tidak bisa bekerja, maka mencuri serta perbuatan kriminal pun dilegalkannya.

Kemungkinan kedua, bayangkan jika para jemaat apalagi para muda-mudi merasa tidak disibukkan di gereja. Mereka akan kesepian, haus dengan kreativitas. Ketika merasa tidak mendapatkan ‘pesta iman di rumah sendiri’ maka ia akan melihat ‘pesta di rumah lain’.

‘Celengan’ pundi yang tadinya selalu bertambah, lambat laun akan mulai berkurang. Buku sensus yang tadinya penuh dengan nama, lambat laun mulai berkurang. Ternyata, jemaat yang besar bisa berubah menjadi kecil, bahkan bisa hilang di telan waktu. Aku jadi sangat khawatir. Bagaimana dengan Anda?

TENTANG PENULIS

Maikel B.G. Sanger dikenal sebagai akademisi, penulis lagu, pengamat dan pelatih paduan suara di Sulawesi Utara. Beberapa karya lagu paduan suaranya yang terkenal di tingkat Sinodal, di antaranya ialah ‘Himne Pria Kaum Bapa (P/KB)’ dan ‘Mars Panji Yosua P/KB GMIM’. Banyak orang mengira bahwa ia adalah seorang sarjana musik. Padahal, ia adalah seorang pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Manado (Unima). Penulis lahir di Desa Talikuran, Kakas, pada tanggal 15 Mei tahun 1973. Menyelesaikan S-2 di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado pada tahun 2011. Saat ini, penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado program studi S-3 Linguistik. Disertasi yang sedang ia kerjakan ialah menyangkut aspek linguistik dalam lagu-lagu rohani Kristen Indonesia. Jika di pagi sampai siang hari ia menghabiskan waktunya di kampus, maka di malam hari ia meluangkan waktunya melatih paduan suara gereja. Di sela-sela waktunya yang padat, ia juga menyempatkan diri menulis lagu-lagu paduan suara. Karena hobi pada bidang bahasa dan musik, ia telah menulis beberapa artikel ilmiah, baik dalam jurnal lokal,

nasional maupun internasional yang berfokus pada hubungan linguistik dan musik dalam lagu.